TRADISI *NYUMBANG* PADA PERNIKAHAN DI KECAMATAN NAWANGAN KABUPATEN PACITAN PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

TESIS

Ditujukan kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister (S-2) Program Hukum Keluarga Islam

Oleh:

YUSUF ARDIANTO

NIM. 503230010

PASCASARJANA

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya Yusuf Ardianto, NIM 503230010, Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul "Tradisi *Nyumbang* Pada Pernikahan Di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Perspektif Fenomenologi" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sebagai sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia bertanggungjawab secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 06 April 2026

YUSUF ARDIANTO
NIM 503230010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Yusuf Ardianto, NIM 50323010 dengan judul: "Tradisi *Nyumbang* Pada Pernikahan Di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Perspektif Fenomenologi", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang munaqasyah tesis.

Ponorogo, 06 April 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II.
Dr.Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.	**Dr. Lukman Santoso, M.H.**
NIP. 197711112005012003	**NIP. 198505202015031002**

Menyetujui,
Kaprodi Hukum Keluarga Islam

Dr. Ridho Rokamah, M.Si
NIP. 197412111999032002

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang beranda tangan di bawah ini :

Nama	:	Yusuf Ardianto
NIM	:	503230010
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Hukum Keluarga Islam
Judul Tesis	:	Tradisi *Nyumbang* Pada Pernikahan Di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Perspektif Fenomenologi.

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari yang diakses di **etheses.iaianponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhknya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2026
Pembuat Pernyataan,

Yusuf Ardianto
503230010

23/06/2026 00:19

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat: Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website: www.pasca. uinponorogo.ac.id Email: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Yusuf Ardianto, NIM 503230010 dengan judul: "Tradisi *Nyumbang* Pada Pernikahan Di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Perspektif Fenomenologi" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Selasa, Tanggal 27 April 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Dr. Ridho Rokamah,M.Si** **NIP. 197412111999032002** Ketua Sidang		
2	**Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag** **NIP. 197207142000031005** Penguji Utama		18/06/2026
3	**Dr.Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.** **NIP. 197711112005012003** Penguji 2		18/6/2026
4	**Dr. Lukman Santoso, M.H.** **NIP. 198505202015031002** Sekretaris		18/6/2026

Ponorogo, 17 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

MOTTO

﴿ فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴾

Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?

(Ar-Rahman/55:18)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. dzat yang memberikan rahmat, nikmat, taufik, serta kasih dan sayang kepada kita, berkat-Nya lah penulis mampu menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul "Tradisi *Nyumbang* Pada Pernikahan Di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Perspektif Fenomenologi".

Penelitian ini lahir dari ketertarikan penulis terhadap realitas sosial masyarakat Kecamatan Nawangan yang masih mempertahankan tradisi *Nyumbang* dalam pernikahan sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk bantuan dalam penyelenggaraan hajatan, tetapi juga mengandung makna kebersamaan, solidaritas, hubungan timbal balik, bahkan dalam kondisi tertentu menghadirkan tuntutan sosial di tengah masyarakat. Perubahan zaman yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat turut membawa perubahan dalam praktik dan pemaknaan tradisi tersebut, dari bentuk gotong royong berbasis hasil bumi menuju sistem yang lebih modern berbasis uang.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Nyumbang/Buwuh* berdasarkan pengalaman hidup dan kesadaran sosial mereka. Penelitian ini tidak hanya melihat tradisi sebagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dibentuk melalui pengalaman bersama, nilai solidaritas, tipifikasi sosial, serta intersubjektivitas dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Nawangan.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini bukanlah perjalanan yang mudah. Berbagai tantangan, keterbatasan, serta dinamika selama penelitian menjadi bagian penting dari proses pembelajaran akademik sekaligus pengalaman reflektif bagi penulis. Namun atas izin Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat terselesaikan, Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
2. Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag. selaku direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
3. Dr. Ridho Rokamah M.S.I selaku Kaprodi Program Studi HKI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
4. Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag., Selaku Pembimbing 1 tesis ini.
5. Dr. Lukman Santoso, M.H. selaku Pembimbing 2 tesis ini.
6. Bapak ibu dosen dan segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
7. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini mulai staff perpustakaan, narasumber dan informan, hingga teman-teman seperjuangan yang tak dapat disebutkan satu persatu namanya.

Akhirnya dengan mengucap Alhamdulillah semoga karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangsih bagi pembaca. Karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan di kemudian hari muncul kembali penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat. Aamiin..

Ponorogo, 06 April 2026

Penulis,

Yusuf Ardianto

NIM 50323010

ABSTRAK

Ardianto.Yusuf, 2026. Tradisi Nyumbang Pada Pernikahan Di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Perspektif Fenomenologi.TESIS. Program Studi Hukum Keluarga Islam UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr.Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag. Pembimbing 2: Dr. Lukman Santoso, M.H.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pergeseran nilai dan makna dalam tradisi *nyumbang* (buwuh) pada hajatan pernikahan di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Tradisi yang semula berakar pada nilai gotong royong dan ketulusan sosial, kini perlahan bergeser menjadi sebuah kewajiban transaksional yang tidak jarang dirasakan sebagai beban ekonomi oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami makna tradisi *nyumbang* dalam perubahan masyarakat di Kecamatan Nawangan, dan (2) memahami bagaimana tradisi *nyumbang* dapat memperkuat kohesi dan solidaritas sosial masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pisau analisis Fenomenologi Alfred Schutz. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama para informan dari berbagai desa di wilayah Nawangan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjaminan kesahihan data dilakukan menggunakan standar keterpercayaan (*credibility*) melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, makna tradisi *nyumbang* di Kecamatan Nawangan telah mengalami transformasi dari bentuk solidaritas altruistik murni (berupa tenaga atau hasil bumi) menuju bentuk resiprositas terkalkulasi yang menyerupai "utang-piutang sosial" seiring digunakannya uang tunai sebagai medium utama. Secara fenomenologis, tindakan *nyumbang* masyarakat didorong oleh *because motive* (motif karena pengalaman masa lalu menerima bantuan) serta *in order to motive* (motif untuk tujuan masa depan seperti investasi sosial, menjaga reputasi keluarga, dan menghindari pengucilan). *Kedua*, meskipun mengalami pergeseran makna ke arah profan-ekonomis, tradisi *nyumbang* tetap berfungsi sebagai pilar penguat kohesi sosial yang adaptif dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Tradisi ini melembaga sebagai "asuransi sosial informal" komunal untuk membagi beban finansial hajatan yang padat modal, di mana kelestariannya dijaga secara ketat oleh sistem kontrol sosial berupa sanksi moral masyarakat.

Kata Kunci: *Tradisi Nyumbang, Pernikahan, Fenomenologi, Alfred Schutz, Solidaritas Sosial.*

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of shifting values and meanings within the *nyumbang* (buwuh) tradition during wedding celebrations in Nawangan District, Pacitan Regency. The tradition, which was originally rooted in the values of mutual cooperation (*gotong royong*) and genuine social sincerity, has now gradually shifted into a transactional obligation that is not infrequently perceived as an economic burden by some members of the community. This study aims to: (1) understand the meaning of the *nyumbang* tradition amidst social change in the Nawangan District, and (2) comprehend how the *nyumbang* tradition strengthens social cohesion and solidarity within the local community.

This study employs a qualitative research method with a descriptive approach, utilizing Alfred Schutz's Phenomenology as the analytical framework. The research site is located in Nawangan District, Pacitan Regency. Primary data were gathered through observation and in-depth interviews with informants from various villages across the Nawangan area. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured using credibility standards through triangulation techniques.

The results of the study indicate that: *First*, the meaning of the *nyumbang* tradition in Nawangan District has undergone a transformation from a form of pure altruistic solidarity (in the form of physical labor or agricultural products) toward a calculated form of reciprocity resembling a "social debt," primarily due to the utilization of cash as the main medium. Phenomenologically, the community's act of *nyumbang* is driven by the *because motive* (a motive rooted in past experiences of receiving assistance) and the *in order to motive* (a motive aimed at future goals, such as social investment, maintaining family reputation, and avoiding social exclusion). *Second*, despite experiencing a shift in meaning toward a profane-economic orientation, the *nyumbang* tradition continues to function as an adaptive pillar that strengthens social cohesion, transitioning from mechanical solidarity to organic solidarity. This tradition has become institutionalized as a communal "informal social insurance" to distribute the capital-intensive financial burden of hosting weddings, and its sustainability is strictly maintained by a social control system in the form of community moral sanctions.

Keywords: *Nyumbang Tradition, Wedding, Phenomenology, Alfred Schutz, Social Solidarity.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar International Arabic Romanization. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (italic). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	sa'ala
ب	B b	بدل	Badala
ت	T t	تمر	Tamr
ث	Th th	ثورة	Thawrah
ج	J j	جمال	Jamāl
ح	Ḥ ḥ	حديث	ḥadīth
خ	Kh kh	خالد	Khālid
د	D d	ديوان	Dīwān
ذ	Dh dh	مذهب	madhhab
ر	R r	رحمن	raḥmān
ز	Z z	زمزم	Zamzam
س	S s	سلام	Salām

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ش	Sh Sh	شمس	Shams
ص	Ṣ ṣ	صبر	ṣabr
ض	Ḍ ḍ	ضميْ	ḍamīr
ظ	Ẓ ẓ	ظهر	ẓuhr
ع	‘	عبد	‘abd
غ	Gh gh	غيب	Ghayb
ف	F f	فقه	Fiqh
ق	Q q	قاضي	Qādī
ك	K k	كأس	ka’s
ل	L l	لبن	Laban
م	M m	مزمار	Mizmār
ن	N n	نوم	Nawm
هـ	H h	هبط	habaṭa
و	W w	وصل	waṣala
ى	Y y	يسار	Yasār

B. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ى,ا	ā	كاتب، قضى	kātib, qaḍā
ي	ī	كريم	Karīm
و	ū	حروف	ḥurūf

C. Vokal Pendek

Huruf Arab		Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
◌َ		a	فعل	fa‘ala
◌ِ		i	حسب	hasiba
◌ُ		u	كتب	kutiba

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
◌ْو	aw	قول	qawl
◌ْي	ay	سيف	sayf
ي'	iyy (Shiddah)	يغ'ن	ganiyy
و'	uww (Shiddah)	وع'د	‘aduww
ي	ī (nisbah)	الغزالي	Ghazālī

Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasi-kan menjadi a, bukan ’a. Contoh: أكبر, transliterasinya: akbar, bukan ’akbar.

2. Huruf Arab (tā’ marbūṭah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘t’. Contoh: **وزارة التعليم**, transliterasinya: Wizārat al-Ta‘līm, bukan Wizārah al-Ta‘līm. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā’ marbūṭah ditransliterasikan pada ‘h’, contoh:

a.	نيئة.المكتبة الم	al-Maktabah Munīriyyah
b.	قلعة	qal‘ah
c.	دار وهبة	Dār Wahbah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI iv
HALAMAN MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
PEDOMAN TRANSLITASI x
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Telaah Penelitian Terdahulu 6
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II KAJIAN TEORITIK
A. Pengertian Fenomenologi 11
A. Pemikiran Fenomenologi Alfred Schutz 14
1. Biografi Alfred Schutz 15
2. Pemikiran Alfred Schutz tentang Fenomenologi 18
3. Pembagian Teori Fenomenologi Alfred Schutz dalam kajian Sosial 21
B. Teori Sosial Budaya dalam Tradisi Gotong Royong dan Solidaritas Sosial 51
C. Tradisi Nyumbang dalam konteks Budaya Jawa 56
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 61
B. Data Dan Sumber Data .....
C. Teknik Pengumpulan Data 62
D. Teknik Analisis Data 65
E. Teknik Penjaminan Kesahihan Data 66
BAB IV Analisis Makna Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan Di Kecamatan Nawangan
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 69
B. Pengalaman Tradisi Nyumbang di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan 76
C. Kriteria Barang yang diberikan dalam Tradisi Nyumbang di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan 80
D. Makna Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan 84
E. Analisis Tradisi Nyumbang di Nawangan Perspektif Fenomenologis Alfred Schutz 90
BAB V Analisis Tradisi Nyumbang Memperkuat Kohesi Dan Solidaritas Sosial Tradisi *Nyumbang* Dalam Pernikahan Di Kecamatan Nawangan

A. Analisis Makna Nilai Sosial dalam tradisi Nyumbang di Nawangan.....93
B. Analisis Tradisi Nyumbang dalam Memperkuat Kohesi dan Solidaritas Sosial.....96
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan.....99
B. Saran.....101

DAFTAR PUSTAKA.....104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan memiliki beragam suku bangsa. Setiap suku bangsa membawa perbedaan dan keunikan yang mencakup berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai tradisi. Keanekaragaman ini tidak hanya memperkaya kebudayaan Indonesia tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Unsur adat dan tradisi dalam masyarakat turut mempengaruhi pelaksanaan hajatan di Indonesia terutama di Jawa, di mana budaya dan adat sangat dijaga.[1]

Bagi masyarakat Jawa, pastinya sudah tidak asing lagi dengan tradisi buwuhan. Tradisi *buwuh* atau *buwuhan* sebetulnya sudah menjadi satu kebiasaan masyarakat Jawa dalam memberikan sumbangan, baik dalam bentuk barang atau jasa kepada anggota masyarakat yang sedang menggelar hajatan. Tradisi *buwuh* dibeberapa tempat dikenal dengan nama *kondangan, nyumbang, buwuh* atau *mbecek.*[2] Menurut Geertz dalam bukunya Abangan Santri, sumbangan atau

[1] Shafiya Aurelia Rachmawati dan Moch. Khoirul Anwar, "Budaya dan Tradisi Buwuh sebagai Hutang Piutang dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Rangkah, Kota Surabaya," *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 4, no. 3 (19 Januari 2022): 69–83, https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n3.p69-83.

[2] "Mengenal Mbecek di Tulungagung," Jatim TIMES, diakses 21 November 2024, https://jatimtimes.com/baca/297437/20230929/193500/mengenal-mbecek-di-tulungagung.

buwuh dulu dianggap sebagai bagian dari rukun, terutama saat sumbangan tersebut berupa barang, bukan uang.[3]

Tradisi *buwuhan* biasanya melibatkan partisipasi masyarakat sekitar yang membantu tuan rumah agar acara berjalan lancar tanpa hambatan. *Buwuhan* sendiri dapat berbentuk tiga jenis dalam masyarakat kita, yaitu: pertama, curahan tenaga (*rewang*) yang dilakukan sebelum atau menjelang hari acara, biasanya melibatkan tetangga dekat, keluarga, dan kerabat. kedua, berupa barang, seperti kado, bahan hidangan, perlengkapan upacara pernikahan, atau kado yang diberikan oleh para tamu kepada tuan rumah dan ketiga, uang (*buwuh*) sebagai tanda kebahagiaan atas pernikahan kedua mempelai. Umumnya, kebiasaan memberikan sumbangan dilakukan dengan menyelipkan uang secara diam-diam di telapak tangan saat bersalaman dengan tuan rumah saat berpamitan atau dimasukan dalam kotak yang telah di sediakan.[4]

Seiring dengan berjalanya waktu dan perkembangan zaman benarkah sumbangan yang diberikan pada saat nyumbang sabagai wujud untuk meringankan beban yang punya hajat karna pada kenyatanya orang yang punya hajat kebanyakan orang yang mampu secara ekonomi sehingga masyarakat Kecamatan Nawangan sekarang ketika menghadiri undangan pernikahan atau hajatan lainya, yang

[3] Clifford Geertz, *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*, trans. oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Cetakan pertama (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 84.

[4] Marsi, Wawancara, 25 Oktober 2024.

pertamakali dipikirkan adalah menyediakan sejumlah uang atau sembako yang dianggap pantas sebagai sumbangan.[5] Pandangan ini telah mengubah tujuan utama menghadiri undangan, sehingga masyarakat seolah-olah kurang ikhlas, sering kali disertai keluhan, meskipun demikian masyarat tetap nyumbang karna rasa sungkan pada yang punya hajat atau pada saudara yang punya hajat yang dikenalinya apabila tidak datang.[6]

Makna nyumbang tersebut perlahan mengalami perubahan. Perkembangan ekonomi, perubahan gaya hidup, serta tuntutan sosial membuat tradisi nyumbang tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai bentuk bantuan sukarela. Dalam banyak kasus, kehadiran seseorang dalam sebuah hajatan justru lebih banyak dipengaruhi oleh kewajiban sosial. Bahkan, tidak sedikit yang merasa terbebani karena harus menyiapkan sejumlah uang atau barang tertentu agar dianggap "pantas" oleh lingkungan sekitar

Fenomena ini juga ditemukan pada masyarakat Nawangan, kabupaten Pacitan, yang sampai sekarang tradisi tersebut masih berjalan dan menjadi bagian penting dalam kegiatan sosial. Di Nawangan, tradisi *buwuh* dikenal dengan istilah *nyumbang* dan acara hajatannya disebut *ewoh* yang dilakukan tidak hanya pada saat ada acara pernikahan atau sunatan saja, melainkan seperti acara ulang

[5] Rinoto, Wawancara, 27 Oktober 2024.
[6] Yadi, Wawancara, 25 Oktober 2024.

tahun, *ngeluari punagi, ruwat sengkolo*, malam ketujuh pasca kelahiran bayi perempuan dan malam sembilan hari setelah kelahiran bayi laki laki dan juga saat proses seorang anak berhenti minum asi dengan istilah *kething-kething*.[7]

Di Kecamatan Nawangan praktik *nyumbang* berbeda dengan *buwuh* yang ada di daerah perkotaan dimana mulai dari segi undangan, biasanya yang yang punya hajat meminta tolong saudaranya diberbagai tempat untuk publikasi acaranya dengan memberikan sempel undangan atau ulem disertai beberapa bungkus rokok disetiap lingkungan atau dukuhan sehingga undangan yang hadir pada acara-acara buwuhan ini bersifat luas dan tidak terbatas pada hubungan kekerabatan.[8] Tradisi *Nyumbang* biasanya dilakuakan dalam rentang waktu dua sampai empat hari tergantung tingkat keterkenalan yang punya hajat semakin terkenal biasanya acara cenderung lebih lama.

Berdasakan fenomena di atas, peneliti ingin menggali lebih mendalam bagaimana mayarakat Kecamatan Nawangan memaknai tradisi nyumbang kususnya pada acara pernikahan yang meraka lakukan serta menelisik lebih dalam tentang kemungkinan tranformasi nilai yang ada pada tradisi nyumbang di Kecamatan Nawangan mengunakan pendekatan fenomenologi dengan judul "Tradisi

[7] Bejan, Wawancara, 26 Oktober 2024.
[8] Sumarno, Wawancara, 26 Oktober 2024.

Nyumbang Pada Pernikahan Di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Perspektif Fenomenologi"

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana makna tradisi Nyumbang dalam pernikahan di Kecamatan Nawangan?
2. Bagaimana tradisi Nyumbang memperkuat kohesi dan solidaritas sosial tradisi *Nyumbang* dalam pernikahan di Kecamatan Nawangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami makna tradisi Nyumbang dalam pernikahan di Kecamatan Nawangan.
2. Memahami tradisi Nyumbang dalam memperkuat kohesi dan solidaritas sosial di Kecamatan Nawangan.

D. Manfaat penelitian

Manfaat Teoretis:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam memahami transformasi nilai dalam tradisi lokal.
2. Menggambarkan hubungan antara tradisi lokal seperti Nyumbang dengan dinamika kohesi dan solidaritas sosial masyarakat.
3. Menyediakan perspektif fenomenologi sebagai pendekatan alternatif dalam studi tradisi.

Manfaat Praktis:

1. Bagi Masyarakat Kecamatan Nawangan:

   Meningkatkan pemahaman terhadap makna asli tradisi *Nyumbang* dan mendorong pelestarian nilai-nilai positif dari tradisi ini dalam menghadapi perubahan sosial.

2. Bagi Pemerintah Daerah:

   Memberikan wawasan untuk program pemberdayaan budaya lokal yang relevan dengan dinamika masyarakat modern.

3. Bagi Peneliti Lain:

   Menjadi acuan untuk penelitian lanjutan terkait tradisi lokal lainnya atau fenomena serupa di daerah lain.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah kajian yang telah dilakukan yang menyoroti tentang fenomena buwuh atau nyumbang, Berikut adalah beberapa dari hasil penelitian terdahulu terkait topik ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan (2022)[9] dengan judul Makna *Resiprositas* Tradisi *Mbecek* Pada Perempuan Pedesaan Jawa Dalam Acara Pernikahan Di Banyuangi Jawa Timur, Indonesia peneletian ini mengunakan metode penelitian kualitatatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mbecek, merupakan wahana tukar menukar dalam bentuk uang dan

[9] Eko Setiawan, "Makna Resiprositas Tradisi Mbecek Pada Perempuan Pedesaan Jawa Dalam Acara Pernikahan Di Banyuangi Jawa Timur, Indonesia," *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* 3, no. 2 (18 November 2022): 78–90, https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4780.

bahan pokok sebagai bentuk investasi untuk mempertahankan eksistensi ikatan kekerabatan.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Nur Hasan Husain dan Abdullah Afif(2024)[10], dengan judul Tradisi Pernikahan *Buwuh* di Desa Panjang Jiwo- Surabaya dengan Hasil penelitiannya adalah tradisi buwuh yang terjadi di Kelurahan Panjang Jiwo Kota Surabaya pada *walimatul 'ursy* adalah '*urf* yang sudah menjadi kebiasaan. Sehingga tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena tidak ada yang merugikan dan mencelakai.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ari Prasetiyo(2022)[11] dengan judul *The Phenomenon of Gotong Royong In Java Community: A Case Study Nyumbang*, dengan Hasil penelitian menemukan bahwa di satu sisi masyarakat merasa risih dan keberatan dengan tradisi *nyumbang*, namun di sisi lain masyarakat tidak mampu mengubah tradisi tersebut. Hal ini disebabkan adanya sistem yang ada di masyarakat yaitu berupa kontrol sosial dan sanksi sosial. Kedua hal ini sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Kontrol sosial dan sanksi sosial merupakan faktor yang menjaga keberlangsungan tradisi turun-temurun dalam masyarakat.

[10] Muhammad Ilham Nur Hasan Husain dan Abdullah Afif, "Tradisi Buwuh Pernikahan Di Desa Panjang Jiwo: Dalam Perspektif Hukum Islam," *Shakhsiyah Burhaniyah: Jurnal Penelitian Hukum Islam* 9, no. 1 (30 Januari 2024): 37–48, https://doi.org/10.33752/sbjphi.v9i1.4502.

[11] Ari Prasetiyo, "The Phenomenon Of Gotong Royong In Java Community: A Case Study Nyumbang," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 7 (25 April 2022): 792–801, https://doi.org/10.55324/ijoms.v1i7.145.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muslich (2020)[12] dengan judul Budaya *Mbecek* Dalam Perspektif Keagamaan dan Sosial di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dari hasil penelitiannya bisa disimpulkan bahwa budaya lahir berdasarkan agama, sosial dan budaya nilai-nilai bangsa Indonesia. Dalam perspektif spiritual, pemimpin agama berpandangan bahwa tradisi mbecek perlu dilestarikan dengan syarat tidak menyimpang dari nilai atau ajaran etika. Dalam bidang *sosiokultural* dari sudut pandang, tokoh masyarakat berpandangan bahwa budaya mbecek merupakan implementasi dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Budaya *Mbecek* merupakan bagian dari nilai-nilai kerjasama atau bantuan dalam kehidupan sosial.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Yosinta Ayuwandani dan Marselius Sampe Tondok(2024)[13] dengan judul Aspek-Aspek Psikologi dalam Tradisi "*Nyumbang*" Masyarakat Jawa". Hasil penelitin menunjukkan bahwa Tradisi "*Nyumbang*" di masyarakat Jawa masih berlangsung hingga kini, meskipun terdapat perbedaan antara praktik masa lalu dan masa kini. Tradisi ini mencerminkan konsep perilaku prososial, di mana masyarakat membantu orang lain tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Selain itu, tradisi "*Nyumbang*" juga

[12] Ahmad Muslich, "Mbecek Culture in Religious and Social Perspectives in Ponorogo Regency, East Java," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (29 Juni 2020): 116, https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.116.

[13] Yosinta Ayuwandani dan Marselius Sampe Tondok, "Psychological Aspects In The 'Nyumbang' Tradition Of Javanese Society" 8 (2024).

menggambarkan nilai *kolektivisme*, yaitu kebersamaan dan ketergantungan antarindividu yang mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Konsep *resiprositas* juga hadir dalam tradisi ini, yang menekankan kewajiban sosial untuk saling memberi dan menerima, terutama dalam acara seperti pernikahan, di mana ada tanggung jawab untuk mengembalikan kebaikan yang diterima dari orang lain.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh umi hanik(2022)[14] dengan judul Makna tradisi "*Mbecek*" dalam perkembangan budaya masyarakat Karanggayam dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk perubahan yaitu pertama perubahan praktik tukar-menukar yang terekam dalam sistem perayaan mbecek, dan kedua bentuk tradisi ashabiah mbecek mikroreligius.

Meskipun sudah banyak yang membahas tradisi *buwuh* atau *nyumbang* namun yang secara sepesifik membahas mengenai tranformasi nilai dan bagaimana mengelola potensi konflik dari *buwuh* atau *nyumbang* untuk itulah posisi dari penelitian yang akan peneliti fokuskan pada dua aspek tersebut dengan mengunakan fenomenologi sebagai alat untuk menganalisa.

[14] Umi Hanik, "Makna Tradisi Mbecek Dalam Perkembangan Budaya Masyarakat Karanggayam," *ASKETIK* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 137–52, https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.193.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini disajikan guna memudahkan pemahaman dan navigasi dalam diskusi penelitian. Penulis merangkumnya ke dalam lima Bab utama. Setiap Bab secara terperinci menjelaskan karakteristik dari sub-bab yang lebih spesifik.

Bab I Membahas Pendahuluan, yang melibatkan komposisi dan struktur terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sistematika struktur pembahasan.

Bab II Membahas kerangka teoritis mengenai inti permasalahan yang terkait dengan sumber utama dalam penelitian ini, khususnya teori Fenomenologi

Bab III Pembahasan tentang Metodologi Penelitian yang menguraikan; Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Keadaan Penduduk dan Pemerintahan, Sumber Penelitian, Tehnik Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Tehnik Penjaminan Keshahihan Data.

Bab IV Memuat analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan Tentang tradisi buwuh atau nyumbang di kecamatan Nawangan

Bab V mengulas kesimpulan dari seluruh pembahasan. Bagian ini merangkum rumusan masalah yang dihadapi dalam penelitian, menguraikan hasil akhir penelitian yang berbentuk gagasan landasan kesimpulan, dan memberikan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang meneliti pengalaman manusia melalui cara dunia ditampilkan atau "tampak" bagi kesadaran. Berasal dari kata Yunani "phainesthai," yang berarti "terlihat," dan "logos" yang bermakna "pengetahuan" atau "teori," fenomenologi pada intinya menekankan pada deskripsi pengalaman langsung tanpa interpretasi tambahan yang disebabkan oleh asumsi eksternal.[15] Dalam pandangan ini, fenomenologi menggali apa yang muncul dalam kesadaran dan berusaha mengungkap makna asli dari fenomena tersebut, di luar dari sekadar persepsi atau pengalaman visual.

Secara historis, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya pemahaman mendasar tentang pengalaman manusia sebagai dasar ilmu pengetahuan.[16] Fenomenologi menjadi alat untuk "menghentikan" atau "mengurung" asumsi sehari-hari yang seringkali mengaburkan makna dasar dari pengalaman hidup. Dengan metode ini, fenomenologi mengalihkan perhatian kita dari "apa yang kita pikirkan tentang pengalaman" menuju "bagaimana kita

[15] Nasrul Syarif, "Pendekatan Fenomenologi dan ruang lingkupnya," diakses 1 November 2024, https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/2024/03/13/pendekatan-fenomenologi-dan-ruang-lingkupnya/.

[16] Muhammad Fitrah dan Astrid Veranita Indah, "Komparasi Fenomenologi Edmund Husserl Dan Martin Heidegger" 18 (2024): 6–9.

mengalami sesuatu." Husserl melihat filsafat ini sebagai jalan menuju ilmu yang murni dan bebas dari pengaruh eksternal atau "krisis ilmu pengetahuan," yang seringkali memisahkan objek kajian dari pengalaman subjek.[17]

Martin Heidegger, seorang murid Husserl, kemudian mengembangkan fenomenologi dalam arah yang lebih eksistensial. Heidegger menekankan bahwa fenomenologi tidak hanya mempelajari objek dalam pengalaman kesadaran, tetapi juga pengalaman itu sendiri dalam eksistensi manusia. Menurut Heidegger, pemahaman diri manusia sebagai "ada" atau "being" di dunia adalah inti dari fenomenologi eksistensial. Ia menekankan bahwa setiap pengalaman manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks keberadaannya sebagai makhluk yang hidup dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.[18]

Fenomenologi seringkali menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial untuk menelaah pengalaman, persepsi, dan cara manusia memberikan makna terhadap interaksi sosial. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif individu dan memahami bagaimana mereka mengkonstruksi realitas sosial mereka sendiri. Fenomenologi bertujuan untuk mengungkap esensi atau inti dari pengalaman, bukan sekadar menghasilkan data kuantitatif, dan

[17] Supriadi, "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl," *Scriptura* 5, no. 2 (1 Desember 2015): 55–57, https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61.

[18] Fitrah dan Indah, "Komparasi Fenomenologi Edmund Husserl Dan Martin Heidegger," 4–7.

oleh karenanya cocok digunakan dalam studi yang berfokus pada pengalaman manusia yang unik dan kompleks.[19]

Dalam fenomenologi, pengalaman manusia dibagi ke dalam tiga kategori utama menurut Stanley Deetz, pengalaman langsung, interaksi dengan objek, dan penggunaan bahasa sebagai alat utama untuk mengekspresikan pengalaman. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai prinsip dasar dalam fenomenologi yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan makna dibangun secara langsung melalui pengalaman sadar.

Fenomenologi berangkat dari pandangan bahwa setiap individu secara aktif menafsirkan pengalaman yang ia alami dalam upaya memahami dunia di sekitarnya. Pengalaman yang tampak di permukaan sesungguhnya hanyalah cerminan dari realitas yang lebih dalam dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari maknanya. Oleh karena itu, setiap fenomena memerlukan penafsiran agar makna sejatinya dapat terungkap. Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan pemikiran ini antara lain Edmund Husserl, Alfred Schutz, dan Peter L. Berger. Melalui pendekatan fenomenologi, seseorang berusaha menembus lapisan luar dari suatu peristiwa untuk menemukan makna dan hakikat terdalam yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut

[19] M Win Afgani, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023).

Teori ini berupaya menjelaskan persoalan mendasar dalam ilmu sosial, yaitu bagaimana kehidupan bermasyarakat dapat terbentuk dan berlangsung. Alfred Schutz memiliki pandangan yang berbeda dari Max Weber. Menurut Schutz, sebuah tindakan manusia baru dapat disebut sebagai hubungan sosial apabila tindakan tersebut memiliki makna yang diberikan oleh pelakunya, dan orang lain memahami makna itu dalam konteks yang sama. Dengan kata lain, interaksi sosial hanya bisa terjadi jika ada pemahaman bersama atas arti tindakan yang dilakukan seseorang.

Pemaknaan subjektif terhadap tindakan inilah yang menjadi kunci utama dalam keberlangsungan proses interaksi sosial. Baik pelaku tindakan maupun orang yang menanggapi tindakan itu sama-sama berperan penting: pelaku menanamkan makna pada tindakannya, sementara pihak lain menafsirkan dan meresponsnya sesuai dengan makna yang dimaksud. Proses saling memahami inilah yang kemudian membentuk jalinan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

B. Pemikiran Fenomenologi Alfred Schutz

Sebagaimana dalam alur dan konsep skema, penelitian ini mengambil dari salah satu tokoh fenomenologi yaitu, Alferd Schutz. Hal tersebut untuk menunjang dalam analisis kajian penelitian ini yang kompleks akan makna yaitu tentang tradisi menyumbang. Oleh sebab itu peneliti memilih tokoh tersebut. Berikut ini sebagai penjabaran uaraian tentang tokoh tersebut.

1. Biografi Alfred Schutz

Schutz tokoh fenomenologi tercatat sebagai penyuka musik. Ia pernah bekerja sebagai pegawai bank dan bersentuhan dengan ilmu hukum dan sosial. lulus dari perguruan tinggi Universitas Vienna, Austria. Di pergururuan itu ia bertemu dengan Hans Kelsen yang diketahui sebagai ahli hukum, Ludwig van Mises tokoh ekonomi dan Othmar Span sebagai sosiolog. Selain dalam mimbar akademik Schutz pernah mengalami fase pada saat Perang Dunia I, ia bekerja sebagai pegawai bank namun menyatakan diri keluar lalu fokus dalam bidang keilmuan sosiologi yaitu fenomenologi yang menurutnya memiliki nilai dalam aspek kehidupan

Alfred Schutz lahir pada 13 April 1899 di kota Wina, Austria, pada masa ketika Kekaisaran Austro-Hungaria masih berdiri.[20] Ia berasal dari keluarga kelas menengah-atas Yahudi Austria, yang memberikan latar sosial yang relatif stabil dan memungkinkan ia mendapatkan pendidikan yang baik sejak usia muda.

Masa mudanya berjalan di antara perubahan besar di Eropa: perang dunia, keruntuhan empayar, dan arus intelektual yang sangat dinamis di Wina. Pada masa remaja dan awal dewasa, Schutz mengikuti pendidikan formal di Wina: ia menempuh studi hukum, ilmu sosial dan ekonomi di Universitas Wina. Selama Perang Dunia

[20] Jochen Dreher, "Alfred Schutz," *The Wiley-Blackwell companion to major social theorists* 1 (2011): 489–510.

I, ia sempat bergabung dengan dinas artileri Austria di front Italia, sebelum kembali ke Wina untuk melanjutkan pendidikan. Pengalaman masa perang ini menjadi bagian dari latar hidup yang kemudian memengaruhi pemikiran dan kesadaran sosialnya.[21]

Setelah perang, Schutz menyelesaikan gelar doktor di bidang filsafat hukum (*philosophy of law*) di Universitas Wina, dan kemudian terus mendalami ekonomi margina-l-utilitas serta sosiologi interpretatif (*verstehende sociology*) di bawah pengaruh tokoh-tokoh seperti Hans Kelsen dan Ludwig von Mises. Meski ia melakukan karier profesional sebagai eksekutif bank "*banker by day and philosopher by night*", seperti yang disampaikan oleh Husserl Schutz tetap aktif dalam lingkaran intelektual, termasuk bergabung dengan "*Mises Circle*" yang mempertemukan ekonom, filsuf dan ilmuwan sosial.

Kondisi sosial Wina dan Austria pasca perang memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pemikiran Schutz. Di tengah krisis ekonomi, pergolakan politik, dan perubahan struktur sosial, Schutz menyaksikan bagaimana kehidupan sehari-hari manusia dipenuhi makna yang tampak biasa tetapi sarat dengan pemahaman bersama. Dari sinilah ia mulai merumuskan gagasan-gagasannya yang kelak akan dikenal sebagai fenomenologi sosial: bagaimana individu

[21] Michela Beatrice Ferri and Carlo Ierna, *The Reception of Husserlian Phenomenology in North America* (Springer, 2019).

memberi makna terhadap tindakan mereka dalam dunia kehidupan sehari-hari.[22]

Pada tahun 1932 ia menerbitkan karya besarnya, *The Phenomenology of the Social World* yang kemudian menempatkannya dalam tradisi fenomenologi dan sosiologi interpretatif. Namun, kariernya terpaksa berubah ketika pada Maret 1938 terjadi aneksasi Austria oleh Nazi Jerman. Situasi ini membuat Schutz harus meninggalkan Wina dan kemudian melarikan diri ke Paris, lalu pada 14 Juli 1939 tiba di Amerika Serikat bersama keluarganya.[23]

Di Amerika Serikat, Schutz menetap dan terus mengembangkan gagasannya tentang ilmu sosial dan fenomenologi. Ia mengajar di *The New School for Social Research* di New York sejak 1943, lalu menjadi profesor penuh bidang sosiologi dan filsafat hingga akhir hayatnya. Meskipun demikian, ia tetap menjalankan fungsi profesional di bidang perbankan untuk menopang kehidupannya. Latar sosial sebagai pengungsi dan pengamat kehidupan sehari-hari inilah yang membuat pemikirannya sangat kaya dan relevan untuk memahami bagaimana manusia hidup bersama dalam situasi sosial yang kompleks.[24]

---

[22] Michael Barber, *Schutzian Research Vol. 3/2011* (Zeta Books, 2011).
[23] Ibid.
[24] Roger Koppl and Mie Augier, "Alfred Schutz Interview On Economics and Politics," *Schutzian Research* 3 (2011): 15–24.

Schutz meninggal dunia di New York pada 20 Mei 1959 pada usia 60 tahun. Meskipun hidupnya tidak panjang, warisannya tetap besar: ia membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap tindakan sosial, makna subjektif, dan bagaimana manusia membangun dunia bersama melalui pengalaman kehidupan sehari-hari.[25]

2. Pemikiran Alfred Schutz tentang Fenomenologi.

Schutz mengembangkan fenomenologi sosial yang memusatkan pada bagaimana individu memberikan makna terhadap tindakan sosial mereka. Pemikiran Schutz berfokus pada "intersubjektivitas," yaitu bagaimana individu dalam masyarakat dapat memahami kesadaran satu sama lain melalui tindakan dan pengalaman bersama. Schutz menekankan bahwa makna pengalaman tidak muncul dari sekadar persepsi objektif melainkan melalui hubungan dan komunikasi sosial.[26]

Bagi Schutz, dunia sosial terdiri dari berbagai makna yang dibangun melalui interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, individu mengkonstruksi makna dari tindakan mereka melalui apa yang disebut Schutz sebagai “tipikasi.” Tipikasi adalah proses di mana individu memberi label atau kategori pada pengalaman yang serupa untuk membantu mereka menavigasi dunia sosial yang

[25] Ibid.

[26] Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, “Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (8 Desember 2022): 329–30, https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211.

kompleks. Misalnya, seseorang mungkin memberi makna berbeda terhadap suatu peristiwa berdasarkan pengalaman mereka di masa lalu atau nilai-nilai yang ada di masyarakat mereka.

Schutz juga mengembangkan model tindakan manusia dengan tiga dalil utama dalam fenomenologi sosialnya. Pertama, konsistensi logis, yang menuntut peneliti memahami hubungan tindakan dengan kehidupan nyata. Kedua, interpretasi subyektif, di mana peneliti harus mampu melihat pengalaman manusia dari perspektif individu yang diteliti. Ketiga, kecukupan interpretatif, yang mengharuskan peneliti menciptakan konstruksi ilmiah yang sesuai dengan realitas sosial. Melalui dalil ini, Schutz membangun kerangka fenomenologi sosial yang tidak hanya memeriksa tindakan sosial tetapi juga memahami makna di balik tindakan tersebut.

Fenomenologi juga sangat terkait dengan proses interpretasi, yaitu proses menghubungkan makna dengan setiap pengalaman baru. Dalam pendekatan ini, makna pengalaman adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya dan terus-menerus diperbarui seiring waktu. Interpretasi adalah proses aktif yang melibatkan refleksi dan penafsiran dari pengalaman yang telah terjadi, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada.[27]

[27] Helaluddin, "Mengenal lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif," 23 Juni 2019, https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb.

Schutz membagi motif tindakan manusia ke dalam dua kategori: "*because motive*" dan "*in order to motive*." "*Because motive*" merujuk pada alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu berdasarkan kondisi masa lalu yang pernah dialami, seperti norma sosial atau pengalaman emosional. "*In order to motive*," di sisi lain, berfokus pada tujuan masa depan dari tindakan tersebut. Kedua motif ini membentuk kerangka pemahaman bahwa tindakan manusia tidak hanya respons terhadap kondisi masa lalu tetapi juga diarahkan pada tujuan di masa mendatang.[28]

Dalam ilmu komunikasi, fenomenologi sering digunakan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dan menciptakan makna dari pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi tradisional mempercayai bahwa kebenaran hanya bisa ditemukan melalui pengalaman langsung dan objektivitas. Fenomenologi persepsi membuka ruang untuk variasi sudut pandang yang lebih subyektif, sementara fenomenologi hermeneutik mencakup aspek objektivitas dan subjektivitas, yang memungkinkan kajian makna yang lebih mendalam.[29]

[28] Alen Manggola dan Robeet Thadi, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (31 Desember 2021): 22–25, https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111.

[29] Edwin Gandaputra Yen, "Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis," *Te Deum* 8 (2018).

Schutz mengembangkan pendekatan ini ke dalam kehidupan sehari-hari dan dunia sosial, di mana manusia terus berinteraksi dan membentuk makna dari pengalaman. Ia memperkenalkan konsep "*life-world*" atau "dunia kehidupan sehari-hari," di mana setiap individu berperan sebagai aktor yang terus-menerus menyesuaikan diri terhadap realitas sosial yang berbeda. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya berfungsi sebagai objek dari pengalaman melainkan juga sebagai subjek yang membentuk dunia mereka sendiri[30].

Dengan demikian, fenomenologi sosial menyoroti bagaimana individu mengembangkan pemahaman yang kompleks dan beragam tentang dunia mereka. Melalui pengalaman yang subjektif dan konstruksi sosial, fenomenologi memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana individu mengalami dan memberi makna pada kehidupan mereka. Dalam pendekatan fenomenologi, tindakan sosial dipandang sebagai proses yang terus-menerus berubah, di mana setiap pengalaman baru memberikan makna yang membentuk pemahaman dan interpretasi manusia dalam masyarakat.

[30] Gloria Maria Vargas, "Alfred Schutz's Life-World and Intersubjectivity," *Open Journal of Social Sciences* 08, no. 12 (2020): 417–25, https://doi.org/10.4236/jss.2020.812033.

3. Pembagian Teori Fenomenologi Alfred Schutz dalam kajian Sosial

Alfred Schutz dikenal sebagai salah satu tokoh penting yang membawa pemikiran fenomenologi ke ranah ilmu sosial. Ia berupaya memadukan gagasan Edmund Husserl, yang menekankan pada kesadaran dan pengalaman subjektif manusia, dengan teori tindakan sosial dari Max Weber yang berfokus pada makna di balik perilaku manusia. Menurut Schutz, inti dari kajian ilmu sosial adalah memahami makna yang diberikan manusia terhadap tindakannya sendiri, sebagaimana ia mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran fenomenologis Schutz berangkat dari keyakinan bahwa dunia sosial tidak hanya dapat dijelaskan secara objektif, tetapi harus dipahami melalui cara manusia menyadari, mengalami, dan memberi makna terhadap realitas yang dihadapinya dalam interaksi sosial.[31] Berikut ini pembagian dari teori fenomenologi Alfred Schutz dalam kajian sosial.

a. Dunia Kehidupan (*Lebenswelt*)

Konsep Lebenswelt atau dunia kehidupan merupakan salah satu gagasan paling mendasar dalam teori fenomenologi sosial Alfred Schutz. Melalui konsep ini, Schutz berusaha menjelaskan bahwa realitas sosial yang dialami manusia sehari-

[31] Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial," *Jurnal ilmu komunikasi* 2, no. 1 (2005).

hari tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan fakta objektif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dunia yang penuh dengan makna yang dibangun melalui pengalaman hidup manusia. Dunia kehidupan adalah dunia yang pertama kali dijumpai individu sebelum ia melakukan refleksi, analisis, atau penafsiran ilmiah terhadap realitas tersebut. Dengan kata lain, dunia kehidupan merupakan dunia yang diterima begitu saja (taken for granted) sebagai sesuatu yang nyata dan wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia inilah manusia menjalani berbagai aktivitas, membangun hubungan sosial, serta membentuk pemahaman mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Schutz menempatkan dunia kehidupan sebagai titik awal untuk memahami berbagai tindakan sosial yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.[32]

Menurut Schutz, setiap individu lahir ke dalam dunia yang telah ada sebelumnya. Dunia tersebut telah dipenuhi oleh berbagai nilai, norma, tradisi, bahasa, simbol, dan kebiasaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sejak kecil, seseorang belajar memahami dunia melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, maupun kelompok sosial lainnya. Akibatnya, individu tidak

[32] Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Northwestern university press, 1967).

pernah memulai kehidupannya dari keadaan kosong, melainkan selalu membawa berbagai pemahaman yang telah diperoleh dari pengalaman dan interaksi sosial sebelumnya. Pemahaman tersebut kemudian menjadi dasar bagi individu dalam menafsirkan berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dunia kehidupan tidak hanya berisi pengalaman pribadi, tetapi juga mencerminkan pengalaman kolektif yang diwariskan dan dibagikan bersama oleh anggota masyarakat.[33]

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia jarang mempertanyakan mengapa mereka melakukan sesuatu atau mengapa suatu aturan sosial berlaku. Sebagian besar tindakan dilakukan secara spontan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan yang dianggap normal. Misalnya, seseorang memberi salam ketika bertemu orang lain, menghormati orang yang lebih tua, atau mengikuti tata tertib dalam suatu lingkungan sosial tanpa harus memikirkan alasan filosofis di balik tindakan tersebut. Semua aktivitas ini berlangsung dalam dunia kehidupan yang dianggap sebagai realitas yang sewajarnya ada. Schutz menjelaskan bahwa dunia kehidupan memberikan rasa keteraturan dan kepastian bagi manusia karena memungkinkan

[33] Tom D Wilson, "Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behaviour Research," *The new review of information behaviour research* 3, no. 71 (2002): 1–15.s

mereka menjalani kehidupan tanpa harus menafsirkan ulang setiap situasi yang dihadapi. Dengan demikian, kehidupan sosial dapat berjalan secara efektif dan relatif stabil.[34]

Lebenswelt juga menjadi tempat terbentuknya berbagai makna sosial yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Ketika seseorang berbicara, bekerja, belajar, atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, tindakan tersebut selalu mengandung makna yang dipahami bersama oleh anggota kelompok sosialnya. Makna tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman yang berulang dan interaksi yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan gotong royong di masyarakat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kerja bersama, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Makna-makna seperti ini lahir dan dipelihara melalui dunia kehidupan yang dialami bersama oleh anggota masyarakat.[35]

Schutz menegaskan bahwa dunia kehidupan bersifat intersubjektif. Artinya, dunia yang dialami seseorang tidak sepenuhnya bersifat pribadi, tetapi selalu dibagikan bersama dengan orang lain. Individu memahami realitas sosial melalui proses interaksi dan komunikasi yang memungkinkan terciptanya

[34] ibid
[35] Ibid

kesamaan pemahaman mengenai berbagai objek, peristiwa, maupun tindakan sosial. Ketika seseorang menggunakan bahasa tertentu, memahami simbol budaya, atau mengikuti norma sosial, ia sebenarnya sedang terlibat dalam proses berbagi makna dengan anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, dunia kehidupan menjadi ruang bersama tempat manusia saling memahami, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial yang bermakna.[36]

Keberadaan dunia kehidupan juga menjelaskan mengapa individu dapat bertindak secara relatif teratur dalam masyarakat. Setiap orang memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya sehingga dapat memperkirakan bagaimana orang lain akan bertindak dalam situasi tertentu. Misalnya, seorang siswa memahami bagaimana seharusnya bersikap kepada guru, sementara guru memahami bagaimana berinteraksi dengan siswa. Pemahaman tersebut tidak selalu dipelajari secara formal, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dengan adanya kesamaan pemahaman mengenai berbagai peran sosial, kehidupan masyarakat dapat berlangsung secara lebih teratur dan harmonis.[37]

[36] Kristy Claassen, "There Is No 'I' in Postphenomenology," *Human Studies* 47, no. 4 (2024): 749–769, https://doi.org/10.1007/s10746-024-09727-4.

[37] ibid

Dalam perspektif fenomenologi Schutz, dunia kehidupan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman subjektif individu. Meskipun masyarakat berbagi dunia yang sama, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai pengalaman yang dialaminya. Dua orang dapat mengalami peristiwa yang sama tetapi memberikan makna yang berbeda karena mereka memiliki latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan tujuan hidup yang berbeda. Oleh karena itu, Schutz menolak pandangan yang menganggap realitas sosial dapat dipahami secara seragam oleh semua orang. Baginya, memahami kehidupan sosial berarti memahami bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman mereka dalam dunia kehidupan sehari-hari.

Lebenswelt juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas individu. Sejak lahir, seseorang belajar mengenali dirinya melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai yang diajarkan keluarga, norma yang berlaku di masyarakat, serta pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap membentuk cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian, identitas individu tidak terbentuk secara terpisah dari dunia sosial, melainkan berkembang melalui keterlibatan aktif dalam dunia kehidupan yang dialaminya setiap hari. [38]

[38] Alfred Schütz and Thomas Luckmann, *Strukturen Der Lebenswelt* (Utb, 2017).

Schutz menjelaskan bahwa dunia kehidupan merupakan fondasi utama bagi seluruh aktivitas sosial manusia. Segala bentuk tindakan, keputusan, dan interaksi yang dilakukan individu selalu berangkat dari pemahaman yang telah terbentuk dalam dunia kehidupan. Ketika seseorang mengambil keputusan, ia menggunakan pengalaman masa lalu, pengetahuan yang dimiliki, dan pemahamannya mengenai situasi yang sedang dihadapi. Semua unsur tersebut berasal dari pengalaman hidup yang telah terakumulasi dalam dunia kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial seseorang, peneliti perlu memahami konteks dunia kehidupan yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep Lebenswelt dalam pemikiran Alfred Schutz menggambarkan dunia keseharian yang menjadi tempat manusia mengalami, memahami, dan memberi makna terhadap realitas sosial. Dunia kehidupan merupakan ruang tempat individu membangun pengetahuan, berinteraksi dengan orang lain, serta membentuk berbagai makna yang digunakan untuk menjalani kehidupan sosial. Melalui konsep ini, Schutz menunjukkan bahwa realitas sosial tidak hanya terdiri atas struktur dan fakta objektif, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman subjektif manusia yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, dunia kehidupan menjadi kunci utama dalam memahami bagaimana manusia menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan makna sosial dalam masyarakat.[39]

b. Makna Subjektif dan Tindakan Sosial

Dalam pemikiran fenomenologi sosial Alfred Schutz, manusia dipandang sebagai makhluk yang senantiasa memberi makna terhadap setiap pengalaman yang dijalaninya. Bagi Schutz, tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya dari apa yang tampak secara lahiriah, melainkan harus dilihat dari makna yang terkandung di balik tindakan tersebut. Setiap individu memiliki alasan, tujuan, harapan, dan pengalaman yang berbeda sehingga tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat memiliki arti yang berbeda pula dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk memahami suatu tindakan sosial secara utuh, seseorang perlu melihatnya dari sudut pandang pelaku yang menjalankan tindakan tersebut. Dengan kata lain, makna suatu tindakan tidak terletak pada tindakan itu sendiri, melainkan pada bagaimana pelaku memaknai tindakan tersebut dalam kehidupannya. Pandangan ini menjadi dasar penting dalam

[39] Budi Santoso Ruslan Rasid, Hulman Djafar, "Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* (2021): 190–201.

fenomenologi sosial Schutz yang menempatkan pengalaman subjektif manusia sebagai pusat kajian ilmu sosial. [40]

Menurut Schutz, makna subjektif terbentuk dalam dunia kehidupan sehari-hari atau Lebenswelt. Dunia kehidupan merupakan ruang sosial tempat manusia menjalani berbagai pengalaman secara langsung sebelum pengalaman tersebut dianalisis atau dijelaskan secara ilmiah. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia terus berinteraksi dengan lingkungan, keluarga, teman, masyarakat, dan berbagai institusi sosial. Melalui pengalaman-pengalaman inilah individu membangun pemahaman tentang dunia yang mereka tempati. Ketika seseorang melakukan suatu tindakan, ia tidak melakukannya dalam ruang kosong, melainkan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang telah diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dunia kehidupan menjadi sumber utama lahirnya makna subjektif yang mendasari tindakan sosial manusia.[41]

Schutz menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan bagian dari proses kesadaran manusia yang berlangsung secara terus-menerus. Sebelum bertindak, seseorang terlebih dahulu menafsirkan situasi yang sedang dihadapi, mempertimbangkan

[40] Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial: Tracking State Of The Art Phenomenology In The Study Of Social Sciences," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–181.

[41] Ibid.

berbagai kemungkinan tindakan, memilih alternatif yang dianggap paling sesuai, kemudian melaksanakan tindakan tersebut. Setelah tindakan dilakukan, individu kembali merefleksikan tindakan yang telah dilakukan dan memberikan makna terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian, tindakan sosial bukanlah peristiwa yang terjadi secara spontan tanpa pemikiran, melainkan bagian dari proses kesadaran yang melibatkan pemahaman, pertimbangan, dan interpretasi. Setiap tindakan manusia selalu berkaitan dengan bagaimana individu memahami situasi yang dihadapinya dan bagaimana ia memandang kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul dari tindakannya tersebut.[42]

Dalam memahami tindakan sosial, Schutz memberikan perhatian khusus pada konsep motif tindakan. Ia berpendapat bahwa tindakan manusia selalu didorong oleh motif tertentu yang memberikan makna terhadap apa yang dilakukan seseorang. Motif ini menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman masa lalu, kondisi masa kini, dan tujuan masa depan. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan suatu tindakan, tindakan tersebut tidak dapat dipahami hanya berdasarkan situasi yang sedang berlangsung, tetapi juga harus dilihat dari pengalaman yang pernah dialami dan harapan yang ingin dicapai oleh individu

[42] ibid

tersebut. Dengan memahami motif tindakan, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan mengapa tindakan tertentu dilakukan.[43]

Schutz membedakan motif tindakan ke dalam dua kategori utama, yaitu because motive (motif karena) dan in order to motive (motif untuk). Because motive merujuk pada alasan yang berasal dari pengalaman masa lalu seseorang. Pengalaman hidup yang pernah dialami individu membentuk cara pandangnya terhadap dunia dan memengaruhi keputusan yang diambil pada masa sekarang. Misalnya, seseorang yang pernah memperoleh bantuan dari tetangganya ketika mengalami kesulitan mungkin akan terdorong untuk membantu orang lain ketika menghadapi situasi yang serupa. Dalam hal ini, tindakan membantu bukan hanya dipengaruhi oleh keadaan saat ini, tetapi juga oleh pengalaman masa lalu yang membentuk kesadaran individu tersebut.[44]

Sebaliknya, in order to motive berkaitan dengan tujuan atau harapan yang ingin dicapai seseorang melalui tindakannya. Motif ini berorientasi pada masa depan karena tindakan dilakukan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa belajar dengan sungguh-sungguh bukan

[43] ibid
[44] ibid

hanya karena tuntutan saat ini, tetapi juga karena ia ingin memperoleh prestasi akademik yang baik dan mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Dalam konteks ini, tindakan belajar dipahami sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah dibayangkan sebelumnya. Dengan demikian, tindakan sosial selalu memiliki orientasi ke depan yang memberikan arah dan tujuan bagi individu dalam menjalani kehidupannya.[45]

Melalui konsep because motive dan in order to motive, Schutz menunjukkan bahwa makna subjektif memiliki dimensi temporal yang sangat kuat. Setiap tindakan manusia selalu berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan secara bersamaan. Masa lalu menyediakan pengalaman yang menjadi dasar tindakan, masa kini menjadi konteks tempat tindakan dilakukan, sedangkan masa depan memberikan tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Hubungan ketiga dimensi waktu ini menjadikan tindakan sosial sebagai proses yang kompleks dan bermakna. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan seseorang secara mendalam, perlu dipahami bagaimana individu menghubungkan pengalaman masa lalunya dengan harapan yang dimilikinya terhadap masa depan.[46]

[45] ibid

[46] Alfred Schütz, *Der Sinnhafte Aufbau Der Sozialen Welt: Eine Einleitung in Die Verstehende Soziologie* (Springer-Verlag, 2013).d

Selain motif tindakan, Schutz juga menjelaskan bahwa makna subjektif terbentuk melalui hubungan sosial dengan orang lain. Manusia tidak hidup sendirian dalam dunia yang terpisah dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, setiap individu selalu berada dalam dunia yang dihuni oleh orang lain dan dipenuhi oleh berbagai interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia belajar memahami dirinya melalui hubungan dengan orang lain. Mereka berbagi pengalaman, menggunakan bahasa yang sama, memahami simbol yang sama, dan menjalani norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena itulah makna tidak pernah sepenuhnya bersifat pribadi, melainkan selalu terkait dengan hubungan sosial yang melibatkan orang lain.[47]

Konsep yang menjelaskan kondisi tersebut adalah intersubjektivitas. Menurut Schutz, intersubjektivitas merupakan kemampuan manusia untuk memahami dan dipahami oleh orang lain dalam kehidupan sosial. Melalui intersubjektivitas, seseorang dapat membayangkan bagaimana orang lain melihat dirinya, menafsirkan tindakannya, dan memberikan respons terhadap tindakan tersebut. Ketika seseorang berbicara, misalnya, ia tidak hanya memikirkan apa yang ingin disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana lawan bicara akan memahami pesan tersebut. Demikian pula ketika seseorang melakukan suatu

[47] ibid

tindakan sosial, ia biasanya memiliki harapan tertentu mengenai bagaimana tindakan tersebut akan diterima dan dimaknai oleh orang lain.[48]

Melalui proses intersubjektif ini, tindakan sosial menjadi sebuah proses yang dinamis. Individu tidak hanya memberi makna terhadap tindakannya sendiri, tetapi juga menafsirkan tindakan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia terus melakukan proses interpretasi terhadap perilaku orang lain dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan interpretasi tersebut. Akibatnya, kehidupan sosial dapat dipahami sebagai proses pertukaran makna yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan lingkungan sosialnya. Makna sosial tidak lahir secara sepihak, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi dan interaksi yang berkelanjutan.[49]

Berdasarkan pandangan tersebut, Schutz mengkritik pendekatan ilmu sosial yang hanya melihat tindakan manusia sebagai akibat dari faktor-faktor eksternal, seperti struktur sosial, norma, atau sistem yang berlaku dalam masyarakat. Menurutnya, pendekatan semacam itu memang mampu menjelaskan pola-pola perilaku yang tampak secara objektif, tetapi sering kali gagal memahami makna yang sesungguhnya hidup dalam kesadaran

[48] ibid
[49] ibid

individu. Jika perhatian hanya difokuskan pada faktor-faktor luar, maka aspek paling penting dari tindakan manusia, yaitu makna subjektif yang dimiliki pelaku, akan terabaikan.[50]

Bagian penting dari makna subjektif adalah motif tindakan. Schutz membedakan dua jenis motif yang memberi makna pada tindakan *because-motive* (motif karena) yaitu alasan yang berakar dari pengalaman masa lalu individu dan *in order do motive* (motif untuk) yaitu tujuan atau maksud yang hendak dicapai di masa depan. Melalui motif ini, tindakan bukan hanya dipahami sebagai respon terhadap situasi sekarang, tetapi juga sebagai hasil pembentukan dari latar pengalaman dan orientasi ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa makna subjektif mengandung elemen temporal: masa lalu, masa kini, dan masa depan saling terkait dalam menentukan bagaimana tindakan dimaknai.[51]

Selain motif, makna subjektif juga muncul lewat interaksi sosial. Schutz menekankan inter-subjektivitas manusia tidak hidup sendirian dalam ruang makna, tetapi selalu dalam dunia yang dibagi dan diinterpretasikan bersama dengan orang lain. Makna suatu tindakan tidak hanya ditentukan oleh pelaku, tetapi juga oleh bagaimana ia berharap orang lain memahami tindakannya dan bagaimana ia memahami tindakan orang lain.

[50] Carlos Morujao, "Subjective Meanings and Normative Values in Alfred Schutz'S Philosophy of Human Action," *Phenomenology and Mind* (2023): 130–139.

[51] Wilson, "Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behaviour Research."

Dengan demikian, tindakan sosial tampak sebagai proses dinamis di mana individu dan orang lain saling menafsirkan dan memberi makna.[52]

Dalam kerangka tindakan sosial, Schutz mengkritik pendekatan yang hanya melihat tindakan sebagai sebab-akibat eksternal. Ia memperingatkan bahwa jika kita hanya memusatkan perhatian pada struktur sosial, norma, dan fungsi yang tampak secara objektif, kita bisa kehilangan inti dari apa yang membuat tindakan itu bermakna bagi pelaku. Oleh sebab itu, ilmuwan sosial, menurut Schutz, harus menempatkan pengalaman subjektif pelaku sebagai titik awal pemahaman: bagaimana pelaku melihat situasi, bagaimana ia membuat skema makna, dan bagaimana makna itu menggerakkan tindakannya.

c. Stok Pengetahuan (*Stok Knowledge*)

Dalam pandangan Alfred Schutz, setiap manusia lahir dan tumbuh bukan sebagai lembaran kosong. Sejak awal, sudah membawa bekal pengalaman, kebiasaan, nilai, dan cara pandang yang kita dapatkan dari keluarga, lingkungan, dan budaya tempat kita hidup. Semua pengalaman itu tersimpan dalam diri kita sebagai "stok pengetahuan" semacam gudang ingatan dan

[52] Claassen, "There Is No 'I' in Postphenomenology."

pemahaman yang selalu kita pakai untuk menafsirkan dunia di sekitar kita.[53]

Schutz menjelaskan bahwa stok pengetahuan bukan sekadar kumpulan teori atau konsep ilmiah, tapi lebih pada pengetahuan sehari-hari yang praktis dan spontan. Semua itu terjadi karena ada pengalaman dan kebiasaan sosial yang sudah melekat dan diterima begitu saja. Inilah yang disebut Schutz sebagai pengetahuan yang "sudah tersedia" dalam keseharian kita.[54]

Stok pengetahuan ini terus berkembang seiring waktu. Setiap pengalaman baru, obrolan, interaksi, dan pelajaran hidup yang kita dapatkan akan mengendap dan menambah isi dari gudang pengetahuan kita. Schutz menyebut proses ini sebagai sedimentasi seperti lapisan-lapisan pasir yang terus menumpuk di dasar sungai. Dari lapisan inilah cara berpikir dan memahami situasi-situasi baru di masa depan dibangun.[55]

Stok pengetahuan tidak hanya dimiliki secara pribadi, tapi juga bersifat sosial. Ketika berada di tengah masyarakat, banyak hal yang dapat pahami bersama, seperti sopan santun, simbol, atau kebiasaan lokal. Namun, Schutz juga menekankan bahwa stok pengetahuan tidak seragam sepenuhnya. Ada bagian yang

[53] ibid
[54] ibid
[55] Saulius Geniusas, "Alfred Schutz's Phenomenology of Sedimentations," *Continental Philosophy Review* 58, no. 3 (2025): 509–529, https://doi.org/10.1007/s11007-025-09677-3.

diyakini benar, ada yang hanya berdasarkan kepercayaan, dan ada pula yang diterima begitu saja.[56]

Dalam kehidupan sehari-hari, stok pengetahuan bekerja seperti kompas yang menuntun tindakan. Ketika menghadapi situasi baru, secara otomatis memanggil pengalaman-pengalaman sebelumnya untuk membantu mengambil keputusan. Mungkin berangkat dari meniru perilaku orang lain, mengingat cerita keluarga, atau menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang di kenal. Cara itu termasuk menggunakan stok pengetahuannya untuk menafsirkan makna sosial dari peristiwa yang dihadapinya.[57]

Bagi Schutz, stok pengetahuan inilah yang membuat dunia sosial bisa dimengerti. Dunia ini tidak dibentuk semata oleh aturan atau struktur, tetapi oleh pengalaman manusia yang terus menafsirkan dan memberi makna pada setiap tindakan. Maka, tindakan sosial bukan sekadar mengikuti norma, melainkan hasil dari proses pemaknaan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki.[58]

d. Tipifikasi (*typification*)

Pandangan Alfred Schutz, manusia hidup di tengah dunia sosial yang begitu kompleks. Setiap hari kita bertemu dengan

[56] Ibid.

[57] Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial."

[58] Septya Anissa, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial," *Jurnal ilmu komunikasi* (2013).

banyak orang, mengalami berbagai situasi, dan berhadapan dengan beragam bentuk perilaku. Untuk bisa memahami semua itu tanpa kewalahan, manusia secara alami melakukan proses penyederhanaan yang disebut tipifikasi atau typification.[59]

Tipifikasi dapat diartikan sebagai cara manusia mengelompokkan pengalaman sosial ke dalam pola atau tipe tertentu agar lebih mudah dipahami. Melalui proses ini, seseorang tidak lagi melihat setiap pengalaman sebagai hal yang benar-benar baru, tetapi mengenalinya berdasarkan kesamaan dengan pengalaman sebelumnya. Misalnya, ketika kita bertemu dengan seorang guru, petani, atau penjual di pasar, kita secara otomatis memiliki gambaran umum tentang bagaimana mereka biasanya berperilaku, berbicara, atau berinteraksi. Gambaran itu terbentuk dari pengalaman dan pengamatan kita terhadap pola-pola sosial yang serupa di masa lalu.[60]

Schutz menjelaskan bahwa tipifikasi membuat dunia sosial menjadi lebih teratur dan dapat diprediksi. Karena kita sudah memiliki kerangka makna yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya, kita tidak perlu menafsirkan ulang setiap peristiwa dari awal. Kita tahu bagaimana bersikap kepada seseorang yang lebih tua, bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, atau

[59] Schutz, *The Phenomenology of the Social World*. h. 70
[60] Ibid. h. 82

bagaimana merespons situasi formal dan nonformal. Semua itu terjadi karena pengalaman sosial dalam bentuk kategori yang dikenal bersama oleh masyarakat.[61]

Lebih jauh, tipifikasi tidak hanya berfungsi bagi individu, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya struktur sosial. Dunia sosial menjadi teratur karena setiap orang berbagi pemahaman yang kurang lebih sama tentang peran, status, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, masyarakat memiliki tipifikasi tertentu tentang apa itu "guru," "murid," "tetangga baik," atau "orang sopan." Tipifikasi ini membuat interaksi menjadi lebih lancar, karena setiap orang sudah tahu apa yang diharapkan dalam hubungan sosial tersebut.[62]

Namun, Schutz juga menyadari bahwa tipifikasi bersifat dinamis. Artinya, tipe-tipe sosial itu bisa berubah seiring perkembangan pengalaman dan perubahan budaya masyarakat. Apa yang dulu dianggap sebagai "perilaku sopan" mungkin mengalami pergeseran makna di masa kini. Dengan kata lain, tipifikasi membantu manusia menjaga keteraturan dalam dunia sosial, tetapi juga terbuka terhadap perubahan makna ketika masyarakat mengalami transformasi sosial dan budaya.[63]

e. Motif Tindakan (Because Motive)

[61] Hans Jonas, "Alfred Schutz, 1899-1959," *Social Research* (1959): 471–474.
[62] Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial."
[63] Geniusas, "Alfred Schutz's Phenomenology of Sedimentations."

Dalam pemikiran Alfred Schutz, setiap tindakan manusia selalu memiliki alasan dan tujuan yang saling berkaitan. Tidak ada tindakan sosial yang muncul begitu saja tanpa dasar makna di baliknya. Untuk menjelaskan hal ini, Schutz membedakan dua jenis motif tindakan manusia, yaitu *because motive* dan *in order to motive*. Kedua motif ini menunjukkan bahwa setiap tindakan sosial selalu memiliki hubungan dengan dimensi waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan.[64]

Dalam teori fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz, tindakan manusia tidak pernah dipandang sebagai sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau tanpa alasan. Setiap tindakan yang dilakukan individu selalu mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan pengalaman hidup, tujuan, harapan, serta cara seseorang memahami realitas di sekitarnya. Schutz berpendapat bahwa untuk memahami tindakan sosial secara mendalam, seseorang tidak cukup hanya mengamati perilaku yang tampak dari luar, tetapi juga harus memahami alasan dan tujuan yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Oleh karena itu, dalam menjelaskan makna tindakan manusia, Schutz memperkenalkan konsep motif tindakan (motive of action) yang menjadi salah satu unsur penting dalam fenomenologi sosialnya. Melalui konsep ini, Schutz menunjukkan bahwa tindakan

[64] Alfred Schutz, "On Phenomenology and Social Relations" (1970).

manusia selalu berhubungan dengan pengalaman masa lalu sekaligus orientasi terhadap masa depan.[65]

Menurut Schutz, setiap individu hidup dalam dunia sosial yang penuh dengan pengalaman, pengetahuan, dan berbagai peristiwa yang membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hilang begitu saja, melainkan tersimpan dalam kesadaran individu dan menjadi bagian dari pengetahuan yang digunakan untuk memahami situasi yang dihadapi pada masa kini. Ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan, ia sebenarnya sedang menggunakan pengalaman yang pernah dialaminya sebagai dasar untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Pada saat yang sama, tindakan tersebut juga diarahkan kepada tujuan tertentu yang ingin dicapai pada masa depan. Dengan demikian, tindakan sosial selalu berada dalam hubungan yang erat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Untuk menjelaskan hubungan tersebut, Schutz membedakan dua jenis motif yang mendasari tindakan manusia, yaitu because motive (motif karena) dan in order to motive (motif untuk). Kedua konsep ini menjadi alat analisis yang penting untuk memahami bagaimana individu memberi makna terhadap

[65] Anissa, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial."

tindakan yang dilakukannya. Schutz menegaskan bahwa tindakan sosial tidak hanya dapat dijelaskan melalui tujuan yang ingin dicapai seseorang, tetapi juga melalui pengalaman yang telah membentuk cara berpikir dan cara bertindaknya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap tindakan sosial harus mempertimbangkan kedua motif tersebut secara bersamaan agar dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai makna tindakan yang dilakukan individu.[66]

Because motive atau motif karena merujuk pada alasan yang berasal dari pengalaman masa lalu seseorang. Motif ini menjelaskan latar belakang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu pada masa sekarang. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda, sehingga alasan yang mendasari suatu tindakan pun dapat berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Pengalaman yang pernah dialami, nilai yang diperoleh dari keluarga, kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sosial, serta berbagai peristiwa yang membentuk kehidupan seseorang menjadi bagian dari faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakannya.[67] Dengan kata lain, because motive menjelaskan

[66] Ibid.
[67] ibid

mengapa seseorang bertindak sebagaimana yang ia lakukan saat ini.[68]

Sebagai contoh, seseorang yang aktif membantu kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya mungkin memiliki pengalaman masa lalu yang membuatnya memahami pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial. Bisa jadi ketika ia mengalami kesulitan, masyarakat di sekitarnya pernah memberikan bantuan sehingga pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa membantu orang lain merupakan tindakan yang bernilai positif. Ketika kemudian ia terlibat dalam kegiatan sosial, tindakan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh situasi yang sedang berlangsung, tetapi juga oleh pengalaman yang pernah ia alami sebelumnya. Dalam konteks ini, pengalaman masa lalu menjadi dasar yang menjelaskan mengapa seseorang memilih untuk bertindak dengan cara tertentu.

Sementara itu, in order to motive atau motif untuk mengacu pada tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui tindakannya. Motif ini berorientasi pada masa depan karena berkaitan dengan hasil atau keadaan yang diharapkan akan terwujud melalui tindakan yang dilakukan saat ini. Schutz menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki tujuan dan harapan. Ketika seseorang melakukan

[68] ibid

suatu tindakan, ia biasanya memiliki gambaran mengenai hasil yang ingin dicapai. Gambaran tersebut kemudian menjadi arah yang membimbing tindakannya. Dengan demikian, in order to motive menjelaskan untuk apa seseorang melakukan suatu tindakan dan apa tujuan yang ingin diraih melalui tindakan tersebut.[69]

Contoh yang sederhana dapat ditemukan dalam dunia pendidikan. Seorang mahasiswa yang belajar dengan tekun setiap hari tentu memiliki tujuan tertentu di balik aktivitas tersebut. Ia mungkin berharap memperoleh nilai yang baik, menyelesaikan studi tepat waktu, atau meraih pekerjaan yang diinginkan setelah lulus. Semua tujuan tersebut berada pada masa depan dan menjadi alasan mengapa ia melakukan berbagai usaha pada masa sekarang. Dalam hal ini, tindakan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga oleh harapan dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan. Oleh karena itu, in order to motive menjadi unsur yang sangat penting dalam memahami orientasi tindakan manusia.

Melalui konsep because motive dan in order to motive, Schutz menunjukkan bahwa tindakan manusia selalu memiliki dimensi waktu yang kompleks. Masa lalu memberikan dasar dan

[69] Muhamad Supraja and Nuruddin Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial* (UGM PRESS, 2021).

alasan bagi tindakan, sedangkan masa depan memberikan arah dan tujuan terhadap tindakan tersebut. Kedua dimensi ini bertemu dalam masa kini, yaitu ketika tindakan dilakukan. Dengan demikian, tindakan sosial dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan yang dinamis antara pengalaman yang telah dialami dan harapan yang ingin diwujudkan. Schutz menolak pandangan yang melihat tindakan manusia sebagai reaksi spontan terhadap situasi yang sedang berlangsung, karena menurutnya setiap tindakan selalu berakar pada pengalaman dan sekaligus diarahkan kepada tujuan tertentu.[70]

Konsep motif tindakan yang dikembangkan Schutz juga memperlihatkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sadar akan keberadaan waktu. Individu tidak hidup hanya dalam masa kini, tetapi selalu membawa kenangan masa lalu dan harapan masa depan dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Kesadaran mengenai waktu inilah yang membuat tindakan manusia memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan sekadar gerakan fisik atau perilaku yang dapat diamati secara langsung. Ketika seseorang mengambil keputusan, ia tidak hanya mempertimbangkan kondisi saat ini, tetapi juga pengalaman yang pernah dialami serta kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, tindakan sosial selalu

[70] Dreher, "Alfred Schutz."

mengandung unsur refleksi dan perencanaan yang berasal dari kesadaran individu.

Bagi Schutz, memahami motif tindakan seseorang merupakan langkah penting dalam penelitian sosial. Peneliti tidak cukup hanya melihat apa yang dilakukan oleh individu, tetapi harus berusaha memahami alasan dan tujuan yang berada di balik tindakan tersebut. Dua orang dapat melakukan tindakan yang sama, tetapi memiliki motif yang berbeda. Misalnya, dua orang menghadiri kegiatan keagamaan yang sama. Orang pertama mungkin hadir karena ingin memperdalam pemahaman agamanya, sedangkan orang kedua hadir karena ingin mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Secara lahiriah tindakan mereka tampak sama, tetapi makna yang mendasarinya berbeda. Oleh karena itu, penelitian sosial perlu menggali pengalaman subjektif individu agar dapat memahami makna yang sebenarnya dari tindakan yang dilakukan.

Pandangan Schutz ini sekaligus menjadi kritik terhadap pendekatan ilmu sosial yang terlalu menekankan faktor-faktor eksternal dalam menjelaskan perilaku manusia. Menurutnya, struktur sosial, norma, dan institusi memang memiliki pengaruh terhadap tindakan individu, tetapi faktor-faktor tersebut tidak dapat sepenuhnya menjelaskan makna tindakan yang hidup dalam kesadaran pelaku. Jika peneliti hanya berfokus pada faktor

eksternal, maka dimensi subjektif yang menjadi inti dari tindakan sosial akan terabaikan. Oleh sebab itu, Schutz menekankan pentingnya memahami dunia kehidupan (Lebenswelt) yang menjadi tempat individu membangun pengalaman, menafsirkan realitas, dan membentuk motif tindakannya.[71]

Because motive atau motif karena mengacu pada alasan tindakan yang bersumber dari pengalaman masa lalu seseorang. Tindakan seseorang pada saat ini tidak lepas dari pengalaman, kebiasaan, dan situasi yang telah ia alami sebelumnya. Dengan kata lain, motif ini menjelaskan mengapa seseorang bertindak seperti itu. Misalnya, seseorang ikut menyumbang dalam acara pernikahan tetangga karena sebelumnya ia juga pernah menerima bantuan yang sama ketika menikah. Pengalaman masa lalu itulah yang menjadi latar belakang atau dorongan dari tindakannya sekarang.[72]

Sementara itu, *in order to motive* atau motif untuk menggambarkan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang melalui tindakannya. Motif ini mengacu pada orientasi ke masa depan. Dengan kata lain, tindakan dilakukan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu yang diharapkan di masa depan.[73]

---

[71] ibid
[72] Jonas, "ALFRED SCHUTZ, 1899-1959."
[73] Supraja and Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*. h. 136

Melalui dua kategori motif ini, Schutz ingin menegaskan bahwa tindakan manusia selalu bersifat bermakna karena terkait dengan kesadaran waktu. Manusia tidak bertindak secara acak, melainkan berdasarkan pengalaman masa lalu (*because motive*) dan dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai (*in order to motive*). Kedua motif ini saling melengkapi: masa lalu memberi dasar bagi tindakan, sementara masa depan memberi arah bagi tindakan itu sendiri.[74]

Bagi Schutz, memahami motif tindakan seseorang tidak cukup hanya dengan melihat perilaku luarnya. Seorang peneliti sosial perlu masuk ke dalam dunia kesadaran pelaku, berusaha memahami bagaimana ia menafsirkan pengalaman masa lalunya dan bagaimana ia membayangkan tujuan di masa depan. Pendekatan ini menjadi inti dari fenomenologi sosial, yaitu berusaha memahami makna subjektif di balik setiap tindakan manusia dalam konteks kehidupannya sehari-hari.

Dengan cara pandang ini, fenomenologi Alfred Schutz memberi penjelasan yang lebih mendalam tentang tindakan sosial. Ia menekankan bahwa manusia bertinak bukan semata-mata karena faktor eksternal atau tekanan sosial, melainkan karena adanya kesadaran yang menghubungkan pengalaman

[74] Tomas da Costa, "Between Relevance Systems and Typification Structures: Alfred Schutz on Habitual Possessions," *Phenomenology and Mind*, no. 6 SE-Session 1. Habits and the Phenomenology of Types (November 26, 2016): 66–72, https://oaj.fupress.net/index.php/pam/article/view/7146.

masa lalu dengan harapan masa depan. Maka, setiap tindakan sosial selalu merupakan jembatan antara "apa yang sudah terjadi" dan "apa yang ingin dicapai."

C. Teori Sosial Budaya dalam Tradisi Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Teori sosial budaya merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami bagaimana manusia hidup dalam suatu sistem nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan artefak yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, untuk memahami praktik seperti gotong royong dan tradisi nyumbang, diperlukan kerangka teoritis yang mampu menjelaskan keterkaitan antara individu dan struktur sosial budaya yang lebih luas.[75]

Dalam kajian sosiologi klasik, pemikiran Émile Durkheim menjadi salah satu fondasi utama dalam memahami konsep solidaritas sosial. Durkheim melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang memiliki realitas tersendiri di luar individu. Ia menekankan bahwa masyarakat memiliki kekuatan moral yang mampu mengatur perilaku anggotanya melalui norma dan nilai yang disepakati bersama. Dalam

[75] Kim Thu Le, "The Fresh Winds of Changing Cultural Values Manifest in the Visual Arts and Architecture," *The International Journal of Social, Political and Community Agendas in the Arts* 18, no. 1 (2022): 13.

pandangannya, solidaritas sosial merupakan perekat utama yang menjaga keutuhan masyarakat. Tanpa adanya solidaritas, masyarakat akan mengalami disintegrasi dan konflik.[76]

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik umumnya ditemukan dalam masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai dan kepercayaan. Dalam masyarakat seperti ini, individu cenderung memiliki kesadaran kolektif yang kuat, sehingga hubungan sosial didasarkan pada rasa kebersamaan dan kesamaan identitas. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat pedesaan di Jawa, di mana tradisi gotong royong masih sangat dijunjung tinggi sebagai bentuk solidaritas sosial yang alami.[77]

Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang memiliki tingkat diferensiasi yang tinggi. Dalam masyarakat ini, hubungan sosial didasarkan pada saling ketergantungan antarindividu yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda. Meskipun demikian, solidaritas tetap menjadi unsur penting, meskipun dalam bentuk yang lebih rasional dan berbasis kepentingan. Dalam konteks ini, praktik gotong royong mungkin mengalami perubahan bentuk, tetapi esensinya sebagai bentuk kerja sama tetap dipertahankan.[78]

---

[76] William Stuart Frederick Pickering, "Durkheim's Sociology of Religion: Themes and Theories" (2009).

[77] ibid

[78] Peter Thijssen, "From Mechanical to Organic Solidarity, and Back: With Honneth beyond Durkheim," *European Journal of Social Theory* 15, no. 4 (2012): 454–470.

Begitupun pemikiran Koentjaraningrat juga memberikan kontribusi besar dalam memahami budaya Indonesia, khususnya dalam konteks tradisi dan gotong royong. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Ia menekankan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.[79]

Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai budaya dapat dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, gotong royong dapat dipahami sebagai salah satu tradisi yang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Indonesia.[80]

Gotong royong sebagai konsep budaya memiliki makna yang sangat luas. Secara sederhana, gotong royong dapat diartikan sebagai kerja sama antara anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Namun, dalam praktiknya, gotong royong tidak hanya mencakup kerja fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.[81]

---

[79] ibid

[80] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015)., 30

[81] Bambang Rudito, *Identifikasi Organisasi Sosial Gotong Royong Di Kabupaten Jember, Jawa Timur* (Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film 2011)., 51

Dalam masyarakat Jawa, gotong royong tidak hanya dipraktikkan dalam kegiatan pembangunan fisik, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial seperti hajatan, selamatan, dan kegiatan keagamaan. Dalam konteks ini, gotong royong menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar praktik sosial, tetapi juga simbol dari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.[82]

Gotong royong juga memiliki fungsi sebagai mekanisme integrasi sosial. Melalui praktik ini, individu dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan anggota masyarakat lainnya. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan gotong royong memungkinkan terbentuknya rasa saling percaya dan saling menghargai. Dengan demikian, gotong royong berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat.[83]

Secara perkembangan modern, praktik gotong royong mengalami berbagai tantangan. Urbanisasi, industrialisasi, dan perubahan gaya hidup telah mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi. Dalam masyarakat perkotaan, misalnya, hubungan sosial cenderung lebih individualistik, sehingga praktik gotong royong tidak

[82] Ibid.

[83] Anggy Utama Putri et al., "Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Upaya Mempererat Solidaritas Masyarakat Desa Benuang Kecamatan Talang Ubi," *JURNAL PENGABDIAN KADER BANGSA* 2, no. 1 (2026): 55–58.gotog

lagi seintensif di pedesaan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat yang perlu dipahami.[84]

Meskipun demikian, nilai gotong royong tidak sepenuhnya hilang. Dalam banyak kasus, nilai ini tetap dipertahankan, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Misalnya, dalam komunitas tertentu, gotong royong dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial, organisasi masyarakat, atau bahkan dalam bentuk bantuan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.[85]

Selain gotong royong, solidaritas sosial juga dapat dilihat dalam berbagai praktik budaya lainnya, seperti tradisi nyumbang. Dalam praktik ini, individu memberikan bantuan kepada orang lain sebagai bentuk kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kerja bersama, tetapi juga dalam bentuk bantuan materi. Dengan demikian, solidaritas sosial memiliki dimensi yang luas dalam kehidupan masyarakat.[86]

Dalam perspektif Durkheim, praktik-praktik seperti gotong royong dan nyumbang dapat dipahami sebagai bagian dari "fakta sosial" yang memiliki kekuatan memaksa terhadap individu. Artinya, individu merasa terdorong untuk melakukan praktik tersebut karena adanya tekanan sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal

[84] Ibid.
[85] Ibid.
[86] Thijssen, "From Mechanical to Organic Solidarity, and Back: With Honneth beyond Durkheim."

ini menunjukkan bahwa tindakan individu tidak sepenuhnya bebas, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada.[87]

Solidaritas sosial juga memiliki dimensi moral yang sangat kuat. Dalam masyarakat tradisional, tindakan membantu sesama sering kali dipandang sebagai kewajiban moral yang harus dilakukan. Individu yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dapat dianggap melanggar norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat.

D. Tradisi Nyumbang dalam konteks Budaya Jawa

Di antara banyak tradisi yang hidup dalam kehidupan masyarakat Jawa, "Nyumbang" menempati posisi yang sangat khas. Bukan sekadar ritual sosial, melainkan cerminan dari jaringan solidaritas, makna kebersamaan, dan tatanan nilai yang disepakati bersama. Tradisi ini muncul dalam momen-momen penting seperti hajatan nikah, khitan, selamatan rumah baru, atau acara kematian. Ketika tetangga atau saudara akan menggelar acara besar, maka anggota komunitas akan hadir dengan "nyumbang" yaitu menyerahkan bantuan baik berupa barang, tenaga, atau uang sebagai partisipasi sosial. Sebagai contoh umum: "buah tangan" yang dibawa saat hajatan sering disebut sebagai bagian dari Nyumbang.[88]

---

[87] Ibid.

[88] Yosinta Ayuwandani and Marselius Sampe Tondok, "Aspek–Aspek Psikologis Dalam Tradisi 'Nyumbang' Masyarakat Suku Jawa," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 1 (2024): 178–187, https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3326.

Pada dasarnya, Nyumbang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa bukanlah kumpulan individu terpisah, melainkan sebuah komunitas yang hidup dengan rasa saling tergantung, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat Jawa disebutkan bahwa tiga dimensi psikologis utama dalam tradisi ini adalah perilaku prososial, kolektivisme, dan resiprositas.[89]

Kolektivisme berarti bahwa individu memprioritaskan kepentingan kelompok atau komunitas yang mengandung makna bahwa "saya memberi, maka kelak saya akan diberi" tidak dalam arti kalkulasi semata, tetapi dalam ranah makna sosial yang dihayati bersama. Ketika acara pernikahan digelar maka Nyumbang menjadi salah satu unsur yang hampir tak bisa dipisahkan. Tamu datang bukan hanya untuk hadir, melainkan membawa sumbangan sebagai tanda keikutsertaan sosial. Tradisi ini disebut dalam artikel sebagai "seorang tamu tidak berani tidak ikut dalam Nyumbang" karena jika tidak turut serta akan dianggap kurang ramah atau kurang peduli. Bentuk Nyumbang bisa bermacam-macam: dari uang dalam amplop hingga bahan pokok seperti beras, gula, mie, telur, atau bahkan material bangunan dalam acara rumah baru. [90]

[89] Budi Kurni Kurniawan, "Percampuran Budaya Jawa Dengan Islam Dalam Tradisi Nyumbang Mantu Di Kecamatan Pinggir," *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 25–42.

[90] Safrodin Safrodin, "AKULTURASI ISLAM JAWA DALAM TRADISI NYUMBANG MANTU (Studi Kasus Masyarakat Wates Semarang Dengan Pendekatan Antropologi Dakwah)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 1 (2017): 27–44, https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2598.

Di sisi kebudayaan Jawa, Nyumbang mempunyai akar yang kuat dalam nilai gotong-royong dan silaturahmi. Saat seseorang membantu persiapan hajatan melalui nyumbang, sebenarnya ia juga meneguhkan hubungan sosial, memperkuat jaringan tetangga, dan menjaga rasa bersama. Dalam tradisi ini masyarakat Jawa menyebut sebagai asuransi sosial yang berbentuk sangat sederhana artinya, melalui nyumbang, beban sosial atau finansial dari seseorang yang mengadakan hajat bisa sedikit berkurang, sementara partisipasi komunitas terpenuhi.[91]

Namun, perlu dipahami bahwa Nyumbang bukan sekadar mekanisme teknis untuk mengumpulkan dana hajatan. Ia juga sarat simbol makna yaitu sebagai nilai kehormatan (prestise) bagi tuan rumah yang mampu menggelar acara meriah. Nilai pengakuan sosial bagi mereka yang datang dan nyumbang dan nilai tanggung-jawab moral bagi komunitas untuk saling menopang. Nyumbang dipahami sebagai manifestasi dari akulturasi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, di mana nyumbang tidak hanya berdimensi sosial tetapi juga religius dan moral.[92]

Dalam perkembangannya tradisi ini juga mengalami perubahan dalam pemaknaan zaman. Sebelumnya nyumbang lebih banyak berupa tenaga dan bahan lokal, sekarang semakin banyak yang berupa uang

[91] Ibid.
[92] Ibid.

tunai. Bentuk kehadiran juga berubah sehingga terkadang tamu hanya memberi amplop tanpa ikut membantu persiapan hajatan. Bahwa makna Nyumbang bergeser dari gotong-royong bersama menjadi transaksi sosial atau semacam tekanan sosial agar bisa memenuhi ekspektasi hajatan besar.[93]

Eksistensi tradisi nyumbang sampai sekarang didukung oleh beberapa faktor. Pertama, karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari pola hidup sosial diturunkan dari generasi ke generasi melalui pelaksanaan rutin hajatan di desa.[94] Kedua, karena tradisi ini menyediakan mekanisme sosial yang sangat berfungsi dalam komunitas yaitu memperkuat solidaritas, membagi beban ekonomi, menjaga jaringan kerabat dan tetangga. Ketiga, adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi meskipun bentuknya berubah, esensi sosialnya masih dirasakan penting.[95]

Meski demikian, tradisi Nyumbang juga menimbulkan tantangan dan kritikan. Kritik muncul terutama ketika tekanan sosial yang timbul dari ekspektasi nyumbang menjadi beban bagi mereka yang secara ekonomi kurang mampu. Bahwa bagi sebagian masyarakat secara ekonomi menengah ke bawah, tradisi ini bisa menjadi beban karena harus menyumbang meskipun kondisi ekonomi tidak

[93] Regina Cahyanti, "Pergeseran Makna Tradisi Nyumbang Manten Di Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023).

[94] Ayuwandani and Tondok, "Aspek–Aspek Psikologis Dalam Tradisi 'Nyumbang' Masyarakat Suku Jawa."

[95] Ibid.

memungkinkan. Selain itu, komersialisasi hajatan dan persaingan sosial (prestise) menyebabkan Nyumbang terkadang kehilangan makna awalnya sebagai solidaritas, bergeser menjadi indikator status sosial.[96]

Dalam konteks pernikahan di Jawa yang juga menjadi fokus penelitian, Nyumbang memiliki peran yang spesifik dan mendalam. Dalam acara pernikahan, Nyumbang menjadi bagian dari ritual sosial yang menyatukan dua keluarga, memperkuat jaringan sosial, dan memberi ruang bagi tamu untuk ikut menjadi bagian dari kebahagiaan pengantin. Tradisi ini juga mengandung nilai balas jasa mereka yang menerima nyumbang pada hajatan akan merasa terikat secara sosial dengan para penyumbang. Kemudian dalam waktu yang akan datang mungkin akan mengundang atau dibantu kembali ketika mereka mengadakan hajatan. Inilah bentuk resiprositas sosial yang nyata dalam budaya Jawa.[97]

[96] Racha Julian Chairurrizal, "Resiprositas Tradisi Nyumbang Dalam Hajat Pernikahan Masyarakat Kalurahan Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul" (Universitas Gadjah Mada, 2025).

[97] Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.[98]Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat terkait praktik tradisi Nyumbang di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Tradisi Nyumbang/Buwuh merupakan praktik pemberian bantuan berupa uang, barang, atau tenaga yang dilakukan masyarakat ketika terdapat hajatan maupun kegiatan sosial tertentu.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman, pemahaman, dan makna yang dimiliki masyarakat terhadap tradisi Nyumbang. Fokus penelitian tidak hanya pada bentuk pelaksanaan tradisi, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai bentuk gotong royong, solidaritas sosial, kewajiban moral, maupun sebagai hubungan timbal balik yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Nawangan.

Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami pengalaman hidup masyarakat yang terlibat dalam tradisi Nyumbang/Buwuh, baik sebagai pemberi maupun penerima buwuh,

[98] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2000), 3–5.

sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai makna, nilai, tujuan, serta dinamika sosial yang muncul dari tradisi tersebut.

Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan beberapa hal yang disampaikan oleh Moleong. Pertama, penelitian kualitatif lebih mudah diterapkan ketika berhadapan dengan realitas yang kompleks kedua, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden ketiga, metode ini lebih sensitif dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pengaruh dan pola nilai yang dihadapi melalui pendekatan interaksi simbolik. Dalam pendekatan interaksi simbolik, diasumsikan bahwa objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki makna intrinsik, melainkan makna diberikan kepada mereka. Makna yang diberikan individu pada pengalaman dan proses interpretasinya bersifat esensial.[99]

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[100] Jadi dapat dikatakan bahwa sumber data merupakan asal dari pada informasi sedangkan data yang diambil sesuai dengan penelitian ini adalah;

[99] Miles dan Huberman AM, *Analisis data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), 76.

[100] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

a. Data Primer, yaitu data yang didapat secara langsung dari obyek yang diteliti pada saat penelitian dilakukan. Data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyrakat, berjonggo dan masyarakat di kecamatan yang sudah pernah maupun yang belum pernah mengadakan buwuh/nyumang di kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan.
b. Data Sekunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku atau dokumen lain yang bisa melengkapi dan memperjelas data dalam penelitian ini.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiono, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, atau kombinasi dari keempatnya. Berdasarkan hal tersebut, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalahdengan Metode Wawancara

Arikunto menjelaskan bahwa wawancara, yang juga dikenal sebagai interview atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan

oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber.[101] Sukandarrumidi mengungkapkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara langsung, sehingga mereka bisa saling melihat dan mendengar suara satu sama lain.[102]

Merujuk pada pendapat di atas, wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan responden di tempat yang telah ditentukan pada waktu yang disepakati bersama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti membawa serangkaian pertanyaan dan juga mengajukan pertanyaan lain yang berkaitan dengan penjelasan yang diberikan oleh subjek penelitian.[103]

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan atau pengolahan data agar dapat ditafsirkan dengan lebih baik. Menurut Moleong, analisis data juga bertujuan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang terdiri dari kategori-kategori yang lebih kecil dalam data penelitian.[104] Data yang baru diperoleh, berupa catatan lapangan hasil wawancara dan observasi, dianalisis dengan cara menyusun,

---

[101] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

[102] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula* (Yogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 88.

[103] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 132.

[104] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 87.

menghubungkan, dan mereduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih luas dan belum tampak jelas, sementara observasi masih bersifat umum dan menyeluruh. Seiring dengan semakin jelasnya fokus penelitian, peneliti kemudian menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi:[105]

1. Reduksi Data

   Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, untuk menghindari penumpukan data dan memudahkan pengelompokan serta penyimpulannya, perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam.

2. Penyajian Data

   Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Penyajian data adalah proses penyusunan sekumpulan informasi yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengungkapkan keseluruhan data yang diperoleh agar mudah

[105] Moleong, 88.

dibaca dan dipahami. Melalui penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam konteks penelitian dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk mengantisipasi perkembangan yang terjadi.

3. Kesimpulan

Data penelitian pada dasarnya terdiri dari kata-kata, tulisan, dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan pelaksanaan Tradisi *Nyumbang* Masyarakat Kecamatan Nawangan dari Perspektif Fenomenologi Kesimpulan penelitian awalnya masih bersifat longgar, namun seiring dengan bertambahnya data, kesimpulan tersebut menjadi lebih rinci dan mendalam, hingga akhirnya membentuk suatu konfigurasi yang utuh.

E. Teknik Penjaminan Kesahihan Data

Agar data dalam penelitian ini dapat mendukung kesimpulan yang diambil, diperlukan standar keshahihan data yang meliputi:[106]

1. Keterpercayaan (*Credibility*) Keterpercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai melalui cara-cara yang disarankan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong, yaitu: keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus negatif serta Uji Ketepatan Referensi Data dan Interpretasi.
2. Keteralihan (*Transferability*) *Transferability* berarti bahwa

[106] Moleong, 91–92.

pembaca laporan penelitian ini dapat memperoleh gambaran jelas mengenai latar penelitian, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau diberlakukan pada konteks atau situasi lain yang serupa.

3. Keterandalan (*Dependability*) Data penelitian harus konsisten dan dapat diandalkan. *Dependability* berarti peneliti harus menjaga konsistensi keseluruhan proses penelitian agar memenuhi persyaratan yang berlaku. Peneliti harus teliti dan tidak boleh membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan studi, mengumpulkan data, menginterpretasikan, dan melaporkan hasil penelitian.
4. Komfirmabilitas (*Confirmability*) *Confirmability* berarti hasil penelitian harus dapat diakui oleh banyak orang (objektivitas). Kualitas hasil penelitian harus didukung oleh data yang koheren dan sesuai. Dengan menggunakan standar keshahihan data ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, dapat diandalkan, dan dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa.

BAB IV

Makna Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan Di Kecamatan Nawangan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Batasan Wilayah Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan

Kecamatan Nawangan merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, kecamatan ini terletak di bagian utara Kabupaten Pacitan dan menjadi salah satu kawasan yang memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis tersebut menjadikan Nawangan sebagai daerah perlintasan sekaligus daerah yang memiliki hubungan sosial, ekonomi, dan budaya yang cukup erat dengan masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah.

Posisi ini menyebabkan terjadinya interaksi yang intensif antarwarga dari dua provinsi yang berbeda sehingga memunculkan karakteristik sosial budaya yang unik dan beragam. Masyarakat Nawangan tidak hanya dipengaruhi oleh budaya khas Pacitan dan Jawa Timur, tetapi juga menerima berbagai pengaruh budaya dari wilayah Wonogiri dan daerah-daerah lain di Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengannya. [107]

[107] Fendi, "Profil Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur," *Sindopos.Com* (Tuesday, 2016), https://www.sindopos.com/2016/02/profil-kecamatan-nawangan-kabupaten.html.

Secara administratif, Kecamatan Nawangan terdiri atas sembilan desa, yaitu Desa Gondang, Desa Mujing, Desa Sempu, Desa Nawangan, Desa Tokawi, Desa Jetis Lor, Desa Penggung, Desa Pakis Baru, dan Desa Ngromo. Kesembilan desa tersebut membentuk satu kesatuan wilayah pemerintahan yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang beragam. Masing-masing desa memiliki potensi sumber daya alam, kondisi sosial masyarakat, serta tradisi budaya yang khas. Keberadaan sembilan desa ini menunjukkan bahwa Kecamatan Nawangan memiliki cakupan wilayah yang cukup luas dengan persebaran penduduk yang tersebar pada kawasan pegunungan dan perbukitan. Struktur pemerintahan desa yang tersebar tersebut menjadi unsur penting dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat di tingkat lokal

2. Kondisi Geografis

Wilayah Nawangan dikenal dengan kondisi geografisnya yang berbukit dan berhawa sejuk. Ketinggian rata-ratanya mencapai sekitar 644 meter di atas permukaan laut, menjadikannya salah satu kecamatan tertinggi di Kabupaten Pacitan. Karena berada di daerah pegunungan, suhu udara di Nawangan cenderung sejuk dengan kisaran 22-26°C dan curah hujan cukup tinggi mencapai sekitar 1.900 mm per tahun. Kondisi ini membuat sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan

perkebunan [108]

Jika dibandingkan dengan wilayah Pacitan lainnya yang terkenal dengan pantainya, Nawangan justru memiliki lanskap agraris. Tanaman seperti kopi, cengkeh, dan hasil bumi lainnya tumbuh subur di lahan-lahan miring yang dikelola masyarakat secara turun-temurun. Keadaan ini juga memengaruhi pola sosial dan kebudayaan masyarakatnya, yang cenderung hidup sederhana, gotong royong, dan saling mengenal satu sama lain karena ikatan sosial di pedesaan masih sangat kuat.[109]

Wilayah Kecamatan Nawangan dikenal sebagai daerah dataran tinggi dan pegunungan yang memiliki kondisi topografi cukup beragam. Sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian antara 500 hingga lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis tersebut menjadikan Nawangan memiliki suhu udara yang relatif sejuk dibandingkan dengan wilayah pesisir Kabupaten Pacitan. Lingkungan alam yang masih didominasi oleh perbukitan hijau dan lahan pertanian memberikan suasana pedesaan yang asri dan nyaman. Selain itu, kondisi topografi yang berbukit turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat, terutama dalam sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi salah satu mata

[108] "Ketinggian Diatas Rata-Rata Permukaan Laut (DPL) Oleh Kecamatan Di Kabupaten Pacitan, 2016," *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan* (Pacitan, 2016), https://pacitankab.bps.go.id.

[109] Rizky Setiawan, "Karakteristik Geologi Teknik Dan Kerentanan Gerakan Tanah Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur" (Universitas Gadjah Mada, 2024).

pencaharian utama penduduk setempat.[110]

Faktor geografis yang berupa dataran tinggi dan pegunungan juga berpengaruh terhadap kondisi iklim di Kecamatan Nawangan. Wilayah ini memiliki curah hujan yang relatif tinggi dengan suhu udara yang berkisar antara 22 hingga 26 derajat Celsius. Curah hujan yang cukup tinggi mendukung ketersediaan sumber daya air dan kesuburan lahan pertanian. Oleh karena itu, masyarakat banyak memanfaatkan lahan yang ada untuk kegiatan bercocok tanam, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Kondisi iklim yang mendukung tersebut menjadikan Nawangan sebagai salah satu wilayah penghasil berbagai komoditas pertanian yang penting bagi perekonomian masyarakat setempat[111]

3. Kondisi Sosial Budaya

Dalam konteks budaya, Nawangan memiliki warisan kesenian yang khas, salah satunya adalah Kethek Ogleng, tarian tradisional dari Desa Tokawi yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Pemerintah Indonesia. Kesenian ini menggambarkan kehidupan rakyat dan menjadi simbol kearifan lokal yang masih dijaga hingga sekarang. Selain itu, berbagai tradisi sosial seperti nyumbang dalam hajatan, kerja bakti, serta ritual keagamaan masih berlangsung dengan kuat di tengah kehidupan masyarakat,

[110] ibid
[111] ibid

mencerminkan semangat kolektivitas yang menjadi ciri khas masyarakat pegunungan.[112]

Sebagai wilayah yang berada di daerah perbatasan, Nawangan memiliki karakter sosial yang khas. Interaksi masyarakat dengan wilayah Kabupaten Wonogiri menyebabkan terjadinya pertukaran budaya, bahasa, dan tradisi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Dialek bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Nawangan menunjukkan adanya pengaruh dari budaya Mataraman yang berkembang di kawasan Jawa Timur bagian barat dan wilayah Jawa Tengah. Hal ini menjadikan masyarakat Nawangan memiliki identitas budaya yang unik karena berada pada titik pertemuan dua wilayah budaya besar di Pulau Jawa. Kehidupan sosial masyarakat juga dikenal harmonis dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemasyarakatan.[113]

Keberadaan sembilan desa di Kecamatan Nawangan juga menunjukkan adanya keragaman potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan daerah. Desa Pakis Baru misalnya dikenal memiliki nilai historis yang berkaitan dengan perjuangan Jenderal Soedirman. Desa Tokawi dikenal melalui kesenian tradisional Kethek Ogleng yang menjadi kebanggaan

[112] Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pacitan, *Profil Kabupaten Pacitan Tahun 2023* (Pacitan: Pemkab Pacitan, 2023).

[113] ibid

masyarakat setempat. Sementara itu, desa-desa lainnya memiliki potensi pertanian, perkebunan, dan sumber daya manusia yang mendukung pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Potensi-potensi tersebut menjadi modal penting bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sektor ekonomi, pendidikan, budaya, dan pariwisata.[114]

4. Kondisi Ekonomi

Dalam segi ekonomi, mayoritas penduduk Nawangan bekerja sebagai petani, pekebun, dan sebagian kecil berdagang hasil bumi. Karakter wilayah yang jauh dari pusat kota membuat aktivitas ekonomi di sini masih bersifat lokal dan tradisional. Namun demikian, kedekatan dengan perbatasan Jawa Tengah memberi peluang bagi masyarakat Nawangan untuk menjalin hubungan ekonomi lintas daerah, terutama dalam perdagangan hasil pertanian dan ternak.[115]

Akses menuju Kecamatan Nawangan tidaklah mudah. Jarak dari pusat Kabupaten Pacitan sekitar 40 kilometer, dengan medan jalan yang naik-turun khas daerah pegunungan. Rute utama yang biasa digunakan adalah melalui Kecamatan Arjosari. Kondisi ini menjadikan Nawangan terasa relatif terpencil, namun justru itulah

[114] ibid

[115] Abraham Nurcahyo and Nur Hidayati, "Kesadaran Sejarah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2012).

yang membuat wilayah ini tetap mempertahankan keaslian lingkungan dan budayanya.[116]

Dalam konteks pembangunan wilayah, Kecamatan Nawangan memiliki posisi yang strategis sebagai salah satu gerbang perbatasan Kabupaten Pacitan dengan Provinsi Jawa Tengah. Letak ini memberikan peluang bagi peningkatan kerja sama ekonomi dan sosial antarwilayah. Mobilitas masyarakat yang cukup tinggi antarwilayah turut mendorong perkembangan sektor perdagangan, jasa, dan transportasi. Di sisi lain, tantangan berupa kondisi geografis pegunungan menuntut adanya pembangunan infrastruktur yang memadai agar aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai layanan publik dapat terus meningkat. Oleh karena itu, pembangunan di Kecamatan Nawangan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kondisi geografis, sosial, budaya, dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat.[117]

Secara keseluruhan, Kecamatan Nawangan merupakan wilayah yang memiliki karakteristik unik sebagai daerah pegunungan sekaligus kawasan perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kondisi geografis yang didominasi perbukitan, keberagaman budaya masyarakat, potensi pertanian yang besar, serta kekayaan sejarah dan kesenian tradisional menjadikan

[116] Ovyan Subekti and Syaiful Mahfud Abdulloh, "Implementasi Kebijakan Pasar Tradisional (Studi Kasus: Renovasi Pasar Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan)," *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan* 5, no. 2 (2019): 157–164.

[117] ibid

Nawangan sebagai salah satu kecamatan yang memiliki peran penting dalam pembangunan Kabupaten Pacitan. Dengan dukungan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, Kecamatan Nawangan berpotensi terus berkembang menjadi wilayah yang maju tanpa meninggalkan identitas budaya dan nilai-nilai lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya.[118]

B. Pengalaman Tradisi Nyumbang di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memiliki pengalaman yang intensif, baik sebagai pihak yang menyelenggarakan hajatan (penerima sumbangan) maupun sebagai pihak yang mendatangi hajatan (pemberi sumbangan). Pengalaman pertama diutarakan oleh Ibu Supiyah, warga Desa Pakisbaru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2026 pukul 18:25 WIB. Beliau mengisahkan pengalamannya saat mendampingi adiknya melangsungkan pernikahan, di mana tradisi ini mampu mengumpulkan perputaran ekonomi yang signifikan sekaligus menunjukkan adanya diferensiasi gender dalam bentuk sumbangan berikut ini:[119]

"Saya pernah terlibat langsung dalam tradisi nyumbang ketika keluarga saya menyelenggarakan hajatan. Saat adik saya menikah dengan warga Desa Hargosari, Jawa Tengah, kami mengadakan resepsi pernikahan

[118] Ibid.

[119] Wawancara, Ibu Supiyah, 19 Maret 2026

dan menerima buwuhan dari para tamu undangan. Setelah seluruh amplop dibuka, jumlah sumbangan yang terkumpul kurang lebih mencapai 80 juta rupiah. Selain menerima sumbangan, saya juga pernah memberikan nyumbang kepada saudara, tetangga, dan teman yang sedang mengadakan hajatan. Biasanya saya memberikan uang dalam amplop saat mbecek atau memberikan tumpangan berupa barang. Menurut pengalaman saya, barang yang pernah saya berikan umumnya akan dikembalikan oleh penerima ketika saya menyelenggarakan hajatan di kemudian hari. Di lingkungan saya, laki-laki lebih sering memberikan sumbangan berupa uang karena dianggap lebih praktis dan mudah dibawa. Sementara itu, perempuan biasanya memberikan sumbangan berupa barang kebutuhan dapur seperti beras, mie su'un, minyak goreng, gula, kue, rokok, dan bahan kebutuhan lainnya."

Pengalaman serupa mengenai manajemen pengembalian sumbangan diuraikan oleh Bapak Yadi, warga Desa Penggung, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, berdasarkan wawancara pada tanggal 17 November 2025 pukul 09:25 WIB. Dalam pengalamannya, tradisi nyumbang mengikat masyarakat dalam sebuah sistem pencatatan yang rapi demi menjaga harmoni sosial sebagaimana petikan wawancara berikut:

"Dalam pengalaman saya, tradisi nyumbang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pada umumnya masyarakat memandang nyumbang sebagai bentuk hubungan timbal balik yang hampir menyerupai utang piutang sosial. Ketika seseorang pernah menerima bantuan atau sumbangan dari orang lain saat memiliki hajatan, maka ia merasa mempunyai kewajiban moral untuk mengembalikannya ketika pemberi sumbangan tersebut mengadakan acara serupa. Masyarakat biasanya menyimpan catatan mengenai sumbangan yang diterima, baik berupa uang maupun barang, sehingga ketika waktunya tiba mereka dapat mengembalikan sumbangan tersebut. Bagi masyarakat, hal ini bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih atas bantuan yang pernah diberikan."

Sementara itu, bapak Afidin dari Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, membagikan pengalamannya melalui wawancara mendalam pada tanggal 18 Oktober 2025 pukul 18:25 WIB. Beliau menjelaskan kegunaan langsung dari sumbangan barang yang diterima untuk mereduksi beban finansial pasca-acara melalui pernyataan berikut[120]:

> "Saya memiliki pengalaman yang cukup dekat dengan tradisi nyumbang, baik sebagai orang yang menerima maupun yang memberikan sumbangan. Ketika anak perempuan saya menikah, kami menyelenggarakan hajatan sebagai bentuk rasa syukur dan pemberitahuan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan hajatan tersebut, kami menerima banyak bantuan dari keluarga, tetangga, kerabat, dan teman yang datang membawa sumbangan berupa barang kebutuhan pokok maupun barang lain yang memiliki nilai ekonomi. Bantuan tersebut sangat membantu karena biaya penyelenggaraan hajatan cukup besar, terutama untuk kebutuhan dapur dan perlengkapan acara. Barang-barang yang diterima kemudian dikumpulkan dan sebagian dijual untuk membantu menutupi hutang yang timbul selama hajatan. Selain menjadi penerima, saya juga sering menjadi pemberi sumbangan kepada orang lain. Biasanya saya memberikan sumbangan ketika ada tetangga yang mengadakan pernikahan, khitanan, atau ketika ada warga yang mengalami musibah dan saya datang melayat. Kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial antar sesama. Dari pengalaman tersebut saya merasakan bahwa tradisi nyumbang dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di lingkungan masyarakat."

Di sisi lain, pengalaman yang melirik pada konsekuensi logis berupa sanksi sosial dipaparkan oleh ibu Marsi, warga Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, melalui wawancara pada tanggal 19 Mei 2026 pukul 15:25 WIB. Beliau menyaksikan bagaimana

[120] Wawancara, Bapak Afidin, 18 Oktober 2025.

tradisi ini memuat tuntutan sosial yang fluktuatif bagi penyelenggara maupun sanksi moral bagi yang mangkir sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

> "Saya pernah terlibat dalam tradisi nyumbang ketika saudara saya mengadakan hajatan pernikahan anaknya sekaligus acara sunatan. Pada saat itu banyak tamu yang hadir, baik dari lingkungan sekitar maupun dari desa lain. Sebagian besar tamu yang datang memberikan sumbangan berupa barang bawaan atau gawan, seperti bahan kebutuhan pokok dan barang lain yang memiliki nilai ekonomi. Menurut saya, sumbangan tersebut dapat membantu meringankan kebutuhan pemilik hajatan apabila jumlah tamu yang hadir dan sumbangan yang diterima cukup banyak. Namun, dalam beberapa keadaan ada juga masyarakat yang merasa bahwa tradisi nyumbang dapat menjadi beban karena biaya penyelenggaraan hajatan terkadang lebih besar dibandingkan nilai sumbangan yang diterima. Selain itu, saya melihat bahwa sebagian besar masyarakat berusaha mengembalikan sumbangan yang pernah mereka terima ketika orang lain menyelenggarakan hajatan. Jika ada warga yang tidak mengembalikan sumbangan tersebut, biasanya mereka mendapatkan sanksi sosial berupa sindiran, gunjingan, atau bahkan dijauhi oleh masyarakat sekitar karena dianggap tidak menjalankan norma yang berlaku."[121]

Selanjutnya, penuturan dari Ibu Sri Utami yang berlokasi di Desa Sempu, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, pada wawancara tanggal 18 Mei 2026 pukul 16:00 WIB, melengkapi diskursus pengalaman ini. Beliau menyoroti aktivitas rewang (membantu secara fisik di dapur) sebagai bagian tidak terpisahkan dari tindakan nyumbang itu sendiri melalui pernyataan berikut:

> "Saya pernah memiliki pengalaman terkait tradisi nyumbang ketika adik saya melangsungkan pernikahan dengan seorang laki-laki yang berasal dari luar kota. Pada saat itu keluarga kami mengadakan acara walimahan atau pesta pernikahan yang dihadiri oleh keluarga besar, tetangga, dan

[121] Wawancara, Ibu Marsi, 19 Mei 2026.

masyarakat sekitar. Sebagai saudara kandung, saya turut memberikan sumbangan berupa kebutuhan dapur seperti beras, gula, mie su'un, serta beberapa bahan makanan lainnya yang diperlukan selama hajatan berlangsung. Selain itu, saya juga memberikan sumbangan berupa uang. Tidak hanya memberikan sumbangan, saya juga ikut membantu pelaksanaan hajatan dengan terlibat dalam kegiatan rewang, yaitu membantu mempersiapkan makanan, mengatur hidangan, dan melayani tamu yang hadir. Dalam pengalaman saya, tidak ada aturan khusus mengenai jumlah sumbangan yang harus diberikan karena setiap orang biasanya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing." [122]

Berdasarkan paparan pengalaman para informan di atas, secara fenomenologis dapat diidentifikasi bahwa lived experience masyarakat Kecamatan Nawangan terhadap tradisi nyumbang bergerak pada pola interaksi timbal balik (reciprocity). Keterlibatan mereka mencakup kontribusi material (uang dan barang dapur) serta kontribusi fisik (rewang). Terdapat pula pola diferensiasi sosiologis berbasis gender, diferensiasi spasial pengembalian melalui catatan tertulis, hingga kesadaran terhadap adanya risiko sanksi sosial bagi individu yang tidak mematuhi kesepakatan adat tidak tertulis tersebut.

C. Kriteria Barang yang diberikan dalam Tradisi Nyumbang di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan

Dalam tradisi nyumbang di Kecamatan Nawangan, sumbangan yang diberikan oleh masyarakat tidak dilakukan secara acak, melainkan memiliki kriteria, wujud, dan klasifikasi tertentu yang telah disepakati secara kultural. Berdasarkan hasil penggalian data di lapangan, kriteria barang yang disumbangkan umumnya terbagi ke dalam tiga bentuk

[122] Wawancara, Ibu Sri Utami, 18 Mei 2026.

utama, yakni: barang kebutuhan pokok (natura/gawan), uang tunai (amplop/mbecek), dan sumbangan tenaga (rewang). Pemilihan kriteria barang ini sangat dipengaruhi oleh faktor kepraktisan, gender, nilai ekonomi, dan kemampuan masing-masing individu.

Kriteria sumbangan berupa barang kebutuhan pokok (gawan) merupakan bentuk paling klasik yang masih dipertahankan. Barang yang dibawa umumnya adalah bahan-bahan yang secara langsung dapat digunakan oleh pihak shahibul hajat (tuan rumah) untuk keperluan dapur selama acara berlangsung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Wahyuni, warga Desa Mujing, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, dalam wawancara pada tanggal 18 Mei 2026 pukul 14:25 WIB:

"Saya pernah menerima sumbangan atau tumpangan dari orang lain ketika menyelenggarakan hajatan pernikahan anak saya dengan seseorang dari desa tetangga. Pada saat itu, banyak tamu yang hadir membawa berbagai bentuk bantuan, seperti bawang merah sekitar 50 kilogram, beras kurang lebih 2 liter, dan minyak goreng sebanyak 2 botol. Selain itu, saya juga mengetahui bahwa tradisi seperti ini tidak hanya terjadi di desa kami, tetapi juga dilakukan di berbagai desa lain. Dalam setiap hajatan, para tamu biasanya membawa gawan berupa barang kebutuhan pokok ataupun uang yang dimasukkan ke dalam amplop sebagai bentuk partisipasi dan dukungan kepada tuan rumah."

Spesifikasi barang bawaan ini juga didukung oleh penuturan Ibu Sri Utami dari Desa Sempu, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, melalui wawancara pada tanggal 18 Mei 2026 pukul 16:00 WIB. Beliau menambahkan bahwa selain barang material, ada pula kriteria sumbangan berupa curahan tenaga atau rewang:

"Sebagai saudara kandung, saya turut memberikan sumbangan berupa kebutuhan dapur seperti beras, gula, mie su'un, serta beberapa bahan makanan lainnya yang diperlukan selama hajatan berlangsung. Selain itu, saya juga memberikan sumbangan berupa uang. Tidak hanya memberikan sumbangan, saya juga ikut membantu pelaksanaan hajatan dengan terlibat dalam kegiatan rewang, yaitu membantu mempersiapkan makanan, mengatur hidangan, dan melayani tamu yang hadir. Dalam pengalaman saya, tidak ada aturan khusus mengenai jumlah sumbangan yang harus diberikan karena setiap orang biasanya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing."[123]

Menariknya, kriteria barang yang disumbangkan di Kecamatan Nawangan ternyata memiliki diferensiasi berdasarkan peran gender. Ibu Supiyah, warga Desa Pakisbaru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan (wawancara pada 19 Maret 2026 pukul 18:25 WIB) memaparkan bahwa ada pembagian kriteria sumbangan yang secara kultural membedakan antara tamu laki-laki dan perempuan:

"Biasanya saya memberikan uang dalam amplop saat mbecek atau memberikan tumpangan berupa barang. Menurut pengalaman saya, barang yang pernah saya berikan umumnya akan dikembalikan oleh penerima ketika saya menyelenggarakan hajatan di kemudian hari. Di lingkungan saya, laki-laki lebih sering memberikan sumbangan berupa uang karena dianggap lebih praktis dan mudah dibawa. Sementara itu, perempuan biasanya memberikan sumbangan berupa barang kebutuhan dapur seperti beras, mie su'un, minyak goreng, gula, kue, rokok, dan bahan kebutuhan lainnya."[124]

Seiring berjalannya waktu, kriteria barang nyumbang mulai mengalami pergeseran ke arah yang lebih praktis dan bernilai tukar tinggi. Bapak Yadi dari Desa Penggung, Kecamatan Nawangan,

[123] Wawancara, Ibu Sri Utami, 18 Mei 2026.
[124] Wawancara, Ibu Supiyah, 18 Mei 2026.

Kabupaten Pacitan (wawancara pada 17 November 2025 pukul 09:25 WIB) menjelaskan bahwa sumbangan berupa uang tunai kini lebih digemari karena memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dibandingkan barang mentah:

"Masyarakat saat ini lebih menyukai memberikan sumbangan dalam bentuk uang karena dianggap lebih praktis dan mudah dimanfaatkan dibandingkan barang seperti beras, gula, mie su'un, atau minyak yang terkadang harus dijual terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan lainnya."[125]

Keterangan mengenai fleksibilitas barang bawaan yang sering kali harus dikonversi (dijual) menjadi uang ini turut ditegaskan oleh Ibu Afidin dari Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, pada wawancara tanggal 18 Oktober 2025 pukul 18:25 WIB. Beliau menyatakan:

"Barang-barang yang diterima kemudian dikumpulkan dan sebagian dijual untuk membantu menutupi hutang yang timbul selama hajatan."

Kriteria yang terakhir adalah berkaitan dengan "nilai standar pengembalian". Barang yang disumbangkan memiliki kriteria ekuivalensi (kesetaraan nilai) yang harus dipatuhi ketika pihak penerima kelak mengembalikannya. Nilai barang ini sifatnya fluktuatif mengikuti perkembangan ekonomi. Ibu Marsi dari Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan (wawancara 19 Mei 2026 pukul 15:25 WIB) menyebut sumbangan tersebut sebagai barang lain yang memiliki nilai ekonomi.

[125] Wawancara, Bapak Bapak Yadi, 17 November 2025.

Lebih dalam mengenai standar nilai ini, Ibu Wahyuni (wawancara di Desa Mujing, 18 Mei 2026) memberikan penjelasan bagaimana masyarakat menyiasati kriteria nilai barang yang harganya naik (inflasi) saat waktu pengembalian tiba:

> "Apabila harga barang yang pernah diterima sudah meningkat dan saya tidak mampu mengembalikannya dalam bentuk yang sama, biasanya saya menggantinya dengan barang lain yang nilainya kurang lebih sebanding. Yang terpenting bukan semata-mata kesamaan jenis barang, melainkan menjaga rasa saling membantu, menghargai, dan mempertahankan hubungan baik antaranggota masyarakat."[126]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat secara garis besar bahwa kriteria barang yang diberikan dalam tradisi nyumbang di Kecamatan Nawangan tidak bersifat kaku, melainkan sangat adaptif. Kriteria barang diklasifikasikan ke dalam wujud bahan pokok (beras, gula, mie su'un, minyak, bawang merah), uang tunai, dan tenaga (rewang). Terdapat pembagian peran sosiologis yang unik di mana laki-laki cenderung menyumbang dalam kriteria uang karena rasionalitas kepraktisan, sedangkan perempuan lebih dominan menyumbang kebutuhan dapur yang merepresentasikan ranah domestik.

Secara ekonomi, seluruh kriteria barang tersebut diukur berdasarkan asas nilai tukar. Barang-barang kebutuhan pokok yang berlebih sering kali diuangkan kembali (dijual) oleh pemilik hajat untuk menutupi biaya operasional hajatan. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria utama dari barang yang disumbangkan di masyarakat Nawangan

[126] Wawancara, Ibu Wahyuni, 18 Mei 2026.

pada prinsipnya adalah "memiliki nilai guna" dan "memiliki nilai ekonomi sepadan", sehingga saat siklus pengembalian sumbangan (utang sosial) terjadi, masyarakat dapat melakukan penyesuaian nilai barang secara adil demi menjaga keharmonisan sosial.

D. Makna Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan

Dalam hubungan sosial di masyarakat, tidak lepas dari rekaman sejarah atau jejak yang telah diwariskan oleh pendahulu. Kehidupan sosial yang saling mengenal satu sama lain menjadi komunal yang berinteraksi dari unsur tetangga sampai keluarga. Dalam kotek ini kedekatan sosial masyarakat bahwa setiap orang seperti punya hubungan yang lebih dalam daripada sekadar tetangga. Mereka mengenal satu sama lain bukan hanya dari nama, tetapi juga dari cerita hidup yang turun-temurun. Dari situ pula lahirlah sebuah tradisi sosial yang disebut nyumbang sebuah praktik sederhana tapi mengandung makna sosial yang begitu besar.

Makna nyumbang di Kecamatan Nawangan rupanya sangat dinamis yang berkisar antara ketulusan sosial, solidaritas moral, hingga rasionalitas ekonomi.Bagi Ibu Supiyah (Wawancara di Desa Pakisbaru, 19 Maret 2026), tradisi nyumbang dipahami dan dikonstruksikan sebagai jembatan emas untuk merawat hubungan kemanusiaan dan jaminan keselamatan sosial di masa depan:

“Bagi saya, nyumbang merupakan bentuk tali silaturahmi dan wujud saling tolong-menolong antar tetangga, teman, maupun saudara. Tradisi

ini tidak hanya bertujuan untuk membantu orang yang sedang mempunyai hajatan, tetapi juga sebagai cara menjaga hubungan baik dalam masyarakat. Melalui nyumbang, seseorang menunjukkan kepedulian dan dukungannya kepada sesama. Selain itu, saya memaknai nyumbang sebagai bentuk timbal balik sosial, dengan harapan ketika suatu saat saya mempunyai kebutuhan atau menyelenggarakan hajatan, saya juga dapat memperoleh bantuan dari orang lain sebagaimana saya pernah membantu mereka. Dengan demikian, nyumbang menjadi sarana mempererat persaudaraan dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat."[127]

Bapak Yadi (Wawancara di Desa Penggung, 17 November 2025) melandasi maknanya pada aspek moralitas kebersamaan, gotong royong, serta pentingnya asas kepantasan nilai sumbangan yang dikonversi mengikuti perkembangan zaman:

"Saya memaknai tradisi nyumbang sebagai wujud solidaritas, gotong royong, dan balas budi dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menunjukkan adanya kepedulian antarwarga untuk saling membantu ketika ada kebutuhan atau hajatan. Dalam praktiknya, masyarakat berusaha mengembalikan sumbangan yang pernah diterima dengan menyesuaikan kondisi dan nilai yang berlaku pada saat pengembalian. Misalnya, apabila dahulu menerima sumbangan uang dan pemberi sumbangan baru memiliki hajatan beberapa tahun kemudian, maka jumlah yang diberikan biasanya disesuaikan dengan nilai yang dianggap pantas pada waktu tersebut. Selain itu, masyarakat saat ini lebih menyukai memberikan sumbangan dalam bentuk uang karena dianggap lebih praktis dan mudah dimanfaatkan dibandingkan barang seperti beras, gula, mie su'un, atau minyak yang terkadang harus dijual terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan lainnya." [128]

Perspektif yang murni berbasis keikhlasan dikemukakan oleh Ibu Afidin (Wawancara di Desa Nawangan, 18 Oktober 2025). Meskipun

[127] Wawancara, Ibu Supiyah, 18 Mei 2026.
[128] Wawancara, Bapak Bapak Yadi, 17 November 2025.

beliau menyadari adanya motif ekonomi pada sebagian masyarakat lain, bagi kesadaran pribadinya, nyumbang adalah ruang pelepasan ego demi partisipasi sosial:[129]

> "Bagi saya, tradisi nyumbang merupakan bentuk kepedulian dan tolong-menolong antar sesama anggota masyarakat. Ketika saya memberikan sumbangan, saya melakukannya dengan tulus sesuai kemampuan yang saya miliki tanpa terlalu memikirkan apakah sumbangan tersebut akan kembali atau tidak di kemudian hari. Tujuan utama saya adalah membantu meringankan beban orang lain yang sedang memiliki hajatan ataupun mengalami musibah. Apabila sumbangan yang pernah saya berikan tidak kembali, saya tetap mengikhlaskannya karena saya memandang nyumbang sebagai bentuk partisipasi sosial dan wujud solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, saya juga memahami bahwa tidak semua orang memiliki pandangan yang sama. Ada sebagian masyarakat yang menganggap sumbangan sebagai bantuan yang tulus, tetapi ada pula yang berharap agar sumbangan tersebut nantinya dapat dikembalikan ketika mereka menyelenggarakan hajatan. Oleh karena itu, saya memaknai tradisi nyumbang sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial, meskipun setiap orang memiliki harapan dan pemaknaan yang berbeda terhadap tradisi tersebut."

Kemudian pernyataan dari Ibu Marsi (Wawancara di Desa Tokawi, 19 Mei 2026) menekankan makna nyumbang sebagai sebuah perwujudan tanggung jawab kolektif guna mempertahankan nilai-nilai luhur kebersamaan agar tidak luntur oleh arus individualisme: "Menurut saya, tradisi nyumbang merupakan bentuk pertolongan dan kepedulian sosial antaranggota masyarakat. Tradisi ini dilakukan untuk membantu seseorang yang sedang menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan, sunatan, atau acara keluarga lainnya. Nyumbang tidak hanya bermakna

[129] Wawancara, Bapak Bapak Afidin, 18 Oktober 2025.

sebagai bantuan materi, tetapi juga sebagai wujud kebersamaan dan gotong royong yang masih dijaga oleh masyarakat. Melalui tradisi ini, hubungan sosial antarwarga menjadi semakin erat karena masyarakat saling membantu ketika ada yang membutuhkan. Selain itu, nyumbang juga mengandung makna tanggung jawab sosial dan timbal balik, karena seseorang yang pernah menerima bantuan biasanya akan berusaha memberikan bantuan yang sama ketika pihak pemberi menyelenggarakan hajatan. Dengan demikian, tradisi nyumbang menjadi sarana untuk menjaga solidaritas, mempererat hubungan sosial, dan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat."

Kemudian yang terakhir Informan Ibu Supiyah (Wawancara di Desa Sempu, 18 Mei 2026) memberikan catatan kritis fenomenologis yang sangat tajam terkait adanya fenomena pergeseran makna) pada tradisi ini, dari yang semula bernilai sakral sosial bergeser ke arah profan ekonomis: [130]

"Bagi saya, nyumbang merupakan bentuk kepedulian dan dukungan kepada keluarga atau kerabat yang sedang menyelenggarakan hajatan. Tradisi ini menjadi sarana untuk membantu meringankan kebutuhan pemilik hajat sekaligus mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial di masyarakat. Saya memandang nyumbang sebagai wujud kebersamaan dan gotong royong yang telah lama hidup dalam masyarakat. Selain itu, saya tidak memaknai hajatan sebagai sarana untuk mencari keuntungan ekonomi atau mengumpulkan modal, melainkan sebagai bentuk rasa syukur dan sarana memperkuat hubungan sosial. Namun, saya juga memahami bahwa saat ini sebagian masyarakat mulai memaknai tradisi nyumbang sebagai kesempatan

[130] Wawancara Ibu Sri Supiyah, 18 Mei 2026.

untuk mengembalikan modal atau memperoleh keuntungan ekonomi. Bahkan dalam kondisi tertentu, tradisi tersebut dapat dianggap sebagai beban ekonomi. Oleh karena itu, menurut saya makna nyumbang saat ini telah mengalami pergeseran, meskipun nilai kebersamaan dan saling membantu masih tetap menjadi makna utamanya."

Jika dianalisis secara mendalam menggunakan lensa fenomenologi, pemaknaan masyarakat Kecamatan Nawangan terhadap tradisi nyumbang menghasilkan suatu tipologi kesadaran. Di satu sisi, tindakan ini dikonstruksi secara intersubjektif sebagai penguat kohesi sosial, simbol silaturahmi, ekspresi gotong royong, dan media tolong-menolong yang tulus. Namun di sisi lain, muncul kesadaran sekunder yang memaknai nyumbang sebagai instrumen transaksi ekonomi, ajang "balas budi" atau utang-piutang sosial yang wajib dihitung nilai konversinya, bahkan dalam titik tertentu dirasakan sebagai sebuah beban struktural akibat adanya pergeseran nilai di era modern

Menurut penuturan beberapa warga tua yang saya temui di Desa Mujing dan Tokawi, nyumbang sudah ada bahkan sebelum istilah itu populer. Dulu, masyarakat Nawangan hidup dari hasil kebun, sawah tadah hujan, dan ternak kecil. Jika ada keluarga yang hendak menggelar hajatan seperti pernikahan atau khitanan, semua orang di kampung akan datang membantu tanpa diminta. Ada yang membawa beras, ayam, gula, atau kadang hanya tenaga untuk menanak nasi dan menyiapkan tenda.

Perkembangan tradisi ini tidak lepas dari perubahan sosial yang dialami Nawangan sendiri. Sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an, jalan

penghubung antar-desa mulai dibangun. Aktivitas ekonomi meningkat, begitu pula arus tamu yang datang saat hajatan. Masyarakat mulai mengenal bentuk nyumbang dalam wujud uang atau barang yang lebih praktis.

Perubahan bentuk ini menunjukkan bagaimana tradisi ikut menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Apa yang dulu berupa gotong-royong fisik mulai bergeser menjadi bentuk partisipasi ekonomi. Namun maknanya belum berubah, karena bagi masyarakat Nawangan, nyumbang tetaplah wujud kepedulian sosial dan cara menjaga hubungan baik antar-warga. Dalam acara pernikahan, daftar nama penyumbang mulai ditulis oleh panitia. Tujuannya bukan untuk menghitung siapa memberi berapa, melainkan agar suatu saat dapat dibalas dengan jumlah yang sepadan ketika keluarga penyumbang mengadakan hajatan.

Meski demikian, beberapa tokoh masyarakat mengakui bahwa kini nilai nyumbang mulai mengalami perubahan. Terutama yang sudah bekerja di kota atau memiliki gaya hidup modern, kadang memaknai nyumbang sebagai bagian dari gengsi sosial. Uang yang diberikan tidak lagi sebatas membantu, tetapi juga menunjukkan status dan kemampuan ekonomi.

Namun yang menarik di Nawangan, pergeseran itu tidak sepenuhnya menghapus nilai gotong-royong. Justru muncul bentuk baru bahwa masyarakat menggunakan uang hasil nyumbang untuk

menutup biaya hajatan bersama, sehingga tidak ada keluarga yang benar-benar terbebani. Dengan kata lain, nyumbang berubah wujud, tapi tetap berjiwa sosial.

E. Analisis Tradisi Nyumbang di Nawangan Perspektif Fenomenologis Alfred Schutz

Di Nawangan, tradisi Nyumbang tumbuh sebagai benang merah dalam jaringan sosial masyarakat yang tidak hanya sebagai ritual sosial semata, tetapi sebagai ruang makna di mana individu dan komunitas hidup bersama. Menurut Schutz, kehidupan sosial bermula dari dunia yang dialami manusia secara langsung (*Lebenswelt*) atau "dunia kehidupan sehari-hari" di mana makna-makna sosial terbentuk, dihayati, dan digunakan tanpa banyak refleksi teoritis.[131]

Di Nawangan, tradisi Nyumbang menjadi bagian dari dunia kehidupan tersebut ketika ada keluarga menggelar acara lamaran, akad atau resepsi, masyarakat datang bukan semata sebagai tamu tetapi sebagai pelaku yang membawa "keikutsertaan". Kehadiran mereka dengan sumbangan, barang, tenaga atau uang menjadi manifestasi bahwa mereka hidup dalam dunia bersama yang penuh makna. mencerminkan pengalaman langsung pelaku yang memakai stok pengetahuan sosial, yakni apa yang biasanya dilakukan tetangga saat hajatan sebagai pedoman tindakan.

[131] Samaneh Feyzi, Mahdi Hassanzadeh, and Behzad Hamidiyeh, "The" Life-World" in Alfred Schutz's Phenomenology" (2022).

Schutz menegaskan bahwa dunia sosial terwujud karena adanya inter-subjektivitas, manusia memungkinkan hidup bersama karena mereka menganggap bahwa pengalaman dan makna mereka juga dimiliki oleh orang lain.[132] Dalam konteks Nyumbang di Nawangan, Inter subjektivitas tampak jelas bukan hanya bahwa satu individu memberi sumbangan, tetapi bahwa seluruh masyarakat paham bahwa tradisi memberi itu merupakan lambang solidaritas, sebuah janji tak tertulis bahwa mereka adalah satu komunitas. Makna bersama di sini yakni sebagai tanggung-jawab sosial dan ikatan komunitas membuat sumbangan menjadi tindakan yang bermakna, bukan sekadar transaksi.

Schutz mengenalkan konsep stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yaitu pengalaman, pengetahuan umum, kebiasaan sosial yang dimiliki individu sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.[133] Di Nawangan, stok pengetahuan itu terlihat ketika warga tahu bahwa menghadiri resepsi berarti membawa sumbangan, tahu jenis yang biasa diberikan (beras, gula, amplop), tahu bahwa ada daftar penyumbang, tahu bentuk apresiasi sosial yang melekat dengan pemberi. Ketika seorang tamu hadir tanpa membawa apa pun, ia tahu bahwa secara sosial posisinya bisa tidak pantas dalam penilaian komunitas.

[132] Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2012): 81–90.

[133] Supraja and Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial.*

Schutz membedakan motivasi tindakan manusia ke dalam dua bagian yaitu *because motive* (alasan yang bersumber dari pengalaman masa lalu) dan *in order do motive* (tujuan yang hendak dicapai di masa depan).[134] Dalam tradisi Nyumbang, dapat ditemukan dua motif itu secara bersamaan. Banyak warga Nawangan memberi karena pengalaman masa lalu, keluarga mereka dulu menerima bantuan saat mengadakan hajatan, atau mereka pernah dibantu tetangga dan sekarang ingin membalas kembali sumbangan itu secara sosial.

[134] Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber."

BAB V

Tradisi Nyumbang Memperkuat Kohesi Dan Solidaritas Sosial

Tradisi *Nyumbang* Dalam Pernikahan Di Kecamatan Nawangan

A. Analisis Makna Nilai Sosial dalam tradisi Nyumbang di Nawangan

Masyarakat Kecamatan Nawangan memiliki karakteristik geografis yang berbukit, berhawa sejuk, dan secara historis ditopang oleh corak kehidupan agraris. Kondisi spasial ini secara langsung membentuk Lebenswelt (dunia kehidupan sehari-hari) yang komunal, di mana setiap individu saling mengenal tidak hanya pada tataran nama, melainkan pada sejarah genealogis dan narasi kehidupan yang turun-temurun. Namun, seiring berjalannya waktu, penetrasi modernisasi, akses infrastruktur, dan pergeseran orientasi ekonomi turut merombak tata nilai dan makna di balik tradisi nyumbang.

1. Stock of Knowledge (Stok Pengetahuan) dan Transformasi Bentuk Sumbangan

Menurut Alfred Schutz, tindakan individu selalu dilandasi oleh stock of knowledge (stok pengetahuan) yang diwariskan melalui proses sosialisasi dan diendapkan (sedimentasi) dalam kesadaran. Pada dekade 1970-an hingga 1980-an, stok pengetahuan masyarakat Nawangan mengenai tradisi hajatan berkutat pada partisipasi komunal dalam bentuk rewang (curahan tenaga fisik) maupun pemberian komoditas agraris lokal seperti beras, ayam, dan hasil bumi. Tindakan ini berjalan spontan, tulus, dan tidak dikalkulasi secara matematis. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa stok pengetahuan ini telah mengalami pembaruan

(update) seiring perkembangan jalan penghubung antar-desa dan peningkatan aktivitas ekonomi.

Pengetahuan masyarakat kini mengonstruksi bahwa bentuk nyumbang yang paling "praktis" dan "relevan" adalah uang (dalam amplop). Transformasi dari rewang dan gawan (barang) menjadi uang tunai bukanlah sekadar perubahan medium, melainkan indikasi dari pergeseran pemaknaan dari solidaritas murni menuju rasionalitas instrumental. Uang memudahkan kalkulasi utang-piutang sosial, dan daftar buku tamu yang mencatat besaran uang menjadi artefak baru dalam *stock of knowledge* masyarakat untuk menavigasi interaksi sosial mereka di masa depan.

2. Tipifikasi dan Pergeseran Makna: Dari Altruisme ke Resiprositas Terkalkulasi

Dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks, masyarakat melakukan "tipifikasi" (pengkategorian pola sosial) agar dunia lebih mudah dipahami. Di Nawangan, tipifikasi mengenai "tetangga yang baik" atau "warga yang bermasyarakat" sangat lekat dengan kepatuhan mereka dalam tradisi nyumbang. Berdasarkan paparan data pada Bab IV, pemaknaan informan terhadap tradisi nyumbang terbelah ke dalam sebuah dualitas (ambivalensi) kesadaran:Makna Permukaan (Solidaritas Tulus): Informan seperti Ibu Afidin dan Ibu Marsi masih memegang teguh tipifikasi ideal bahwa nyumbang adalah wujud kepedulian sosial, gotong royong, dan pelepasan ego demi membantu meringankan beban shahibul hajat (tuan rumah). Makna ini merepresentasikan sisa-sisa nilai altruistik murni dari masyarakat tradisional.

Di sisi lain, muncul kesadaran kritis seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yadi dan Ibu Sri Utami , di mana nyumbang dimaknai sebagai sistem "utang-piutang sosial". Sumbangan yang diberikan saat ini ditipifikasikan sebagai "deposit" atau tabungan yang kelak akan, dan harus, dikembalikan dengan nilai yang sepadan saat pihak pemberi menggelar hajatan. Perubahan ini merupakan respons logis dari komersialisasi kehidupan. Ketika penyelenggaraan pernikahan membutuhkan biaya yang semakin besar dan berorientasi pada prestise (gengsi) atau status sosial, makna sakral dari nyumbang tergeser menjadi profan-ekonomis. Masyarakat, pada titik tertentu, merasa terbebani karena harus menyiapkan sejumlah uang yang pantas, sehingga tradisi yang awalnya bertujuan meringankan beban justru menjadi beban psikologis dan finansial tersendiri bagi warga kelas menengah ke bawah.

3. Konstruksi Because Motive dan In Order To Motive dalam Tradisi Nyumbang.

Berdasarkan analisis Schutz, tidak ada tindakan sosial yang hampa makna. Setiap individu tergerak oleh because motive (motif karena/masa lalu) dan in order to motive (motif untuk/tujuan masa depan). *Because Motive* (Motif Karena), warga Nawangan memberikan sumbangan karena mereka memiliki riwayat pernah menerima sumbangan dari tuan rumah, karena mereka diundang secara formal (melalui ulem atau sampel rokok), dan karena tradisi ini telah diwariskan oleh orang tua mereka. Pengalaman masa lalu ini menjadi tekanan moral yang mendorong mereka untuk hadir. *In Order To Motive* (Motif Untuk), dalam hal ini masyarakat nyumbang untuk menjaga nama baik keluarga, untuk mengamankan posisi mereka

dalam struktur sosial desa agar tidak dikucilkan, dan untuk memastikan bahwa kelak ketika anak-anak mereka menikah, akan ada tetangga yang datang menyumbang kembali. Pertemuan antara kedua motif inilah yang menjelaskan mengapa meskipun tradisi ini terkadang dikeluhkan sebagai beban ekonomi, masyarakat Kecamatan Nawangan tetap bersikeras melaksanakannya. Mereka tersandera secara sosiologis oleh kebutuhan untuk bertahan hidup secara sosial.

B. Analisis Tradisi Nyumbang dalam Memperkuat Kohesi dan Solidaritas Sosial

Berdarasarkan hal di atas secara sosial walaupun telah terjadi komodifikasi dan pergeseran makna ke arah transaksional, data lapangan membuktikan bahwa tradisi nyumbang masih memegang fungsi vital sebagai pengikat kohesi sosial. Fenomena ini dapat diurai ke dalam beberapa sub-analisis berikut:

1. Adaptasi Solidaritas Mekanik ke Arah Solidaritas Organik

   Masyarakat Nawangan pada dasarnya dibangun di atas fondasi solidaritas mekanik, di mana kesamaan nilai, gotong royong, dan kesadaran kolektif menjadi pengikat utama. Kehadiran fisik dalam hajatan, keikutsertaan para ibu dalam aktivitas rewang di dapur, serta gotong royong mendirikan tenda adalah wujud nyata bahwa kesadaran kolektif tersebut masih berdenyut. Namun, dengan masuknya uang sebagai medium utama nyumbang, masyarakat Nawangan mulai memperlihatkan ciri solidaritas organik. Hubungan mulai didasarkan pada spesialisasi dan interdependensi fungsi ekonomi. Tradisi nyumbang dengan amplop menjadi cara praktis bagi warga yang tidak memiliki waktu untuk rewang

agar tetap terhubung dengan komunitanya. Dengan demikian, nyumbang adalah mekanisme adaptif yang memungkinkan kohesi sosial tetap terjalin di tengah diferensiasi masyarakat modern.

2. Tradisi Nyumbang sebagai Asuransi Sosial dan Jaring Pengaman Ekonomi

   Dalam konteks masyarakat pegunungan yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani dengan pendapatan fluktuatif, penyelenggaraan hajatan pernikahan adalah kegiatan padat modal. Di sinilah letak kecerdasan komunal lokal (local genius). Tradisi nyumbang melembaga menjadi semacam asuransi sosial informal. Ketika Ibu Supiyah menyatakan bahwa uang buwuhan yang terkumpul bisa mencapai 80 juta rupiah, hal ini membuktikan bahwa nyumbang merupakan sarana penggalangan dana tradisional. Masyarakat Nawangan sadar bahwa tidak ada satu keluarga pun yang mampu menanggung beban biaya pernikahan sendirian. Dengan sistem "utang-piutang sosial" ini, beban finansial didistribusikan secara merata kepada seluruh anggota masyarakat. Kohesi sosial terbentuk bukan dari ketiadaan beban, melainkan dari kesediaan untuk saling memikul beban tersebut secara bergantian.

3. Manajemen Konflik, Kontrol Sosial, dan Sanksi Moral

   Solidaritas sosial memerlukan instrumen penjaga agar norma tidak dilanggar. Dalam pandangan sosial, masyarakat akan menerapkan sanksi sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran kesadaran kolektif. Analisis terhadap paparan Ibu Marsi memperlihatkan bahwa ada hukum tidak tertulis di Nawangan yaitu "*siapa yang menerima, wajib*

mengembalikan." Bagi individu yang tidak melakukan kewajiban sosial ini, sanksi yang dijatuhkan bukanlah sanksi formal hukum positif, melainkan sanksi sosial berupa gunjingan, sindiran, kehilangan prestise, hingga ancaman eksklusi (pengucilan) dari pergaulan warga. Kontrol sosial inilah yang mengikat individu pada tatanan struktural masyarakat. Ketakutan terhadap sanksi moral ini memaksa setiap warga untuk terus memelihara ikatan silaturahmi, hadir dalam undangan, dan menyumbang, yang pada gilirannya secara paradoksikal justru terus memperkuat dan memperpanjang usia kohesi sosial di wilayah tersebut.

BAB VI

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan lapangan, dan analisis yang berpijak pada teori Fenomenologi Alfred Schutz mengenai tradisi nyumbang pada hajatan pernikahan di Kecamatan Nawangan, maka dapat ditarik dua kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian ini:

1. Pergeseran Makna Tradisi Nyumbang dalam Pusaran Perubahan Sosial

   Tradisi nyumbang di Kecamatan Nawangan tidak lagi dimaknai secara tunggal sebagai wujud solidaritas altruistik murni, melainkan telah mengalami pergeseran menuju resiprositas yang terkalkulasi (rasionalitas instrumental). Terdapat pembaruan stock of knowledge (stok pengetahuan) di tengah masyarakat seiring dengan modernisasi dan perbaikan ekonomi, di mana bentuk sumbangan telah bertransformasi dari pemberian tenaga (rewang) dan hasil bumi (gawan) menjadi komoditas uang tunai dalam amplop.

   Analisis fenomenologis menemukan adanya dualitas pemaknaan: di satu sisi, masyarakat masih menganggapnya sebagai bentuk kepedulian dan gotong royong (makna ideal/permukaan); namun di sisi lain, tradisi ini diposisikan sebagai sistem "utang-piutang sosial" (makna laten/transaksional). Keterlibatan individu dalam tradisi ini

sangat kuat digerakkan oleh because motive (dorongan karena warisan masa lalu dan pengalaman menerima sumbangan) dan in order to motive (tujuan masa depan untuk menjaga nama baik, menghindari sanksi sosial, dan memastikan adanya balasan sumbangan saat mereka kelak memiliki hajatan).

2. Tradisi Nyumbang sebagai Pilar Utama Kohesi dan Solidaritas Sosial

   Meskipun mengalami komodifikasi dan sering kali dirasa sebagai beban ekonomi bagi sebagian warga, tradisi nyumbang terbukti tetap menjadi instrumen krusial dalam memperkuat kohesi sosial. Tradisi ini merupakan bentuk adaptasi kelangsungan hidup masyarakat dari solidaritas mekanik (kesamaan nilai murni) menuju solidaritas organik (interdependensi fungsi).

   Tradisi nyumbang secara fungsional melembaga sebagai "asuransi sosial informal" atau mekanisme crowdfunding (urun dana) komunal yang efektif mendistribusikan beban finansial yang berat dari penyelenggaraan sebuah hajatan. Kelestarian tradisi dan kuatnya ikatan sosial ini dijaga melalui sistem kontrol masyarakat dan sanksi moral—seperti ketakutan akan gunjingan atau pengucilan—yang secara paradoks justru memaksa setiap individu untuk terus merawat silaturahmi, memelihara interaksi, dan menjaga keutuhan struktur masyarakat Nawangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoretis:

1. Bagi Masyarakat Kecamatan Nawangan

   Diharapkan masyarakat dapat melakukan refleksi kultural untuk mengembalikan esensi dasar dari tradisi nyumbang dan rewang, yakni nilai keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian yang tulus. Masyarakat disarankan untuk menyelenggarakan hajatan pernikahan secara proporsional sesuai dengan kemampuan finansial yang sebenarnya, bukan semata-mata didorong oleh tuntutan prestise (gengsi) sosial. Dengan menurunkan ekspektasi kemewahan hajatan, rantai beban utang-piutang sosial yang mencekik secara ekonomi dapat diminimalisasi tanpa harus merusak tali silaturahmi.

2. Bagi Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Pemerintah Desa Setempat

   Perlu adanya pendekatan persuasif dan edukasi yang berkelanjutan dari para elit desa dan tokoh agama mengenai pemaknaan ulang tradisi hajatan. Pemerintah desa dapat berperan dalam menginisiasi diskusi kebudayaan atau musyawarah desa untuk menyepakati norma-norma baru yang meringankan beban warga (misalnya, pembatasan durasi hajatan atau penyederhanaan resepsi), sehingga tradisi budaya lokal tetap lestari namun esensi ekonomi keluarga tetap sehat dan tangguh.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memotret fenomena melalui lensa fenomenologi dan sosiologi klasik (struktural-fungsional). Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji tradisi nyumbang dengan menggunakan pisau analisis yang berbeda, untuk membedah lebih rinci aspek rasionalitas untung-rugi di dalamnya. Menggunakan pendekatan Kajian Budaya (Cultural Studies) atau Ekonomi Politik untuk melihat bagaimana industri pernikahan modern (katering, dekorasi, penyewaan alat) turut memengaruhi pergeseran makna tradisi lokal di perdesaan. Memperluas lokus penelitian tidak hanya di Kecamatan Nawangan, tetapi melakukan studi komparatif dengan daerah lain (misalnya wilayah pesisir Pacitan atau daerah perkotaan) untuk melihat variasi pola transformasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Afidin Wawancara, 18 Mei 2026.

Ayuwandani, Yosinta, and Marselius Sampe Tondok. "Aspek–Aspek Psikologis Dalam Tradisi 'Nyumbang' Masyarakat Suku Jawa." Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora) 8, no. 1 (2024): 178–187. https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3326.

Barber, Michael. Schutzian Research Vol. 3/2011. Zeta Books, 2011.

Bejan, Wawancara, 26 Oktober 2024

Cahyanti, Regina. "Pergeseran Makna Tradisi Nyumbang Manten Di Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.

Chairurrizal, Racha Julian. "Resiprositas Tradisi Nyumbang Dalam Hajat Pernikahan Masyarakat Kalurahan Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul." Universitas Gadjah Mada, 2025.

Claassen, Kristy. "There Is No 'I' in Postphenomenology." Human Studies 47, no. 4 (2024): 749–769. https://doi.org/10.1007/s10746-024-09727-4.

da Costa, Tomas. "Between Relevance Systems and Typification Structures: Alfred Schutz on Habitual Possessions." Phenomenology and Mind, no. 6 SE-Session 1. Habits and the Phenomenology of Types (November 26, 2016): 66–72. https://oaj.fupress.net/index.php/pam/article/view/7146.

Dewi, Artia Siska, Erda Fitriani, and Lia Amelia. "Modal Sosial Tradisi Rewang Pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau." Culture & Society: Journal Of Anthropological Research 4, no. 1 (2022): 19–29.

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pacitan. Profil Kabupaten Pacitan Tahun 2023. Pacitan: Pemkab Pacitan, 2023.

Dreher, Jochen. "Alfred Schutz." The Wiley-Blackwell companion to major social theorists 1 (2011): 489–510.

Fashihullisan, M, and Chennora Putri Elva Sevriana. "Pandangan Masyarakat Pacitan Pada Fenomena Pernikahan Dini." BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial dan Budaya 3, no. 01 (2024).

Fendi. “Profil Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.” Sindopos.Com. Tuesday, 2016. https://www.sindopos.com/2016/02/profil-kecamatan-nawangan-kabupaten.html.

Ferri, Michela Beatrice, and Carlo Ierna. The Reception of Husserlian Phenomenology in North America. Springer, 2019.

Feyzi, Samaneh, Mahdi Hassanzadeh, and Behzad Hamidiyeh. “The" Life-World" in Alfred Schutz’s Phenomenology” (2022).

Geniusas, Saulius. “Alfred Schutz’s Phenomenology of Sedimentations.” Continental Philosophy Review 58, no. 3 (2025): 509–529. https://doi.org/10.1007/s11007-025-09677-3.

Jonas, Hans. “ALFRED SCHUTZ, 1899-1959.” Social Research (1959): 471–474.

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015.

Koppl, Roger, and Mie Augier. “Alfred Schutz Interview On Economics and Politics.” Schutzian Research 3 (2011): 15–24.

Kurniawan, Budi Kurni. “Percampuran Budaya Jawa Dengan Islam Dalam Tradisi Nyumbang Mantu Di Kecamatan Pinggir.” AL-QOLAM: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat 4, no. 1 (2020): 25–42.

Kurniawan, Danang Kurniawan. “Pandangan Masyarakat Terhadap Batas Mampu Nikah Di Desa Jetis Lor Kecamtan Nawangan Kabupaten Pacitan.” IAIN Ponorogo, 2023.

Kutanegara, Pande Made. “Peran Dan Makna Sumbangan Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa.” Populasi 13, no. 2 (2002): 41–59.

Le, Kim Thu. “The Fresh Winds of Changing Cultural Values Manifest in the Visual Arts and Architecture.” The International Journal of Social, Political and Community Agendas in the Arts 18, no. 1 (2022): 13.

M. Fasihullisan, Mukodi, M. Sugoyono. PACITAN DALAM BADAI PERUBAHAN Analisis Dampak Pembangunan Jalan Lintas Selatan. Pacitan: LPPM STKIP PGRI, 2018. https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/16/1/PACITAN DALAM BADAI PERUBAHAN.pdf.

Marsi Wawancara 19 Mei 2026.

.

Morujao, Carlos. “Subjective Meanings and Normative Values in Alfred Schutz’S Philosophy of Human Action.” Phenomenology and Mind (2023): 130–139.

Mubarokah, Naila, Nuansa Bayu Segara, and Muhammad Ilyas Marzuqi. “Tolong-Menolong Dalam Hajatan Pernikahan Jawa: Studi Kasus Desa Bendo Pare Kabupaten Kediri.” Jurnal Dialektika Pendidikan IPS 5, no. 4 (2025): 142–152.

Nakita, Clearestha, and Anjar Sri Ciptorukmi Nugraheni. “Upaya Penurunan Angka Perkawinan Anak: Studi Kasus Di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.” Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara 2, no. 2 (2024): 211–219.

Nindito, Stefanus. “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial.” Jurnal ilmu komunikasi 2, no. 1 (2005).

Nurcahyo, Abraham, and Nur Hidayati. “Kesadaran Sejarah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan).” Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya 2, no. 1 (2012).

Pickering, William Stuart Frederick. “Durkheim’s Sociology of Religion: Themes and Theories” (2009).

Putri, Anggy Utama, Ahmad Apriyanto, Ameylia Ameylia, Icha Puji Tifanila, Maryana Maryana, and Rima Dinata. “Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Upaya Mempererat Solidaritas Masyarakat Desa Benuang Kecamatan Talang Ubi.” JURNAL PENGABDIAN KADER BANGSA 2, no. 1 (2026): 55–58.

Rinoto, Wawancara, 27 Oktober 2024.

Rudito, Bambang. Identifikasi Organisasi Sosial Gotong Royong Di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film ,2011.

Ruslan Rasid, Hulman Djafar, Budi Santoso. “Alfred Schutz’s Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples.” International Journal of Educational Research & Social Sciences (2021): 190–201.

Safrodin, Safrodin. “AKULTURASI ISLAM JAWA DALAM TRADISI NYUMBANG MANTU (Studi Kasus Masyarakat Wates

Semarang Dengan Pendekatan Antropologi Dakwah).” Jurnal Ilmu Dakwah 37, no. 1 (2017): 27–44. https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2598.

Schutz, Alfred. “On Phenomenology and Social Relations” (1970).

———. The Phenomenology of the Social World. Northwestern university press, 1967.

Setiawan, Rizky. “Karakteristik Geologi Teknik Dan Kerentanan Gerakan Tanah Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.” Universitas Gadjah Mada, 2024.

Siswanto, H. Pernikahan Dini Di Kabupaten Pacitan (Analisis Maqsid Terhadap Penetapan Dispensasi Nikah Pengadilan Agama Pacitan). Doctoral Dissertation. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

Sri Utami, Wawancara, 18 Mei 2026.

Subekti, Ovyan, and Syaiful Mahfud Abdulloh. “Implementasi Kebijakan Pasar Tradisional (Studi Kasus: Renovasi Pasar Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan).” Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan 5, no. 2 (2019): 157–164.

Sumarno, Wawancara, 26 Oktober 2024.

Supiyah Wawancara, 18 Mei 2026.

Supraja, Muhamad, and Nuruddin Al Akbar. Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial. UGM PRESS, 2021.

Supraja, Muhammad. “Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber.” Jurnal Pemikiran Sosiologi 1, no. 2 (2012): 81–90.

Thijssen, Peter. “From Mechanical to Organic Solidarity, and Back: With Honneth beyond Durkheim.” European Journal of Social Theory 15, no. 4 (2012): 454–470.

Wahyuni. Wawancara, 18 Mei 2026.

Wilson, Tom D. “Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behaviour Research.” The new review of information behaviour research 3, no. 71 (2002): 1–15.

Yadi. Wawancara, 17 November 2025

Informan : boyadi

Tempat : Desa sempu . Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan

Tanggal :18 Maret 2026

Waktu : 15: 25 WIB

Tema : makna nyumbang

Penutur	**Uraian Wawancara**
Peneliti	Apakah pernah ada tetangga yang mengadakan hajatan?
Informan	Ya, pernah ketika saudara saya mengadakan pesta pernikahan anaknya sekaligus acara sunatan. Pada saat itu banyak tamu yang datang menghadiri acara tersebut, tidak hanya dari warga sekitar tetapi juga dari masyarakat yang berasal dari desa lain. Kehadiran para tamu tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang cukup erat antara pemilik hajatan dengan masyarakat di sekitarnya.
Peneliti	Apakah tamu yang datang memberikan sumbangan?
Informan	Sebagian besar tamu yang datang biasanya memberikan sumbangan kepada pemilik hajatan. Sumbangan tersebut umumnya diberikan oleh tetangga, kerabat, maupun saudara dalam bentuk barang bawaan atau yang sering disebut sebagai gawan. Barang tersebut biasanya berupa bahan kebutuhan pokok atau barang lain yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemilik hajatan.
Peneliti	Apakah sumbangan tersebut membantu pemilik hajatan?
Informan	Hal tersebut sebenarnya tergantung pada jumlah tamu yang datang serta jumlah sumbangan yang diterima oleh pemilik hajatan. Jika tamu yang datang cukup banyak dan sumbangan yang diberikan juga cukup besar, maka sumbangan tersebut dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Namun demikian, terdapat pula sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa tradisi mbecek atau nyumbang justru dapat menambah beban bagi pemilik hajatan.
Peneliti	Mengapa bisa dianggap memberatkan?
Informan	Hal tersebut dapat terjadi karena dalam penyelenggaraan hajatan pemilik acara biasanya harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk berbagai kebutuhan seperti konsumsi, perlengkapan acara, serta kebutuhan lainnya. Setelah acara selesai, barang bawaan yang diterima dari para tamu biasanya dijual atau diuangkan. Namun dalam beberapa kasus jumlah sumbangan yang diterima tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelenggarakan hajatan

	tersebut, sehingga pemilik hajatan justru mengalami kerugian atau beban ekonomi yang lebih besar.

Peneliti	Apakah ada warga yang tidak mengembalikan sumbangan yang pernah diterima?
Informan	Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Ngrayun masih memegang nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang cukup kuat. Oleh karena itu, sebagian besar warga biasanya berusaha mengembalikan barang bawaan atau sumbangan yang pernah mereka terima ketika orang lain menyelenggarakan hajatan. Namun demikian, dalam beberapa kasus masih ada sebagian kecil masyarakat yang tidak mengembalikan sumbangan tersebut. Walaupun jumlahnya tidak banyak, hal tersebut tetap menjadi perhatian di lingkungan masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan norma kebersamaan yang berlaku.
Peneliti	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap orang yang tidak mengembalikan sumbangan tersebut?
Informan	Apabila terdapat seseorang yang tidak mengembalikan sumbangan yang pernah diterima, biasanya orang tersebut akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Bentuk sanksi tersebut dapat berupa pembicaraan kurang baik dari warga, sikap menjauh dari lingkungan sekitar, bahkan dalam beberapa situasi dapat menimbulkan pengucilan sosial. Selain itu, orang tersebut juga dapat menerima sindiran atau hinaan dari masyarakat karena dianggap tidak menjaga nilai kebersamaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Dalam beberapa kasus, hal tersebut bahkan dapat menimbulkan konflik atau ketegangan dalam hubungan sosial antar warga.
Peneliti	Apa makna tradisi nyumbang menurut masyarakat?
Informan	Menurut pandangan masyarakat, tradisi nyumbang pada dasarnya merupakan bentuk pertolongan dan kepedulian sosial antar sesama. Ketika seseorang menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan, sunatan, atau acara keluarga lainnya, biasanya mereka membutuhkan banyak bantuan, baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Oleh karena itu, tradisi nyumbang dipahami sebagai simbol kebersamaan dan partisipasi sosial masyarakat dalam membantu

	meringankan beban orang yang sedang menyelenggarakan hajatan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial serta menjaga nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Informan : suradi

Tempat : Desa sempu. Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan

Tanggal :18 Maret 2026

Waktu : 16: 00 WIB

Tema : makna nyumbang

Penutur	**Uraian Wawancara**
Peneliti	Apakah Saudara pernah memiliki pengalaman dalam keluarga yang menyelenggarakan hajatan, seperti pernikahan, sunatan, atau acara keluarga lainnya?
Informan	Ya, saya pernah memiliki pengalaman tersebut. Salah satunya adalah ketika adik saya melangsungkan pernikahan dengan seorang laki-laki yang berasal dari luar kota. Pada saat itu keluarga kami mengadakan sebuah acara walimahan atau pesta pernikahan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas berlangsungnya pernikahan tersebut. Acara tersebut dihadiri oleh keluarga besar, tetangga, serta masyarakat sekitar yang datang untuk memberikan doa restu kepada kedua mempelai.
Peneliti	Sebagai anggota keluarga dekat, dalam bentuk apa Saudara memberikan bantuan atau sumbangan kepada pemilik hajatan tersebut?
Informan	Sebagai saudara kandung, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk turut membantu menyukseskan acara tersebut. Oleh karena itu saya memberikan sumbangan dalam bentuk berbagai kebutuhan dapur seperti beras, gula, mie su'un, serta beberapa bahan makanan lain yang diperlukan untuk keperluan memasak selama hajatan berlangsung. Selain memberikan bahan kebutuhan dapur, saya juga memberikan sumbangan berupa uang. Bagi saya, pemberian sumbangan tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan sekaligus upaya untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara saya dengan adik yang sedang menyelenggarakan hajatan.
Peneliti	Apakah terdapat aturan tertentu atau batasan yang mengatur jumlah sumbangan yang harus diberikan kepada pemilik hajatan?
Informan	Sebenarnya tidak ada aturan yang secara khusus mengatur mengenai jumlah atau bentuk sumbangan yang harus diberikan kepada pemilik hajatan. Setiap orang biasanya memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini saya memberikan sumbangan dengan tujuan untuk membantu

	meringankan kebutuhan keluarga yang sedang menyelenggarakan acara, sekaligus sebagai bentuk kepedulian dan upaya mempererat hubungan persaudaraan dengan adik saya.
Peneliti	Selain memberikan sumbangan, apakah Saudara juga turut berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan hajatan tersebut?
Informan	Ya, selain memberikan sumbangan berupa barang dan uang, saya juga ikut terlibat secara langsung dalam membantu jalannya acara hajatan tersebut. Biasanya saya membantu keluarga dalam mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan pada saat acara berlangsung. Dalam tradisi masyarakat Jawa kegiatan membantu tuan rumah ketika ada hajatan sering disebut dengan istilah *rewang*, yaitu kegiatan saling membantu dalam menyiapkan makanan, mengatur hidangan, serta melayani para tamu undangan yang datang menghadiri acara tersebut.
Peneliti	Menurut pandangan Saudara, apakah penyelenggaraan hajatan terkadang dianggap sebagai sarana untuk mengumpulkan modal atau keuntungan ekonomi bagi pemilik hajat?
Informan	Secara pribadi saya tidak memiliki pandangan bahwa hajatan merupakan sarana untuk mengumpulkan modal atau keuntungan ekonomi. Bagi saya, penyelenggaraan hajatan lebih dimaknai sebagai bentuk rasa syukur serta sarana untuk mempererat hubungan sosial antara keluarga dan masyarakat sekitar. Namun demikian, saya juga memahami bahwa dalam kenyataannya terdapat sebagian masyarakat yang memaknai tradisi nyumbang sebagai kesempatan untuk mengumpulkan kembali modal dari sumbangan yang diberikan oleh para tamu undangan. Di sisi lain, ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa tradisi nyumbang justru dapat menambah beban ekonomi, terutama dalam kondisi ekonomi yang sulit seperti saat ini. Apabila pada masa lalu kegiatan nyumbang lebih didasarkan pada prinsip sukarela dan kebersamaan, saat ini dalam beberapa situasi mulai mengalami perubahan makna dan seringkali dikaitkan dengan kepentingan ekonomi atau pengumpulan materi.

Informan : wiyono

Tempat : Desa mujing. Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan

Tanggal : 20 oktober 2025

Waktu : 14: 30 WIB

Tema : makna nyumbang

Peneliti	Apakah Anda pernah mengetahui atau mengalami secara langsung adanya tetangga atau orang di lingkungan sekitar yang menyelenggarakan gawé, serta apakah dalam pelaksanaannya terdapat aturan tidak tertulis atau konsekuensi sosial yang muncul dari tradisi tersebut?
Informan	Ya, saya pernah mengetahui sekaligus menyaksikan secara langsung. Salah satu saudara saya pernah menyelenggarakan acara hajatan seperti pernikahan dan juga khitanan. Pada saat itu, jumlah tamu yang hadir cukup banyak, tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal, tetapi juga dari beberapa desa lain yang turut datang untuk menghadiri dan meramaikan acara tersebut.
Peneliti	Dalam acara tersebut, apakah para tamu yang hadir biasanya turut memberikan sumbangan kepada pihak yang memiliki gawé?
Informan	Pada umumnya, hampir semua tamu yang hadir, baik yang berasal dari kalangan tetangga, kerabat dekat, maupun saudara jauh, biasanya memberikan sumbangan kepada tuan rumah. Bentuk sumbangan yang diberikan pun beragam, namun sebagian besar berupa barang bawaan atau yang dalam istilah masyarakat setempat dikenal dengan sebutan gawan.
Peneliti	Menurut pandangan Anda, apakah sumbangan yang diberikan oleh para tamu tersebut dapat membantu meringankan beban ekonomi bagi pihak yang sedang menyelenggarakan hajatan?
Informan	Hal tersebut sebenarnya sangat bergantung pada jumlah tamu yang hadir serta banyaknya sumbangan yang diterima oleh tuan rumah. Jika tamu yang datang cukup banyak dan membawa sumbangan dalam jumlah yang besar, maka hal itu tentu dapat membantu mengurangi beban biaya yang harus ditanggung. Namun demikian, ada pula sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa tradisi menyumbang ini justru dapat menjadi beban tambahan bagi pemilik hajatan, terutama jika tidak dikelola dengan baik.
Peneliti	Menurut Anda, apa yang menyebabkan kondisi tersebut bisa terjadi di masyarakat Nawangan?

Informan	Hal ini dapat terjadi karena pada saat acara mantu berlangsung, banyak sekali tamu yang datang dan memberikan sumbangan dalam berbagai bentuk. Akan tetapi, setelah acara selesai, sebagian dari barang tersebut biasanya dijual kembali atau ditukarkan. Dalam praktiknya, seringkali jumlah hasil penjualan tersebut tidak sebanding dengan total biaya yang telah dikeluarkan selama penyelenggaraan hajatan. Selain itu, tuan rumah juga harus menyediakan konsumsi dalam jumlah besar untuk menjamu para tamu, sehingga pengeluaran menjadi semakin besar.
Peneliti	Menurut Anda, apa sebenarnya tujuan atau niat dari para tetangga, kerabat, dan saudara yang memberikan sumbangan tersebut?
Informan	Pada dasarnya, niat utama dari para pemberi sumbangan adalah untuk membantu meringankan beban pihak yang sedang memiliki gawé. Selain itu, tindakan tersebut juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, serta rasa kepedulian sosial yang masih kuat di tengah masyarakat, sehingga hubungan antarwarga tetap terjaga dengan baik.
Peneliti	Apakah ada di antara masyarakat yang tidak mengembalikan barang gawan yang pernah diterimanya?
Informan	Secara umum, sebagian besar masyarakat di Nawangan masih memegang teguh kebiasaan untuk mengembalikan sumbangan yang pernah diterima sesuai dengan adat yang berlaku. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian kecil masyarakat yang tidak mengembalikan, meskipun jumlahnya relatif sedikit.
Peneliti	Jika ada seseorang yang tidak mengembalikan sumbangan tersebut, sanksi seperti apa yang biasanya diterima?
Informan	Biasanya, orang yang tidak mengembalikan sumbangan akan mendapatkan sanksi sosial dari lingkungan sekitarnya. Bentuk sanksi tersebut bisa berupa menjadi bahan pembicaraan atau gunjingan, dikucilkan dalam pergaulan sosial, bahkan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan ketegangan atau hubungan yang kurang harmonis dengan warga lainnya.
Peneliti	Menurut pandangan masyarakat, apa makna yang terkandung dalam tradisi buwuh tersebut?
Informan	Tradisi buwuh pada dasarnya dimaknai sebagai bentuk bantuan atau pertolongan kepada seseorang yang sedang memiliki hajatan dan membutuhkan

	dukungan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi simbol partisipasi sosial serta wujud kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam menyukseskan suatu acara.
Peneliti	Menurut Anda, pihak yang memiliki gawé lebih cenderung memilih menerima sumbangan dalam bentuk uang atau barang?
Informan	Jika dilihat dari segi kemudahan dan kepraktisannya, kebanyakan orang yang memiliki hajatan lebih menyukai menerima sumbangan dalam bentuk uang, karena dapat langsung digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan acara. Sementara itu, jika menerima barang, biasanya harus dijual atau ditukarkan terlebih dahulu agar bisa dimanfaatkan secara maksimal.
Peneliti	Dalam kebiasaan masyarakat Nawangan, apakah terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memberikan sumbangan?
Informan	Ya, pada umumnya terdapat perbedaan. Laki-laki lebih sering memberikan sumbangan dalam bentuk uang yang dimasukkan ke dalam amplop, sedangkan perempuan cenderung membawa barang-barang kebutuhan rumah tangga atau bahan dapur sebagai bentuk kontribusi mereka.

Informan : bejan

Tempat : Desa tokawi. Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan

Tanggal : 20 oktober 2025

Waktu : 19: 25 WIB

Tema : makna nyumbang

Peneliti	Apakah Anda sendiri pernah menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan, khitanan, atau acara lainnya?
Informan	Ya, saya pernah terlibat dalam penyelenggaraan hajatan, salah satunya ketika adik saya menikah dengan seseorang yang berasal dari luar kota, dan kami mengadakan acara walimahan untuk merayakan pernikahan tersebut.
Peneliti	Sebagai anggota keluarga, dalam bentuk apa Anda memberikan sumbangan pada saat itu?
Informan	Sebagai saudara, saya berusaha memberikan kontribusi sebagai bentuk dukungan sekaligus untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Sumbangan yang saya berikan berupa berbagai kebutuhan dapur seperti beras, gula, minyak goreng, serta bahan lainnya, dan juga sejumlah uang untuk membantu keperluan acara.
Peneliti	Apakah terdapat aturan khusus mengenai jumlah sumbangan yang harus diberikan kepada pemilik gawé?
Informan	Pada dasarnya tidak ada aturan yang bersifat mengikat terkait jumlah sumbangan yang harus diberikan. Semua dilakukan secara sukarela sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, dengan tujuan utama untuk menjaga hubungan baik dan mempererat tali persaudaraan.
Peneliti	Selain memberikan sumbangan, apakah Anda juga turut membantu dalam pelaksanaan acara tersebut?
Informan	Ya, selain memberikan sumbangan, saya juga ikut berpartisipasi secara langsung dalam membantu jalannya acara. Dalam tradisi Jawa, kegiatan ini dikenal dengan istilah rewang, yaitu membantu menyiapkan berbagai keperluan hajatan, terutama dalam hal memasak dan menyajikan makanan bagi para tamu yang hadir.
Peneliti	Apakah dalam keluarga Anda pernah muncul niat untuk menyelenggarakan hajatan dengan tujuan mengumpulkan keuntungan atau modal?

Informan	Secara pribadi, tidak ada niat seperti itu. Saya melaksanakan hajatan dengan penuh keikhlasan. Namun memang ada sebagian masyarakat yang memandang tradisi menyumbang sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan modal, sementara sebagian lainnya justru menganggapnya sebagai beban ekonomi tambahan.
Peneliti	Siapa saja yang biasanya diundang dalam acara hajatan tersebut?
Informan	Biasanya yang diundang meliputi seluruh warga di sekitar tempat tinggal, mulai dari tetangga dekat, kerabat, hingga perangkat desa seperti Ketua RT, Ketua RW, dan Kepala Desa, sehingga acara tersebut menjadi ajang berkumpulnya masyarakat.
Peneliti	Bagaimana perasaan para tamu undangan ketika menghadiri acara hajatan tersebut?
Informan	Sebagian besar tamu merasa senang dan antusias karena acara tersebut menjadi kesempatan untuk bertemu, bersilaturahmi, serta mempererat hubungan dengan teman, tetangga, dan saudara yang mungkin jarang bertemu.
Peneliti	Apakah Anda merasa terbebani ketika harus menerima banyak tamu yang datang ke rumah saat hajatan berlangsung?
Informan	Tidak, justru saya merasa senang dan bersyukur karena banyaknya tamu yang datang menunjukkan adanya hubungan sosial yang baik. Hal tersebut juga menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan dan menumbuhkan rasa guyub di antara masyarakat.

Informan : wahyuni

Tempat : Desa ngromo . Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan

Tanggal :18 Maret 2026

Waktu : 14: 25 WIB

Tema : makna nyumbang

Peneliti	Apakah Ibu pernah menerima sumbangan atau tumpangan dari orang lain dalam suatu acara hajatan?
Informan	Ya, saya pernah mengalami hal tersebut. Pada saat anak saya melangsungkan pernikahan dengan seseorang dari desa tetangga, saya mendapatkan berbagai bentuk bantuan atau tumpangan dari para tamu undangan, di antaranya berupa bawang merah kurang lebih sebanyak 50 kilogram, beras sekitar 2 liter, minyak goreng sebanyak 2 botol sebagai bentuk partisipasi mereka dalam acara tersebut.
Peneliti	Apakah menurut Ibu ada kewajiban untuk mengembalikan bantuan yang telah diberikan tersebut?
Informan	Sebenarnya, jika dilihat secara aturan yang bersifat formal, tidak ada kewajiban mutlak yang mengharuskan seseorang untuk mengembalikannya. Namun demikian, dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di lingkungan desa, menjaga hubungan baik dengan tetangga, kerabat, dan orang lain menjadi hal yang sangat penting, sehingga pengembalian tersebut lebih dianggap sebagai bentuk etika dan upaya untuk mempertahankan keharmonisan sosial.
Peneliti	Apakah terdapat sanksi sosial apabila seseorang tidak mengembalikan tumpangan yang pernah diterima?
Informan	Secara tidak langsung memang ada tekanan sosial yang dirasakan. Daripada menjadi bahan pembicaraan atau gunjingan di kalangan tetangga maupun kerabat, kebanyakan orang memilih untuk tetap mengembalikannya. Dalam ungkapan Jawa juga disebutkan bahwa bau bangkai mungkin bisa hilang dalam satu atau dua hari, tetapi perkataan orang yang membicarakan keburukan orang lain bisa bertahan sangat lama, bahkan hingga bertahun-tahun.
Peneliti	Dalam kondisi seperti itu, apabila saya merasa tidak mampu untuk mengembalikan dalam bentuk barang yang sama karena harganya sudah jauh meningkat, biasanya saya akan menggantinya dengan barang lain yang memiliki nilai ekonomi yang kurang lebih sebanding. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kepantasan serta tetap menjaga rasa kebersamaan dan persaudaraan dengan para kerabat, tetangga, maupun teman yang telah memberikan bantuan sebelumnya.
Informan	Dalam kondisi seperti itu, apabila saya merasa tidak mampu untuk mengembalikan dalam bentuk barang yang sama karena harganya sudah jauh meningkat, biasanya saya akan menggantinya dengan barang lain yang memiliki nilai ekonomi yang kurang lebih sebanding. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kepantasan serta tetap menjaga rasa kebersamaan dan persaudaraan dengan para kerabat, tetangga, maupun teman yang telah memberikan bantuan sebelumnya.

Peneliti	Apakah Ibu pernah mendengar atau mengetahui praktik serupa yang dilakukan oleh masyarakat di desa lain terkait pelaksanaan hajatan mantu dalam adat Jawa?
Informan	Ya, saya pernah mendengar dan bahkan mengetahui secara langsung bahwa praktik seperti ini juga dilakukan di berbagai dukuh maupun desa lain. Dalam pelaksanaan hajatan, para tamu undangan biasanya datang tidak hanya untuk menghadiri acara, tetapi juga membawa "gawan" berupa barang kebutuhan pokok maupun sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam amplop sebagai bentuk kontribusi mereka.
Peneliti	Bagaimana mekanisme pencatatan terhadap barang dan uang yang dibawa oleh para tamu tersebut
Informan	Pada umumnya, terdapat petugas khusus yang bertugas mencatat setiap pemberian dari para tamu, baik berupa uang maupun barang. Data yang dicatat biasanya meliputi nama, alamat, serta jenis dan jumlah barang yang dibawa. Untuk barang seperti beras, biasanya akan ditakar terlebih dahulu, sedangkan barang lain dihitung secara rinci, kemudian seluruhnya dicatat dalam sebuah buku yang sering disebut sebagai "buku hutang", yang nantinya menjadi acuan bagi tuan rumah ketika akan mengembalikan bantuan tersebut.
Peneliti	Jika barang gawan yang dikembalikan tidak sesuai dengan yang diterima, bagaimana perasaan Bapak?
Informan	Sebagian besar masyarakat memang beranggapan bahwa setiap barang atau bantuan yang diterima sebaiknya dikembalikan sesuai dengan jumlah atau nilainya sebagai bentuk timbal balik. Akan tetapi, dalam praktiknya sering muncul kendala, misalnya ketika buku catatan tersebut hilang, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara jumlah yang diterima dengan yang dikembalikan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara pihak-pihak yang terlibat.

Informan : sumarno

Tempat : Desa ngromo. Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan

Tanggal : 18 oktober 2025

Waktu : 18: 25 WIB

Tema : makna nyumbang

Penutur	**Uraian Wawancara**
Peneliti	Apakah Ibu pernah menyelenggarakan hajatan?
Informan	Ya, saya pernah menyelenggarakan hajatan. Hajatan tersebut dilaksanakan ketika anak perempuan saya menikah dengan seorang laki-laki yang berasal dari Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Pada saat itu keluarga kami merasa perlu mengadakan hajatan sebagai bentuk pemberitahuan kepada masyarakat sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas pernikahan anak kami.
Peneliti	Apakah pada saat itu diadakan acara atau pesta untuk merayakan pernikahan tersebut?
Informan	Ya, pada saat itu kami mengadakan pesta sederhana atau yang biasa disebut pesta cukupan. Pesta tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas terlaksananya pernikahan anak kami dengan lancar. Selain itu, pesta tersebut juga menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar yang datang memberikan doa restu.
Peneliti	Berapa kira-kira biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan hajatan tersebut?
Informan	Biaya yang dikeluarkan cukup banyak karena harus memenuhi berbagai kebutuhan selama penyelenggaraan hajatan. Sebagian besar biaya digunakan untuk kebutuhan dapur seperti membeli beras, gula, mie, bawang putih, brambang, kecap, serta berbagai bumbu dapur lainnya yang diperlukan untuk memasak makanan bagi para tamu undangan. Jika dihitung secara keseluruhan, hanya untuk kebutuhan dapur saja menghabiskan biaya sekitar ± Rp20.000.000. Jumlah tersebut belum termasuk kebutuhan lain seperti perlengkapan hajatan dan keperluan tambahan lainnya.

Peneliti	Apakah dalam penyelenggaraan hajatan tersebut Ibu mendapatkan bantuan atau sumbangan dari kerabat, tetangga, maupun teman?
Informan	Dalam penyelenggaraan hajatan tersebut saya memang meminta bantuan kepada keluarga terdekat agar dapat membantu mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan. Selain itu, biasanya setelah acara hajatan selesai, kami menerima barang bawaan atau sumbangan dari tetangga, kerabat, dan teman yang datang menghadiri acara tersebut. Barang bawaan tersebut biasanya berupa bahan kebutuhan pokok atau barang lain yang memiliki nilai ekonomi. Barang-barang tersebut kemudian kami kumpulkan dan sebagian dijual untuk membantu menutupi atau melunasi hutang yang timbul selama penyelenggaraan hajatan.
Peneliti	Apakah bantuan tersebut dapat meringankan beban biaya dalam penyelenggaraan hajatan?
Informan	Ya, bantuan tersebut cukup membantu dan sangat meringankan beban biaya yang kami keluarkan. Dengan adanya sumbangan atau barang bawaan dari para tamu, setidaknya sebagian biaya yang telah dikeluarkan dapat tertutupi. Oleh karena itu, keberadaan bantuan dari masyarakat sekitar sangat berarti bagi keluarga yang sedang menyelenggarakan hajatan.
Peneliti	Apakah Ibu juga pernah memberikan sumbangan kepada orang lain yang sedang menyelenggarakan hajatan atau mengalami musibah?
Informan	Ya, saya juga pernah memberikan sumbangan kepada orang lain. Biasanya saya memberikan sumbangan ketika ada tetangga yang menyelenggarakan pernikahan, ketika keponakan mengadakan sunatan, ataupun ketika ada tetangga atau kerabat yang sedang mengalami musibah dan saya datang untuk melayat. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat sebagai bentuk kepedulian sosial antar sesama.
Peneliti	Ketika memberikan sumbangan tersebut, apakah Ibu mengharapkan agar sumbangan tersebut dikembalikan di kemudian hari?
Informan	Tidak. Ketika saya memberikan sumbangan, saya melakukannya dengan tulus sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Tujuan utama saya adalah untuk membantu saudara, tetangga, maupun teman yang sedang membutuhkan bantuan, baik ketika mereka mengadakan hajatan maupun ketika sedang

	mengalami musibah. Oleh karena itu, saya tidak terlalu memikirkan apakah sumbangan tersebut akan kembali atau tidak di kemudian hari.
Peneliti	Apabila sumbangan yang Ibu berikan tidak kembali, bagaimana tanggapan Ibu?
Informan	Jika sumbangan yang saya berikan tidak kembali, saya tetap mengikhlaskannya. Bagi saya, memberikan sumbangan merupakan bentuk partisipasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Saya melakukannya dengan niat membantu tanpa mengharapkan balasan ataupun pujian dari orang lain. Yang terpenting adalah dapat membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan.
Peneliti	Apakah seluruh masyarakat memiliki pandangan yang sama mengenai hal tersebut?
Informan	Tidak semua masyarakat memiliki pandangan yang sama. Ada sebagian masyarakat yang memang memberikan sumbangan dengan niat tulus untuk membantu, tetapi ada juga yang berharap agar sumbangan tersebut nantinya dapat kembali ketika mereka menyelenggarakan hajatan. Bahkan ada beberapa orang yang merasa kecewa apabila barang bawaan atau sumbangan yang pernah mereka berikan tidak kembali ketika mereka memiliki hajatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pandangan dan harapan yang berbeda-beda dalam memaknai kegiatan saling menyumbang dalam masyarakat.

Informan : yadi

Tempat : Desa nawangan. Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan

Tanggal :17 november 2025

Waktu : 09: 25 WIB

Tema : makna nyumbang

Peneliti	Apakah masyarakat di desa ini biasanya mengembalikan tumpangan atau sumbangan yang pernah diterima?
Informan	Pada umumnya masyarakat menganggap tradisi nyumbang sebagai bentuk hubungan timbal balik yang hampir menyerupai utang piutang. Ketika ada kerabat atau warga lain yang memiliki hajatan, masyarakat merasa memiliki kewajiban moral untuk mengembalikan sumbangan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk balas bantuan atas dukungan yang pernah diberikan sebelumnya.
Peneliti	Misalnya seseorang pernah menerima tumpangan berupa rokok sebanyak 5 slop. Kemudian pada waktu tertentu tamu yang memberikan tumpangan tersebut mengadakan hajatan, seperti pernikahan anak. Berdasarkan prinsip timbal balik, apakah tumpangan tersebut harus dikembalikan? Bagaimana pendapat Bapak/Ibu?
Informan	Biasanya masyarakat memiliki catatan khusus mengenai sumbangan yang diterima. Catatan tersebut digunakan sebagai pengingat ketika harus mengembalikan sumbangan kepada orang yang pernah memberi. Selain sebagai bentuk kewajiban sosial, hal tersebut juga merupakan wujud rasa terima kasih karena orang tersebut telah hadir dan membantu dalam acara sebelumnya.
Peneliti	Jika seseorang menerima sumbangan berupa uang dalam amplop sebesar Rp50.000,00, bagaimana cara mengembalikannya di kemudian hari, mengingat nilai barang seperti rokok bisa naik sedangkan nilai uang bisa berubah?
Informan	Apabila orang yang memberikan sumbangan tersebut baru mengadakan hajatan beberapa tahun kemudian, misalnya sekitar tujuh tahun setelahnya untuk acara pernikahan, sunatan, atau jagong, maka nilai uang tentu bisa berubah dari sebelumnya. Oleh karena itu, ketika mengembalikan

	sumbangan biasanya masyarakat menyesuaikannya dengan nilai yang dianggap wajar pada saat itu sebagai bentuk balas budi.
Peneliti	Menurut Bapak/Ibu, jenis sumbangan apa yang lebih disukai oleh masyarakat ketika menghadiri acara undangan?
Informan	Sebagian besar masyarakat lebih memilih memberikan sumbangan dalam bentuk uang.
Peneliti	Apa alasan masyarakat lebih memilih memberikan sumbangan berupa uang dibandingkan barang?
Informan	Hal tersebut karena jika sumbangan berupa barang seperti beras, gula, mie su'un, atau minyak, biasanya barang tersebut harus dijual terlebih dahulu agar dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Oleh sebab itu, uang dianggap lebih praktis dan mudah digunakan.

Informan : sukardi

Tempat : Dukuh jelok Desa tokawi Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan

Tanggal :19 Maret 2026

Waktu : 18: 25 WIB

Tema : makna dan bentuk sumbangan

Peneliti	Pernahkah bapak menyelenggarakan hajatan?
Informan	Pernah. Saat adik saya menikah dengan warga Desa hargosari jawa tengah, kami mengadakan resepsi pernikahan. Pada acara tersebut saya menerima buwuhan dari para tamu undangan. Setelah membuka amplop yang diberikan oleh para tamu, jumlahnya kurang lebih mencapai 80 juta rupiah.
Peneliti	Bagaimana bapak mengartikan sumbangan atau nyumbang saat ada orang hajatan?
Informan	Bagi saya nyumbang sebagi bentuk tali silaturahmi dan tulung tonggo utowo konco mas dengan harapan nalikane awake dewe rept ugi bisa njalok tulung marang wong liyan mas utowo marang konco lan dulur.
Peneliti	Biasanya kalau para lelaki pada acara hajatan tersebut bentuk sumbangannya berupa apa?
Informan	Pada umumnya, para lelaki dari warga sekitar yang sudah dewasa biasanya memberikan sumbangan berupa uang yang dimasukkan ke dalam amplop ketika mbecek. Besarnya uang yang diberikan berbeda-beda, tergantung pada keikhlasan masing-masing orang. Selain itu, saya juga pernah memberikan tumpangan atau bantuan kepada saudara, tetangga, dan teman pada saat hari pelaksanaan acara. Biasanya mereka akan mengembalikan barang bawaan tersebut sesuai dengan apa yang pernah saya berikan sebelumnya.
Peneliti	Mengapa lelaki lebih cenderung menggunakan uang sebagai sarana untuk buwuhannya?
Informan	Kebanyakan lelaki memilih memberikan uang karena dianggap lebih praktis. Cara tersebut dinilai lebih efisien dan tidak merepotkan. Jika harus membawa barang, mereka biasanya harus membeli terlebih dahulu sehingga dianggap kurang praktis untuk dibawa saat menghadiri hajatan.
Peneliti	Kalau untuk ibu-ibu yang menyumbang kebiasaannya berupa apa?

Informan	Secara umum, para perempuan lebih sering memberikan sumbangan dalam bentuk barang bawaan. Biasanya berupa beras, mie su'un, minyak goreng, gula, kue kering atau kue basah, rokok, serta bahan-bahan lain yang berkaitan dengan kebutuhan dapur.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Informan : Ibu Sri Utami
Tempat : Desa sempu. Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan
Tanggal :18 mei 2026
Waktu : 16: 00 WIB
Tema : makna nyumbang

Penutur	**Uraian Wawancara**
Peneliti	Bagaimana pengalaman Anda tentang nyumbang?
Informan	Saya pernah memiliki pengalaman terkait tradisi nyumbang ketika adik saya melangsungkan pernikahan dengan seorang laki-laki yang berasal dari luar kota. Pada saat itu keluarga kami mengadakan acara walimahan atau pesta pernikahan yang dihadiri oleh keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar. Sebagai saudara kandung, saya turut memberikan sumbangan berupa kebutuhan dapur seperti beras, gula, mie su'un, serta beberapa bahan makanan lainnya yang diperlukan selama hajatan berlangsung. Selain itu, saya juga memberikan sumbangan berupa uang. Tidak hanya memberikan sumbangan, saya juga ikut membantu pelaksanaan hajatan dengan terlibat dalam kegiatan rewang, yaitu membantu mempersiapkan makanan, mengatur hidangan, dan melayani tamu yang hadir. Dalam pengalaman saya, tidak ada aturan khusus mengenai jumlah sumbangan yang harus diberikan karena setiap orang biasanya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing.
Peneliti	Bagaimana Saudara memaknai nyumbang?
Informan	Bagi saya, nyumbang merupakan bentuk kepedulian dan dukungan kepada keluarga atau kerabat yang sedang menyelenggarakan hajatan. Tradisi ini menjadi sarana untuk membantu meringankan kebutuhan pemilik hajat sekaligus mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial di masyarakat. Saya memandang nyumbang sebagai wujud kebersamaan dan gotong royong yang telah lama hidup dalam masyarakat. Selain itu, saya tidak memaknai hajatan sebagai sarana untuk mencari keuntungan ekonomi atau mengumpulkan modal, melainkan sebagai bentuk rasa syukur dan sarana memperkuat hubungan sosial. Namun, saya juga memahami bahwa saat ini sebagian masyarakat mulai memaknai tradisi nyumbang sebagai kesempatan untuk mengembalikan modal atau memperoleh keuntungan ekonomi. Bahkan dalam kondisi tertentu, tradisi tersebut dapat dianggap sebagai beban ekonomi. Oleh karena itu, menurut saya makna nyumbang saat ini telah mengalami pergeseran, meskipun nilai kebersamaan dan saling membantu masih tetap menjadi makna utamanya.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Informan : Ibu Marsi
Tempat : Desa tokawi
Tanggal :19 Mei 2026
Waktu : 15: 25 WIB
Tema : makna nyumbang

Penutur	**Uraian Wawancara**
Peneliti	Bagaimana pengalaman Anda tentang tradisi nyumbang?
Informan	Saya pernah terlibat dalam tradisi nyumbang ketika saudara saya mengadakan hajatan pernikahan anaknya sekaligus acara sunatan. Pada saat itu banyak tamu yang hadir, baik dari lingkungan sekitar maupun dari desa lain. Sebagian besar tamu yang datang memberikan sumbangan berupa barang bawaan atau gawan, seperti bahan kebutuhan pokok dan barang lain yang memiliki nilai ekonomi. Menurut saya, sumbangan tersebut dapat membantu meringankan kebutuhan pemilik hajatan apabila jumlah tamu yang hadir dan sumbangan yang diterima cukup banyak. Namun, dalam beberapa keadaan ada juga masyarakat yang merasa bahwa tradisi nyumbang dapat menjadi beban karena biaya penyelenggaraan hajatan terkadang lebih besar dibandingkan nilai sumbangan yang diterima. Selain itu, saya melihat bahwa sebagian besar masyarakat berusaha mengembalikan sumbangan yang pernah mereka terima ketika orang lain menyelenggarakan hajatan. Jika ada warga yang tidak mengembalikan sumbangan tersebut, biasanya mereka mendapatkan sanksi sosial berupa sindiran, gunjingan, atau bahkan dijauhi oleh masyarakat sekitar karena dianggap tidak menjalankan norma yang berlaku.
Peneliti	Bagaimana Saudara memaknai tradisi nyumbang?
Informan	Menurut saya, tradisi nyumbang merupakan bentuk pertolongan dan kepedulian sosial antaranggota masyarakat. Tradisi ini dilakukan untuk membantu seseorang yang sedang menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan, sunatan, atau acara keluarga lainnya. Nyumbang tidak hanya bermakna sebagai bantuan materi, tetapi juga sebagai wujud kebersamaan dan gotong royong yang masih dijaga oleh masyarakat. Melalui tradisi ini, hubungan sosial antarwarga menjadi semakin erat karena masyarakat saling membantu ketika ada yang membutuhkan. Selain itu, nyumbang juga mengandung makna tanggung jawab sosial dan timbal balik, karena seseorang yang pernah menerima bantuan biasanya akan berusaha memberikan bantuan yang sama ketika pihak pemberi menyelenggarakan hajatan. Dengan demikian, tradisi nyumbang menjadi sarana untuk menjaga solidaritas, mempererat hubungan sosial, dan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Informan : Ibu Wahyuni
Tempat : Desa mujing. Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan
Tanggal :18 Mei 2026
Waktu : 14: 25 WIB
Tema : makna nyumbang

Peneliti	Bagaimana pengalaman Anda tentang tradisi nyumbang?
Informan	Saya pernah menerima sumbangan atau tumpangan dari orang lain ketika menyelenggarakan hajatan pernikahan anak saya dengan seseorang dari desa tetangga. Pada saat itu, banyak tamu yang hadir membawa berbagai bentuk bantuan, seperti bawang merah sekitar 50 kilogram, beras kurang lebih 2 liter, dan minyak goreng sebanyak 2 botol. Selain itu, saya juga mengetahui bahwa tradisi seperti ini tidak hanya terjadi di desa kami, tetapi juga dilakukan di berbagai desa lain. Dalam setiap hajatan, para tamu biasanya membawa gawan berupa barang kebutuhan pokok ataupun uang yang dimasukkan ke dalam amplop sebagai bentuk partisipasi dan dukungan kepada tuan rumah. Apabila harga barang yang pernah diterima sudah meningkat dan saya tidak mampu mengembalikannya dalam bentuk yang sama, biasanya saya menggantinya dengan barang lain yang nilainya kurang lebih sebanding. Yang terpenting bukan semata-mata kesamaan jenis barang, melainkan menjaga rasa saling membantu, menghargai, dan mempertahankan hubungan baik antaranggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi nyumbang saya maknai sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya, terdapat petugas khusus yang mencatat setiap pemberian dari tamu, baik berupa uang maupun barang. Data yang dicatat meliputi nama, alamat, jenis barang, serta jumlah yang diberikan. Semua catatan tersebut disimpan dalam sebuah buku yang biasa disebut sebagai buku hutang dan digunakan sebagai pedoman ketika suatu saat tuan rumah mengembalikan bantuan kepada pihak yang pernah memberikan sumbangan. Namun, dalam praktiknya terkadang muncul kendala, misalnya buku catatan hilang atau data yang kurang lengkap sehingga jumlah pengembalian tidak selalu sama dengan yang pernah diterima. Kondisi seperti ini kadang dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara masyarakat.
Peneliti	Bagaimana Saudara memaknai tradisi nyumbang?
Informan	Menurut saya, tradisi nyumbang bukanlah kewajiban yang diatur secara formal, tetapi lebih merupakan bentuk etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui tradisi ini, hubungan baik dengan tetangga, kerabat, dan masyarakat dapat terus terjaga. Karena itu, ketika seseorang menerima bantuan, umumnya ia merasa perlu mengembalikannya sebagai bentuk

	penghargaan dan balas budi kepada pihak yang telah membantu sebelumnya. Selain itu, terdapat tekanan sosial yang cukup kuat dalam masyarakat. Seseorang yang tidak mengembalikan sumbangan sering kali menjadi bahan pembicaraan oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masyarakat berusaha untuk tetap mengembalikan bantuan yang pernah diterima demi menjaga nama baik dan keharmonisan hubungan sosial. Bagi saya, tradisi nyumbang juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan persaudaraan.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Informan : Bapak Afidin
Tempat : Desa Nawsngan . Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan
Tanggal : 18 oktober 2025
Waktu : 18: 25 WIB
Tema : makna nyumbang

Penutur	**Uraian Wawancara**
Peneliti	Bagaimana pengalaman Ibu tentang tradisi nyumbang dalam kehidupan bermasyarakat?
Informan	Saya memiliki pengalaman yang cukup dekat dengan tradisi nyumbang, baik sebagai orang yang menerima maupun yang memberikan sumbangan. Ketika anak perempuan saya menikah, kami menyelenggarakan hajatan sebagai bentuk rasa syukur dan pemberitahuan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan hajatan tersebut, kami menerima banyak bantuan dari keluarga, tetangga, kerabat, dan teman yang datang membawa sumbangan berupa barang kebutuhan pokok maupun barang lain yang memiliki nilai ekonomi. Bantuan tersebut sangat membantu karena biaya penyelenggaraan hajatan cukup besar, terutama untuk kebutuhan dapur dan perlengkapan acara. Barang-barang yang diterima kemudian dikumpulkan dan sebagian dijual untuk membantu menutupi hutang yang timbul selama hajatan. Selain menjadi penerima, saya juga sering menjadi pemberi sumbangan kepada orang lain. Biasanya saya memberikan sumbangan ketika ada tetangga yang mengadakan pernikahan, khitanan, atau ketika ada warga yang mengalami musibah dan saya datang melayat. Kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial antar sesama. Dari pengalaman tersebut saya merasakan bahwa tradisi nyumbang dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di lingkungan masyarakat.
Peneliti	Bagaimana Ibu memaknai tradisi nyumbang yang ada di masyarakat?
Informan	Bagi saya, tradisi nyumbang merupakan bentuk kepedulian dan tolong-menolong antar sesama anggota masyarakat. Ketika saya memberikan sumbangan, saya melakukannya dengan tulus sesuai kemampuan yang saya miliki tanpa terlalu memikirkan apakah sumbangan tersebut akan kembali atau tidak di kemudian hari. Tujuan utama saya adalah membantu meringankan beban orang lain yang sedang memiliki hajatan ataupun mengalami musibah. Apabila sumbangan yang pernah saya berikan tidak kembali, saya tetap mengikhlaskannya karena saya memandang nyumbang sebagai bentuk partisipasi sosial dan wujud solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, saya juga memahami bahwa tidak semua orang memiliki pandangan yang sama. Ada sebagian masyarakat yang menganggap sumbangan sebagai

	bantuan yang tulus, tetapi ada pula yang berharap agar sumbangan tersebut nantinya dapat dikembalikan ketika mereka menyelenggarakan hajatan. Oleh karena itu, saya memaknai tradisi nyumbang sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial, meskipun setiap orang memiliki harapan dan pemaknaan yang berbeda terhadap tradisi tersebut.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Informan : Bapak Yadi
Tempat : Desa penggung. Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan
Tanggal :17 november 2025
Waktu : 09: 25 WIB
Tema : makna nyumbang

Peneliti	Bagaimana pengalaman Anda tentang tradisi nyumbang yang ada di masyarakat?
Informan	Dalam pengalaman saya, tradisi nyumbang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pada umumnya masyarakat memandang nyumbang sebagai bentuk hubungan timbal balik yang hampir menyerupai utang piutang sosial. Ketika seseorang pernah menerima bantuan atau sumbangan dari orang lain saat memiliki hajatan, maka ia merasa mempunyai kewajiban moral untuk mengembalikannya ketika pemberi sumbangan tersebut mengadakan acara serupa. Masyarakat biasanya menyimpan catatan mengenai sumbangan yang diterima, baik berupa uang maupun barang, sehingga ketika waktunya tiba mereka dapat mengembalikan sumbangan tersebut. Bagi masyarakat, hal ini bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih atas bantuan yang pernah diberikan.
Peneliti	Bagaimana Saudara memaknai tradisi nyumbang?
Informan	Saya memaknai tradisi nyumbang sebagai wujud solidaritas, gotong royong, dan balas budi dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menunjukkan adanya kepedulian antarwarga untuk saling membantu ketika ada kebutuhan atau hajatan. Dalam praktiknya, masyarakat berusaha mengembalikan sumbangan yang pernah diterima dengan menyesuaikan kondisi dan nilai yang berlaku pada saat pengembalian. Misalnya, apabila dahulu menerima sumbangan uang dan pemberi sumbangan baru memiliki hajatan beberapa tahun kemudian, maka jumlah yang diberikan biasanya disesuaikan dengan nilai yang dianggap pantas pada waktu tersebut. Selain itu, masyarakat saat ini lebih menyukai memberikan sumbangan dalam bentuk uang karena dianggap lebih praktis dan mudah dimanfaatkan dibandingkan barang seperti beras, gula, mie su'un, atau minyak yang terkadang harus dijual terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Informan : Ibu Supiyah
Tempat : Desa pakis baru Kecamatan nawangan Kabupaten Pacitan
Tanggal :19 Maret 2026
Waktu : 18: 25 WIB
Tema : makna sumbangan

Peneliti	Bagaimana pengalaman Bapak tentang nyumbang?
Informan	Saya pernah terlibat langsung dalam tradisi nyumbang ketika keluarga saya menyelenggarakan hajatan. Saat adik saya menikah dengan warga Desa Hargosari, Jawa Tengah, kami mengadakan resepsi pernikahan dan menerima buwuhan dari para tamu undangan. Setelah seluruh amplop dibuka, jumlah sumbangan yang terkumpul kurang lebih mencapai 80 juta rupiah. Selain menerima sumbangan, saya juga pernah memberikan nyumbang kepada saudara, tetangga, dan teman yang sedang mengadakan hajatan. Biasanya saya memberikan uang dalam amplop saat mbecek atau memberikan tumpangan berupa barang. Menurut pengalaman saya, barang yang pernah saya berikan umumnya akan dikembalikan oleh penerima ketika saya menyelenggarakan hajatan di kemudian hari. Di lingkungan saya, laki-laki lebih sering memberikan sumbangan berupa uang karena dianggap lebih praktis dan mudah dibawa. Sementara itu, perempuan biasanya memberikan sumbangan berupa barang kebutuhan dapur seperti beras, mie su'un, minyak goreng, gula, kue, rokok, dan bahan kebutuhan lainnya.
Peneliti	Bagaimana Saudara memaknai nyumbang?
Informan	Bagi saya, nyumbang merupakan bentuk tali silaturahmi dan wujud saling tolong-menolong antar tetangga, teman, maupun saudara. Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk membantu orang yang sedang mempunyai hajatan, tetapi juga sebagai cara menjaga hubungan baik dalam masyarakat. Melalui nyumbang, seseorang menunjukkan kepedulian dan dukungannya kepada sesama. Selain itu, saya memaknai nyumbang sebagai bentuk timbal balik sosial, dengan harapan ketika suatu saat saya mempunyai kebutuhan atau menyelenggarakan hajatan, saya juga dapat memperoleh bantuan dari orang lain sebagaimana saya pernah membantu mereka. Dengan demikian, nyumbang menjadi sarana mempererat persaudaraan dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat.

BIODATA PENULIS

Yusuf Ardianto lahir di Pacitan pada tanggal 09 April 1992. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Tokawi 2 Nawangan, Pacitan dan lulus pada tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTs Al-Falah Arjosari, Pacitan dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan studi di MA Al-Falah Arjosari, Pacitan dan lulus pada tahun 2011.

Pada jenjang pendidikan tinggi, penulis menempuh studi Program Sarjana (S1) Hukum Ekonomi Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2019. Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam berbagai organisasi, antara lain Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Muamalah/Hukum Ekonomi Syariah, serta Senat Mahasiswa Jurusan (SMJ) Syariah.

Sebagai bagian dari penyelesaian studi Magister, penulis menyusun tesis yang berjudul **"Makna Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan Masyarakat Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan (Studi Fenomenologi Sosial Alfred Schutz)"**. Penelitian ini merupakan bentuk kontribusi akademik penulis dalam memahami praktik budaya masyarakat Jawa, khususnya tradisi Nyumbang yang berkembang di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.